

SKRIPSI

**PESAN PENGHAMBAAAN IMAM ‘ALĪ BIN ABĪ TĀLIB DALAM
NAHJ AL-BALĀĠHAH KARYA AL-SHARĪF AL-RADĪ DAN
IMPLEMENTASINYA PADA KISAH
RĀBI‘AH AL-‘ADAWIYYAH**



OLEH

**NUR MINA AGUS
NIM: 2120203879203002**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

**PESAN PENGHAMBAAAN IMAM ‘ALĪ BIN ABĪ TĀLIB DALAM
NAHJ AL-BALĀGHAH KARYA AL-SHARĪF AL-RADĪ DAN
IMPLEMENTASINYA PADA KISAH
RĀBI‘AH AL-‘ADAWIYYAH**



OLEH

**NUR MINA AGUS
NIM: 2120203879203002**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pesan Penghambaan Imam 'Alī bin Abī Ṭālib
dalam *Nahj al-Balāghah* Karya al-Sharīf al-Raḍī
dan Implementasinya pada Kisah Rābi'ah al-
'Adawiyah

Nama Mahasiswa : Nur Mina Agus

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203879203002

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-2372/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : St. Fauziah, S.S., M.Hum. (.....)

NIP : 199309022025052004

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkham, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pesan Penghambaan Imam 'Alī bin Abī Ṭālib
dalam *Nahj al-Balāghah* Karya al-Sharīf al-Raḍī
dan Implementasinya pada Kisah Rābi'ah al-
'Adawiyah

Nama Mahasiswa : Nur Mina Agus

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203879203002

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushulhuddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushulhuddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-2372/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 16 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

St. Fauziah, S.S., M.Hum. (Ketua) (.....)

Dr. Hamsa. M.Hum. (Anggota) (.....)

Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushulhuddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkadam, M.Hum. (.....)

NIP-196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Pesan Penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* Karya al-Sharīf al-Raḍī dan Implementasinya pada Kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyah” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Agus dan Ibunda Nasmiah, yang senantiasa memberikan cinta, doa, serta dukungan tanpa henti, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penulis banyak menerima bimbingan, bantuan dan doa dari ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, banyak memberikan dukungan, motivasi, dan arahan serta dukungan dalam perjalanan penulisan skripsi/karya ilmiah saya ini dari awal hingga akhir sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Dan sekaligus dosen Bahasa dan Sastra Arab, terimakasih atas segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., Ibu Dr. Nurhikmah. M.Sos.I., Ibu Hj.Nurmi, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan satu, Wakil Dekan dua dan Kabag TU Fakultas Ushuluddin, Adab

dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya dan atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku dosen Bahasa dan Sastra Arab sekaligus Dosen Penguji yang pertama selama ini yang telah memberikan waktu, perhatian, dan wawasan berharga dalam proses bimbingan dan pengujian skripsi/karya ilmiah ini. Kritik dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi/karya ini.
4. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum. selaku dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Penguji yang kedua selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalankan aktivitas akademik. Sekaligus telah memberikan waktu, perhatian, dan wawasan berharga dalam proses bimbingan dan pengujian skripsi/karya ilmiah ini. Kritik dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan karya ini.
5. Terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen IAIN Parepare yang telah menerima penelitian ini dengan sangat baik serta memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis, dan seluruh staf bagian rektorat, akademik, dan fakultas yang siap selalu melayani mahasiswa, yang telah membantu, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait dengan judul penelitian penulis.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua Bapak/Ibu guru tercinta yang pernah mendidik sejak SD, SMP, dan SMA, sehingga penulis sampai pada penyusunan skripsi.
8. Teman-teman dan rekan-rekan di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang memberikan semangat dan saling berbagi ilmu serta pengalaman selama masa perkuliahan dengan motto “Kami Besar dalam Kebersamaan”.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Mina Agus
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203879203002
Tempat, Tanggal Lahir : Pangkajene Sidrap, 12 Juni 2003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushulhuddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pesan Penghambaan Imam 'Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* Karya al-Sharīf al-Raḍī dan Implementasinya pada Kisah Rābi'ah al-'Adawiyyah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa seperti ini benar merupakan hasil karya sendiri apabila ditemukan di kemudian hari terbukti bahwa seperti ini merupakan duplikat seruan plagiat atau boleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Juli 2025

Penyusun,



Nur Mina Agus
NIM. 2120203879203002

ABSTRAK

Nur Mina Agus: *Pesan Penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah Karya al-Sharīf al-Raḍī dan Implementasinya pada Kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah (Dibimbing oleh St. Fauziah).*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan penghambaan yang terkandung dalam *Nahj al-Balāghah* karya Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib serta implementasinya dalam kehidupan spiritual Rābi‘ah al-‘Adawiyyah. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami bagaimana konsep cinta kepada Allah, keikhlasan, ketakwaan, zuhud, dan syukur sebagai bentuk penghambaan direfleksikan melalui ungkapan dan sikap kedua tokoh tersebut. Penelitian ini juga menyoroti relevansi nilai-nilai spiritual ini dalam membentuk kesadaran religius dan kualitas ibadah yang bersumber dari cinta ilahi, bukan dari rasa takut ataupun harapan imbalan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research) dengan pendekatan sastra sufistik. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti kitab *Nahj al-Balāghah* dan literatur tentang kehidupan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah, serta didukung sumber sekunder lainnya. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan nilai-nilai sufistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesinambungan spiritual antara pesan Imam ‘Alī dan laku hidup Rābi‘ah, yang sama-sama mengajarkan ibadah karena cinta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian tasawuf dan etika Islam, khususnya dalam penguatan spiritualitas perempuan Muslim.

Kata Kunci: *Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib, Nahj al-Balāghah, Rābi‘ah al-‘Adawiyyah.*

ABSTRACT

Nur Mina Agus: *The Message of Servitude of Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib in Nahj al-Balāghah by Al-Sharīf al-Raḍī and Its Implementation in the Story of Rābi‘ah al-‘Adawiyyah* (Supervised by St. Fauziah).

This research aims to examine the message of servitude contained in *Nahj al-Balāghah* by Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib and its implementation in the spiritual life of Rābi‘ah al-‘Adawiyyah. The main focus of the study is to understand how concepts such as love for Allah, sincerity, piety, asceticism (zuhud), and gratitude as forms of servitude are reflected in the expressions and attitudes of both figures. This study also highlights the relevance of these spiritual values in shaping religious consciousness and the quality of worship that is rooted in divine love, rather than fear or the hope for reward.

This study uses a qualitative library research method with a Sufi literary approach. Data were collected from primary sources such as *Nahj al-Balāghah* and biographical literature on Rābi‘ah al-‘Adawiyyah, supported by other secondary sources. The data were analyzed through reduction, categorization, and interpretation based on Sufi values. The results reveal a strong spiritual continuity between the teachings of Imam ‘Alī and the spiritual path of Rābi‘ah, both of whom advocate for worship grounded in love. This study is expected to contribute to the fields of Sufism and Islamic ethics, particularly in strengthening the spiritual agency of Muslim women.

Keywords: *Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib, Nahj al-Balāghah, Rābi‘ah al-‘Adawiyyah.*

ملخص البحث

نور مينا أغوس: رسالة العبودية عند الإمام علي بن أبي طالب في "نهج البلاغة" للشريف الرضي وتطبيقها في قصة رابعة العدوية (بإشراف: الأستاذة ست. فوزية).

يهدف هذا البحث إلى دراسة رسالة العبودية المتضمنة في كتاب نهج البلاغة للإمام علي بن أبي طالب، وتطبيقها في الحياة الروحية لرابعة العدوية. يركز البحث على فهم كيفية تجلّي مفاهيم محبة الله، الإخلاص، التقوى، الزهد، والشكر كأشكال من العبودية في أقوال ومواقف هذين الشخصين. كما يسلّط البحث الضوء على أهمية هذه القيم الروحية في بناء الوعي الديني وجودة العبادة التي تنبع من محبة الله، لا من الخوف أو الطمع في الثواب

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي (الكيفي) بأسلوب البحث المكتبي، مع مقارنة أدبية صوفية. تم جمع البيانات من مصادر أولية مثل كتاب نهج البلاغة، والمصادر التي تتحدث عن حياة رابعة العدوية، بالإضافة إلى مصادر ثانوية داعمة. وقد تم تحليل البيانات من خلال عملية التصفية، التصنيف، والتفسير بناءً على القيم الصوفية. وأظهرت نتائج البحث وجود استمرارية روحية بين رسالة الإمام علي ومنهج رابعة في الحياة، حيث كلاهما يدعوان إلى عبادة قائمة على المحبة. ويُرجى من هذا البحث أن يكون إسهامًا في دراسات التصوف والأخلاق الإسلامية، خاصة في تعزيز الروحانية لدى المرأة المسلمة

الكلمات المفتاحية: الإمام علي بن أبي طالب، نهج البلاغة، رابعة العدوية

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
ملخص البحث	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi istilah /Pengertian judul	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
G. Landasan Teori	12
H. Kerangka Pikir.....	18
I. Metode Penelitian.....	19

BAB II BIOGRAFI IMAM ‘ALĪ BIN ABĪ ṬĀLIB DAN NAHJ AL-BALĀGHAH.....	25
A. Biografi Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib	25
B. Nahj al-Balāghah.....	39
C. Khutbah ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah	40
D. Surat ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah.....	51
E. Kata Hikmah ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah.....	56
BAB III KEHIDUPAN DAN SPIRITUALITAS RĀBI‘AH AL-‘ADAWIYYAH	106
A. Biografi Rābi‘ah al-‘Adawiyyah	106
B. Nilai-Nilai Spiritual dalam Kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah	108
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	116
A. Pesan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah.....	116
B. Nilai-nilai Spritual Pesan Penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāgha pada Kehidupan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah ...	125
BAB V PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN.....	xxvi
BIODATA PENULIS	xxix

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	18

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
2.1	Khutbah ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah	41
2.2	Surat ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah	52
2.3	Kata Hikmah ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah	57

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
3.1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	xxvii
3.2	Hasil Turnitin	xxviii
3.3	Biodata Penulis	xxix

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab pada dasarnya dilambangkan dengan huruf dalam sistem penulisan aslinya. Namun, dalam transliterasi, representasinya bervariasi: ada yang hanya memakai huruf, ada yang memakai tanda, dan ada pula yang menggunakan kombinasi keduanya.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de

ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

b. Fonem Latin

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

c. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia terdiri atas vokal tunggal dan monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	a
إِ	Kasrah	I	i
أُ	Dammah	U	u

2. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauila*

d. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
مَ / مَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
كَ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَ ت : *mata*

رَ مَ : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

e. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *Al-madinah al-fadilah* atau *al-madinatul fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

f. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid, yang dalam tulisan Arab ditandai dengan tanda tasydid (-), dalam sistem transliterasi ini diwakili melalui penggantian huruf konsonan yang disertai tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *Nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Alyy* atau *Aly*)

g. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَاسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilad*

h. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>tu'muruna</i>
تَأْمُرُونَ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>Umirtu</i>

i. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Qur'an), *Sunnah*, khusus, umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fil zillal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi'umum al-lafz bi khusus al-sabab

j. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dinullah*

بِالله : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

k. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,

Abū al-Walīd Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Hamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

Swt.	=	Subhanahu wata'ala
Saw.	=	Sallallahu alaihi wasallam
a.s	=	'alaihi al-sallam
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
I.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS al-baqarah/2:187, ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan di dalam bahasa arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون نكن
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبيعة
دن	=	بدون ناشر
ج	=	ألى آخره/إلى آخره

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

1. ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). et al. : Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. Tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) anantara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. Dengan judul buku (menjadi: ed.,). Singkatan ed. Dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama

editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”

2. et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang manapun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
3. Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
4. Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
5. Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab *Nahj al-Balāghah* merupakan karya sastra dan teologis penting dalam khazanah intelektual Islam yang berisi kumpulan khutbah, surat, dan hikmah dari Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib bukan hanya dikenal sebagai khalifah keempat dan menantu Rasulullah sa, tetapi juga sebagai seorang pemikir spiritual dan tokoh yang dikenal karena kedalaman hikmah, akhlak mulia, serta pengetahuan yang luas tentang hakikat kehidupan, keadilan, dan ketuhanan. *Nahj al-Balāghah* yang disusun oleh al-Sharīf al-Raḍī ini menjadi salah satu referensi utama dalam kajian tasawuf, filsafat Islam, dan etika karena mengandung pesan moral dan spiritual yang tinggi.

Pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* sarat dengan nilai-nilai ketuhanan seperti zuhud, keikhlasan, keadilan, kesabaran, cinta kepada Allah, dan kewaspadaan terhadap dunia. Ajaran-ajaran tersebut tidak hanya bersifat teoretis, namun sangat aplikatif dalam kehidupan, terutama bagi mereka yang mengamalkan kehidupan spiritual secara mendalam, seperti para tokoh sufi.

Salah satu tokoh sufi perempuan yang menonjol dalam sejarah Islam adalah Rābi‘ah al-‘Adawiyah. Rābi‘ah dikenal karena kecintaannya yang total kepada Allah (mahabbah ilahiyyah), serta kehidupan zuhud dan asketis yang dijalannya. Ia menolak dunia secara mutlak demi meraih cinta Allah semata. Gagasan dan praktik sufisme Rabi‘ah banyak memuat nilai-nilai yang secara substansial sejalan dengan pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah*. Rābi‘ah adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam perilaku dan karakteristiknya sehari-hari.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, terdapat banyak tokoh dan karya yang memberikan sumbangsih besar terhadap pembentukan karakter moral dan spiritual umat. Salah satu tokoh sentral yang menonjol dalam hal ini adalah Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib, sosok yang tidak hanya dikenal sebagai khalifah keempat dalam Khulafaur Rasyidin, tetapi juga sebagai figur intelektual, ahli hikmah, dan spiritualis agung dalam sejarah Islam. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib merupakan pribadi yang menggabungkan kecerdasan intelektual, kedalaman rohani, keberanian dalam membela kebenaran, dan keteguhan dalam menjalankan prinsip hidup. Ajaran dan pemikiran Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib banyak tertuang dalam sebuah kitab monumental yang dikenal dengan *Nahj al-Balāghah*, yang memuat kumpulan khutbah, surat, dan kata-kata bijaknya.¹

Nahj al-Balāghah, yang disusun oleh al-Sharīf al-Raḍī, telah menjadi sumber rujukan penting dalam berbagai disiplin ilmu Islam seperti filsafat, etika, tasawuf, dan kepemimpinan. Pesan dalam kitab ini sarat dengan nilai-nilai ketuhanan yang mendalam, seperti keikhlasan, ketakwaan, keadilan, kebijaksanaan, serta cinta yang murni kepada Allah SWT. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib membagi bentuk ibadah ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan niat dan tujuan pelakunya, salah satunya adalah ibadah karena cinta yang disebut sebagai ibadah orang merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam bukan hanya perihal ritual, melainkan menyangkut kesadaran batin dan keikhlasan niat. Gagasan seperti inilah yang menjadi pondasi dalam tradisi sufisme, di mana makna ibadah yang sejati berakar dari cinta kepada Tuhan, bukan dari ketakutan atau harapan terhadap balasan.²

¹ Abi Abdul Jabbar Sidik. (2023). *Cara Mendidik Anak ala Khalifah Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Madan iNews.id.

² Agus Hasan Bashori dan Ulil Amri Syafri. (2016). *Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah Sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun Dalam Keilmuan Islam*. Ma’had Ali al-Aimmah Pascasarjana UIKA.

Dalam konteks sufisme, nama Rābi‘ah al-‘Adawiyyah menjadi sosok yang tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan cinta ilahi. Rābi‘ah merupakan tokoh perempuan sufi yang hidup sekitar abad ke-2 Hijriah. Ia dikenal sebagai perintis konsep mahabbah ilahiyyah (cinta kepada Allah) dalam tasawuf Islam. Bagi Rābi‘ah al-‘Adawiyyah, beribadah kepada Allah bukan karena mengharapkan surga atau takut neraka, melainkan karena rasa cinta yang murni dan tulus. Ia pernah menyampaikan dalam doanya, “Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, masukkan aku ke dalamnya. Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharap surga, haramkan surga untukku. Tetapi jika aku menyembah-Mu karena cinta-Mu, maka jangan palingkan wajah-Mu dariku.” Doa ini bukan hanya menunjukkan ketulusan, tetapi juga penghayatan mendalam terhadap relasi spiritual antara manusia dengan Tuhan.³

Kedalaman makna cinta kepada Allah sebagaimana yang dianut Rābi‘ah al-‘Adawiyyah ternyata memiliki korelasi erat dengan pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah*. Dalam hikmah ke-237, Imam ‘Alī mengelompokkan ibadah ke dalam tiga kategori: ibadah karena takut, ibadah karena harap, dan ibadah karena syukur (atau cinta). Kategori terakhir dianggap sebagai bentuk ibadah tertinggi, karena dilakukan tanpa pamrih dan semata-mata sebagai penghambaan sejati. Kesamaan prinsip antara Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Rābi‘ah menunjukkan adanya kesinambungan nilai-nilai spiritual dalam tradisi Islam yang bersifat universal dan lintas zaman.

Oleh karena itu, mengkaji pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah*, dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah menjadi sebuah upaya penting dalam memperkaya literatur sufistik Islam. Penelitian ini bersifat kepustakaan, karena bertumpu pada teks dan sumber literatur klasik dan modern, serta dilakukan

³ Edi Yusuf NS. (2014). *Akhlaq Tasawuf Sufi Wanita Belajar dari Rabi‘ah Al-Adawiyah*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mengelaborasi makna-makna spiritual seperti cinta kepada Allah, keikhlasan, zuhud, tawakal, dan syukur dalam dua tokoh penting tersebut.⁴

Dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer, krisis spiritual semakin nyata dirasakan, terutama ketika praktik keberagamaan lebih banyak dipahami secara formalistik dan materialistik. Oleh karena itu, studi tentang nilai-nilai spiritual seperti yang diajarkan oleh Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dan diwujudkan oleh Rābi‘ah al-‘Adawiyyah dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembalikan makna keikhlasan dan cinta dalam menjalankan agama. Terlebih lagi, kajian ini juga dapat menegaskan bahwa perempuan dalam Islam memiliki kapasitas spiritual yang tinggi dan dapat menjadi panutan dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah.⁵

Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian gender dalam Islam, dengan menunjukkan bahwa tokoh perempuan seperti Rābi‘ah al-‘Adawiyyah memiliki posisi penting dalam khazanah spiritual Islam. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bernilai akademis dalam konteks studi tasawuf, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam membentuk spiritualitas umat, khususnya bagi perempuan Muslim. Keselarasan nilai antara Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah menunjukkan bahwa ajaran Islam pada hakikatnya mendorong umatnya untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui cinta, bukan semata melalui ketakutan atau pamrih duniawi. Atas dasar urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali dan menganalisis secara lebih mendalam bagaimana pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah*. dapat dipahami serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam

⁴ Ernita Dewi, S.Ag, M.Hum, dkk. (2013). *Reaktualisasi Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd*. Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT).

⁵ Alhini Zahratana. (2023). *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Revitalisasi Spiritualitas Umat Prespektif Said Nursi Dan Buya Hamka)*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.

laku spiritual seorang sufi perempuan, Rābi‘ah al-‘Adawiyah. Melalui pendekatan kualitatif kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman nilai-nilai sufistik dalam konteks Islam klasik yang tetap relevan untuk masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bagaimana pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah*. Karya al-Sharīf al-Raḍī?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai spritual yang terkandung dalam pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* mempengaruhi kehidupan spiritual Rābi‘ah al-‘Adawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* Karya al-Sharīf al-Raḍī.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai spritual yang terkandung dalam pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* mempengaruhi kehidupan spiritual Rābi‘ah al-‘Adawiyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dalam bidang studi Islam, khususnya yang berkaitan dengan kajian sufistik dan pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik. Dengan mengkaji pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* serta mengaitkannya dengan kehidupan spiritual Rābi‘ah al-‘Adawiyah, penelitian ini dapat memperluas pemahaman akademik tentang

konsep ketakwaan, kedudukan perempuan, dan nilai-nilai spiritual dalam tradisi sufistik Islam. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi penting bagi pengembangan studi perempuan dalam Islam dari perspektif sufistik.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan nilai-nilai spiritual bagi umat Islam, khususnya perempuan Muslim, dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan kecintaan kepada Allah, kesederhanaan, dan keteguhan iman. Pesan moral dan spiritual yang digali dari *Nahj al-Balāghah* dan kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya peran perempuan dalam pengembangan spiritualitas pribadi maupun sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber motivasi untuk meneladani akhlak dan keteladanan tokoh-tokoh sufi dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi istilah /Pengertian judul

Pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* dan implementasinya pada kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah” memuat beberapa istilah kunci yang penting untuk dipahami:

1. Pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib Mengacu pada ajaran, nilai-nilai, dan nasihat yang terkandung dalam pidato, surat, dan hikmah Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib sebagaimana tercantum dalam kitab *Nahj al-Balāghah*. Pesan tersebut mencakup tema-tema penting seperti keadilan, ketakwaan, akhlak, kesabaran, dan pandangan beliau terhadap perempuan dalam konteks spiritual dan sosial.
2. Pesan atau hikmah merupakan ungkapan-ungkapan bijak yang berisi nasihat, pelajaran hidup, dan nilai-nilai luhur yang diambil dari kehidupan dan pemikiran beliau. Pesan ini seringkali mengandung makna mendalam tentang

bagaimana menjalani hidup yang baik, berakhlak mulia, dan mendekatkan diri kepada Allah.⁶

3. Pesan secara umum merupakan inti atau makna yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui ucapan, tulisan, simbol, atau tindakan. Dalam konteks studi literature keislaman, khususnya yang mengkaji tokoh-tokoh besar seperti Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib, pesan merujuk pada hikmah, petuah, atau nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam perkataan atau tulisan tokoh tersebut.⁷

Secara terminologis, pesan dapat diartikan sebagai substansi makna yang terkandung dalam ujaran atau teks yang bertujuan untuk memberikan pengaruh, arahan, atau pemahaman tertentu kepada pembaca atau pendengar. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* adalah bentuk nasihat bijak (hikmah) yang mengandung nilai-nilai spiritual, etika, sosial, dan intelektual yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam.

Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dikenal sebagai sosok yang kaya akan kebijaksanaan, sehingga setiap perkataan beliau bukan sekadar kalimat biasa, tetapi mengandung pesan moral yang dalam dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia baik hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan dirinya sendiri. Pesan ini sering kali disampaikan dalam bentuk khutbah, surat, dan kata-kata mutiara (ḥikam) yang penuh makna. *Nahjul Balaghah* Merupakan kumpulan khutbah, surat, dan ucapan bijak Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib yang dihimpun oleh al-Sharīf al-Raḍī. Kitab ini menjadi sumber penting dalam kajian filsafat Islam, sufisme, dan etika, serta sering dijadikan

⁶ Nursiti Fatimah. Vivin Kusmiati. Dida Firmansyah. (2018). *Analisis Amanat Dalam Puisi “PANGGUNG SANDIWARA” Karya Ika Mustika*. IKIP Siliwangi.

⁷ Deddy Mulyana. (2022). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya. h, 59

rujukan dalam memahami pemikiran dan kebijaksanaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib, termasuk sikapnya terhadap kehidupan dan kemanusiaan.⁸

Penerapan pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib Mengacu pada upaya mengaitkan atau menerjemahkan nilai-nilai dan pesan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib ke dalam konteks kehidupan tokoh-tokoh Muslim, dalam hal ini Rābi‘ah al-‘Adawiyyah. Fokusnya adalah melihat bagaimana pesan tersebut termanifestasi dalam praktik kehidupan, sikap spiritual, dan pilihan hidup Rābi‘ah al-‘Adawiyyah sebagai seorang perempuan sufi.⁹

4. Mengenai pengertian kata hamba, jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata hamba diartikan sebagai abdi, budak belian, pelayan. Selanjutnya dalam Kamus al-Munawwir didapati bahwa kata hamba tersusun dari kata عِبَادَةٌ يَعْبُدُ عَبْدٌ (abada-ya’budu-‘ibadatan) yang memiliki arti hamba sahaya, budak, beribadah. Sebagai kata benda, ‘abd bermakna budak, jamaknya ‘abid berarti orang-orang yang terbelenggu atau ‘ibad yang berarti hamba-hamba Tuhan, dan dalam bentuk masdarnya ‘ibadah berarti penyembahan, pemujaan, pelayanan yang merupakan pengabdian, dan pengabdian kepada Allah.¹⁰
5. Kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah Merujuk pada perjalanan hidup dan spiritual Rābi‘ah al-‘Adawiyyah, seorang sufi perempuan yang terkenal karena konsep mahabbah ilahiyyah (cinta ilahi) dan kehidupannya yang penuh dengan ketakwaan, zuhud, dan pengabdian tulus kepada Allah. Kisah hidup Rabi’ah

⁸ Fatimah al-Ma’shumah. (2023). *Hikmah-Hikmah Nahjul Balaghah*. Misykat.

⁹ Ahsan Nauli. (2015). *Ungkapan Sufistik Rabiah Al-adawiyah Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁰ Ghaffar, R. N. (2021). *Konsep Penghambaan Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Doctoral Dissertation.

menjadi contoh konkret penerapan ajaran-ajaran sufistik yang sejalan dengan pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah*.¹¹

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya dijadikan sebagai rujukan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini, karena dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian teori. Dengan mengulas berbagai studi terdahulu, penulis dapat menemukan titik persamaan dan perbedaan yang kemudian dijadikan panduan dalam pelaksanaan penelitian. Terdapat beberapa skripsi maupun jurnal yang signifikan dengan judul yang peneliti angkat.

Ahmad Samantho (1969), dalam Artikel yang berjudul Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Hak Asasi Manusia dalam *Nahj al-Balāghah* Tinjauan Tafsir Al-Qur’an, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kajian pustaka (*library research*), menelaah teks *Nahj al-Balāghah* dan al-Qur’an, Tujuan penelitian Ahmad Sumantho Menjelaskan pemikiran Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib tentang hak asasi manusia (HAM) berdasarkan khutbah-khutbahnya dalam *Nahj al-Balāghah* dan menafsirkannya dengan pendekatan nilai-nilai al-Qur’an, Hasil penelitian Ahmad Samantho menunjukkan bahwa Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib menempatkan HAM dalam fondasi iman dan keadilan, Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, perlindungan hak kaum lemah, dan amanah sosial menjadi fokus khutbahnya, *Nahj al-Balāghah* mengandung prinsip-prinsip universal yang selaras dengan nilai-nilai Qur’ani.¹²

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu karena keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap

¹¹ Mubaidi Sulaeman. (2020). *Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi’ah Al-‘Adawiyah, Al-Bustami, Dan Al-Hallaj*. Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Vol. 20, No. 1. Universitas Islam Balitar Blitar Jawa Timur.

¹² Drs. KH Muchtar Adam. (2009). *Imam Ali dan hak asasi manusia Dalam Nahjul Balaghah*. Jakarta: Citywalk floor.

makna yang terkandung dalam *Nahj al-Balāghah* sebagai referensi moral dan etika ilahiah. Penelitian Ahmad Samantho teori pendekatan tafsir al-Qur'an, ijtihad maqasidī, dan metode ijtihad klasik (QS-Sunah-Ijma'-Qiyas), Sedangkan penelitian ini juga mengungkap pesan 'Alī bin Abī Ṭālib, Tasawuf, Ikhlas, Zuhud, Tawakkal, Syukur dan Ridha, Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, serta yang menjadi perbedaan adalah penelitian sebelumnya hanya berfokus pada Imam 'Alī bin Abī Ṭālib hak asasi manusia dalam *Nahj al-Balāghah* sedangkan penelitian ini berfokus pada pesan penghambaan Imam 'Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* karya al-Sharīf al-Raḍī dan Implementasinya pada kisah Rābi'ah al-'Adawiyyah.

Fitriani (2021), dalam jurnalnya yang berjudul totalitas cinta dalam syair Rābi'ah al-'Adawiyyah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian Fitriani yaitu untuk mengulas bentuk totalitas cinta dalam sya'ir Rābi'ah al-'Adawiyyah berdasarkan perspektif semiotika *Charles Sanders Peirce*, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian Fitriani menunjukkan bahwa kedalaman cinta Rābi'ah al-'Adawiyyah tergambarkan dari dua ikon yaitu bintang dan istana, delapan indeks, pengorbanan, kerelaan, rasa kemelekatan, ketakutan untuk berbuat salah, ketidakpedulian terhadap imbalan, dan ketidakinginan untuk beralih kepada yang lain, serta dari tiga simbol yaitu cawan dan anggur, malam dan siang, dan aku menghamba.¹³

¹³ Fitriani. (2021). *Totalitas Cinta Dalam Syair Rabi'ah Al-Adwiyah*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikri. h.239

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, karena keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap makna yang terkandung dalam syair, serta sama-sama berlandaskan pada analisis semiotika meskipun dengan fokus yang berbeda. Penelitian Fitriani menggunakan teori semiotika *Charles Sanders Peirce* untuk mengkaji makna totalitas cinta dalam syair Rābi‘ah al-‘Adawiyyah melalui ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan, penelitian ini juga mengungkap makna dalam pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib, khususnya mengenai peran wanita. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini memakai metode studi kepustakaan, serta yang menjadi perbedaan adalah penelitian sebelumnya hanya berfokus pada syair rabiah al-adawiyah sedangkan penelitian ini berfokus pada pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* karya al-Sharīf al-Raḍī dan implementasinya pada kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah.

Tati nurhayati (2020), dalam jurnalnya yang berjudul Representasi cinta pada allah dalam syair Rābi‘ah al-‘Adawiyyah dan syair Ḥusayn Manṣūr al-Ḥallāj (kajian sastra bandingan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode komparatif. Tujuan penelitian tati nurhayati yaitu untuk mengkaji dan memaparkan mengenai representasi cinta pada Allah dalam syair Rābi‘ah al-‘Adawiyyah dan syair al-Ḥallāj. Hasil penelitian tati nurhayati menunjukkan bahwa makna dalam syair cinta Rābi‘ah al-‘Adawiyyah dan syair cinta al-Ḥallāj. Kemudian ditemukan adanya keterkaitan kemiripan atau persamaan dalam segi makna pokok kedua syair

tersebut, juga terdapat perbedaan pada segi makna tertentu dan dari segi gaya penyajiannya.¹⁴

Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang bagaimana cinta kepada Allah direpresentasikan dalam kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah. Adapun perbedaan penelitian saat dan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya membandingkan dua karya sastra yaitu Syair Rabiyyah al-adawiyah dengan Syair al-Ḥallāj, sedangkan penelitian saat ini tidak bersifat perbandingan, tetapi fokus pada pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* karya al-Sharīf al-Raḍī dan implementasinya pada kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah.

G. Landasan Teori

Dalam mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, maka dilakukan analisis untuk penelitian bertema “Pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* karya al-Sharīf al-Raḍī dan Implementasinya pada Kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah”, dapat menggunakan teori analisis sastra Arab yang relevan dengan pendekatan sastra sufistik.¹⁵ Mengingat penelitianmu bersifat kualitatif kepustakaan, dan objeknya adalah karya sastra sufistik, berikut beberapa teori:

1. Teori Sastra Sufistik

Sufisme dan sastra memiliki keterkaitan yang erat. Ketika membahas nilai-nilai spritual sufistik, maka tidak dapat dilepaskan dari peran sastra sebagai sarana untuk mengungkapkan bahasa batin dan pengalaman spiritual

¹⁴ Tati Nurhayati. (2020). *Representasi Cinta Pada Allah Dalam Syair Rabi‘ah Al-Adwiyah Dan Syair Husain Manshur Al-Hallaj (Kajian Sastra Bandingan)*. Jakarta: Jurnal Sastra. h.1

¹⁵ Aksin Wijaya. (2017). *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia*. Bandung; Mizan Pustaka.

seorang sufi. Interaksi antara ajaran sufisme dan karya sastra inilah yang kemudian dikenal dengan istilah sastra sufistik.¹⁶

Kata sastra berasal dari bahasa latin literature, yang diterjemahkan dari istilah Yunani grammatika. Keduanya berasal dari kata dasar yang berarti “huruf” atau “tulisan.” Dalam konteks Yunani, istilah ini sering digunakan untuk menyebut tata bahasa dan puisi.

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta: sas berarti “memberi petunjuk” dan tra berarti “alat.” Oleh karena itu, sastra dapat dipahami sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau nilai. Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif dalam dunia seni yang merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia. Meski banyak mengandung unsur imajinasi, karya sastra juga sering memuat pengalaman nyata dalam hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan.¹⁷

Dalam ilmu sastra dikenal dengan dua aspek penyelidikan atau pendekatan yang menjadi tumpuan utama dalam mengetahui seluk beluk karya sastra yaitu penyelidikan intrinsik dan penyelidikan ekstrinsik.¹⁸ Makna kata sufi tidak dapat dilepaskan dari istilah tasawuf, yang berasal dari kata kerja khumasi (lima huruf) dengan akar huruf shad, waw, dan fa, membentuk kata šūf yang berarti “wol” atau “bulu domba.” Kata ini merujuk pada kebiasaan para sufi terdahulu yang mengenakan pakaian dari wol sebagai simbol kesederhanaan dan kehidupan spiritual mereka.¹⁹

¹⁶ Dr. HM. Zainuddin, MA. (2015). *Sufisme Di Era Global*. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

¹⁷ Ayis Mukholik, Wildani Hefni. (2021). *Nalar Sufistik dan Satire Nasharuddin Hodja dalam Sastra Hikayat Jenaka*. Jember: Jurnal Keislaman dan Humaniora. h. 307-309

¹⁸ Hamsa, H. (2018). *Analisis Tokoh dan Penokohan Kisah Nabi Yusuf AS dalam al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Intrinsik*. Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 5 (2), 93-103.

¹⁹ Muhammad Syamsuri. (2020). *Makna Syair Tombo Ati Dalam Perspektif Tasawuf*. Universitas Islam Negeri Walosongo Semarang.

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan dan lisan berdasarkan pendapat, pemikiran, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam suatu kemasan estetis melalui media bahasa. Dalam bahasa Arab, sastra disebut *adab*. Bentuk jamak (plural)-nya adalah *Adab*. Secara leksikal, kata *adab* selain berarti sastra, juga etika (sopan santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur, dan ilmu humaniora.²⁰

Secara etimologis, makna tasawuf masih menjadi perdebatan di kalangan para ulama dan ahli hadits. Sebagian berpendapat bahwa istilah *sufiyyah* berhubungan dengan ahl al-shuffah, yaitu sekelompok orang yang pada masa Nabi tinggal di serambi Masjid Nabawi dan mengabdikan diri untuk beribadah. Ada pula yang mengartikan tasawuf sebagai *shaff awal*, yakni barisan terdepan dalam salat berjamaah. Sementara itu, dalam konteks bahasa Arab, istilah ilmu sastra tidak merujuk pada ilmu-ilmu pendukung seperti *sharf* (morfologi), *nahwu* (tata bahasa/sintaksis), *‘ilm al-dilalah* (semantik), *balaghah* (retorika), atau *‘arudl* (ilmu sajak dan musikalitas).

Ilmu sastra juga bukan ilmu yang memiliki objek kajian tetap dan bersifat mandiri. Yang dimaksud dengan ilmu sastra di sini adalah kumpulan cabang ilmu yang berkaitan langsung dengan kajian kesusastraan, baik dari segi teori, jenis-jenis sastra, aliran-aliran sastra, sejarahnya, maupun perkembangan estetikanya (Ahmad Muzakki, 2011:17). Dalam bahasa Inggris, istilah ilmu sastra dikenal dengan sebutan *General Literature* atau *Literary Study*. Sementara itu, dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini

²⁰ Zakki, AM, Nawawi, AM, Hamsa, H., St Aminah, SA, & St Fauziah, SF (2025). *Dinamika Politik dalam Film Al-Kāmin dengan Pendekatan Sastra Modern: Analisis Ekstrinsik/Dinamika Politik pada Film Al-Kāmin dengan Pendekatan Sastra Modern: Analisis Ekstrinsik*. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6 (1), 345-363.

biasa dipadankan dengan berbagai ungkapan seperti studi sastra, kajian sastra, pengkajian sastra, maupun telaah sastra.²¹

Secara umum dapat disimpulkan bahwa etimologi tasawuf bersifat kontekstual, tergantung pada pendekatan penafsiran. Pendapat yang mengaitkannya dengan kata shuf menitikberatkan pada ciri fisik para sufi yang mengenakan pakaian dari wol. Sementara itu, asosiasi dengan kata shafa menekankan aspek spiritual, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif.

Istilah tasawuf dalam tradisi pemikiran Barat kerap disandingkan dengan istilah mysticism, spiritualisme, dan esotericism. Penyamaan ini muncul karena beragam teori tentang asal-mula tasawuf, yang tidak hanya dikaitkan dengan Islam, tetapi juga dengan asketisme Nasrani dan pengaruh tradisi keagamaan dari India melalui Persia. Meski demikian, penyamaan tersebut dianggap kurang memadai karena tasawuf mengandung ajaran yang jauh lebih kompleks dan mendalam, mencakup aspek moralitas, etika, serta dimensi metafisika dan supranatural.²²

Seseorang yang menjalani ajaran tasawuf disebut sufi, yakni individu yang mengarahkan hidupnya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui proses penyucian jiwa. Istilah sufi mulai dikenal pada pertengahan abad ke-8 M, dan salah satu tokoh yang dikaitkan dengannya adalah Jābir ibn Ḥayyān, ahli kimia dari Kufah, yang juga mengembangkan ajaran zuhud. Julukan ini juga dilekatkan kepada Abū Hāshim, seorang sufi terkemuka dari Kufah.

²¹ Hamsa, H., Fasih, A., & Irwan, M. (2019). *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.*

²² Mardinal Tarigan. (2016). *Nilai-nilai Sufistik Dalam Syair-syair Hamzah Fanzuri (Analisis Tematik Kitab Asrarul 'Ārifin)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Sastra sufisme memiliki sejarah panjang dalam perkembangan dunia sastra Islam. Gerakan zuhud sebagai bentuk awal dari sufisme mulai dikenal sekitar abad ke-2 Hijriah atau abad ke-8 Masehi, setelah sebelumnya sastra Arab klasik telah tumbuh terlebih dahulu dengan puisi qasidah yang populer di masa pra-Islam.

Sufisme dan para tokohnya memiliki peran penting dalam menyebarkan agama Islam ke berbagai wilayah seperti Asia Selatan, Asia Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tenggara. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pada abad ke-13 Masehi, ajaran-ajaran sufi menjadi dasar dalam proses penyebaran Islam di Kepulauan Nusantara dan berpengaruh besar terhadap perkembangan sastra, khususnya sastra Melayu yang merupakan bahasa pertama yang mengalami Islamisasi di wilayah ini (Abdul Hadi W.M., 2004: 345). Karena itulah, pemikiran sufi telah sejak lama berakar dalam sastra Melayu.²³

Sastra sufistik merupakan bentuk karya sastra yang dipengaruhi secara mendalam oleh ajaran dan tradisi sastra sufi atau tasawuf, terutama dalam hal sistem imaji, simbol, dan gaya bahasa metaforis (Hadi W.M., 1999). Karya-karya ini umumnya mencerminkan nilai-nilai spiritualitas sufistik serta pengalaman batiniah penulis dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Di dalamnya tergambar kerinduan kepada Ilahi, refleksi atas hubungan antara hamba dan Tuhannya, serta perilaku religius yang menjadi bagian dari pengalaman spiritual. Dengan demikian, sastra sufistik sangat erat kaitannya dengan dunia tasawuf dan menjadi salah satu lahan subur bagi lahirnya inspirasi sastra.²⁴

²³ Khairul Fuad. (2012). *Meretas Sastra Sufistik Kalimantan Barat Pramodern dan Modern*. Pontianak: Jurnal Analisa. h. 57-58

²⁴ Puji Sentosa. (2018). *Sastra Sufistik "Sarana Ekspresi Asmara Sufi Sastrawan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Dalam pandangan Hadi W.M. sebagaimana tertuang dalam buku *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber* (1999), sastra sufistik tak jarang disebut sastra transendental karena tema yang diangkat berkisar pada pengalaman spiritual yang mendalam seperti ekstase, rindu ketuhanan, dan penyatuan mistik. Jenis pengalaman ini melampaui batas logika biasa serta mengandung unsur transendensi dan kehadiran yang dekat sekaligus. Di sisi lain, Bani Sudardi melalui bukunya *Sastra Sufistik* (2003) menjelaskan bahwa karya sastra sufistik adalah karya yang mengandung ajaran-ajaran sufi. Ia menunjukkan bahwa bentuk sastra ini telah menjadi bagian dari tradisi sastra Indonesia sejak era Amir Hamzah, Chairil Anwar, hingga Danarto pada tahun 1970-an. Pengalaman batin tokoh yang diungkap melalui simbol-simbol mistik dan metafor.²⁵

Sejumlah sastrawan Indonesia modern dikenal telah menghasilkan karya sastra bernuansa sufistik. Di antaranya adalah Danarto dengan kumpulan cerpen *Godlob*, Adam Makrifat, dan Berhala; Kuntowijoyo lewat novel *Khotbah di Atas Bukit* serta kumpulan puisi *Isyarat* dan *Suluk Awang Uwung*; M. Fudoli Zaini melalui novelnya *Arafah*; Sutardji Calzoum Bachri dengan antologi puisi *O Amuk Kapak*; Motinggo Busye dengan novel *Sanu Infinita Kembar*; serta Abdul Hadi W.M., khususnya dalam kumpulan sajak *Tergantung pada Angin* dan *Anak Laut Anak Angin*.

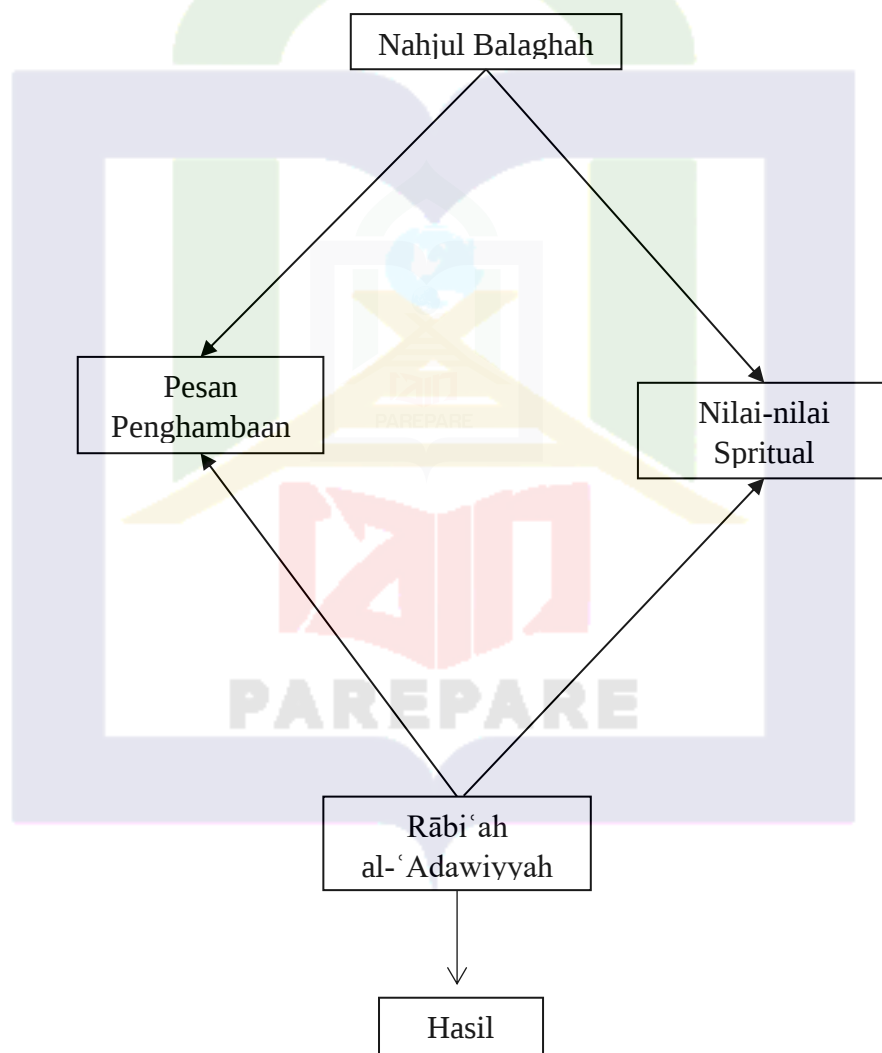
Karya Abdul Hadi, terutama puisinya yang berjudul “Tuhan, Kita Begitu Dekat”, menampakkan kecenderungan sufistik yang kuat, mencerminkan pengalaman mistik yang melampaui logika (*supralogis*) serta berfungsi sebagai saluran ekspresi cinta ilahiah dari sang penyair.²⁶

²⁵ Ainul Yakin. (2022). *Studi Komparatif Sastra Sufistik Abdul Hadi Wm Dengan Kuntowijoyo*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

²⁶ Sayyidatul Ummah. (2019). *Konsep Tasawuf Akhlaki Dalam Kumpulan Puisi 'MEDITASI' Karya Abdul Hadi WM Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

H. Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan teori diatas, maka penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dipahami terkait pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* Karya al-Sharīf al-Raḍī dan implementasinya pada kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah. Kerangka pikir ini menjelaskan pesan penghambaan yaitu implementasi nilai-nilai spritual dalam kehidupan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

I. Metode Penelitian

Menurut Sugiono, metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian literatur. Studi kepustakaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penelitian ilmiah. Kajian ini berisi uraian yang tersusun secara sistematis mengenai sumber-sumber literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Menurut Mardalis, studi kepustakaan adalah metode pengumpulan informasi dan data melalui berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, hingga catatan sejarah.²⁷

Dengan demikian, penelitian ini tergolong sebagai studi kepustakaan karena objek kajiannya ditopang oleh berbagai sumber literature seperti buku, jurnal, dan dokumen. Selain itu, subjek penelitian ini adalah Al-Qur'an yang merupakan himpunan teks dalam bahasa Arab.

Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang pesan penghambaan Imam 'Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* karya al-Sharīf al-Raḍī dan implementasinya pada kisah Rābi'ah al-'Adawiyyah, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif kepustakaan. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu menganalisis dan memahami pesan penghambaan Imam 'Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* karya al-Sharīf al-Raḍī dan implementasinya pada kisah Rābi'ah al-'Adawiyyah secara mendalam menggunakan sumber literatur.

²⁷ Abdi Mirzaqon T dan Budi Purwoko. (2020). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori*, Surabaya: Jurnal Ilmu Kepustakaan. h.12

2) Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif (deskriptif). Menurut Winartna Sujarweni, mendeskripsikan pengertian penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁸ Penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa atau kejadian secara mendalam sesuai dengan konteksnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan pesan penghambaan Imam 'Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* karya al-Sharīf al-Raḍī dan implementasinya pada kisah Rābi'ah al-'Adawiyah.

Peneliti memperoleh data melalui pesan penghambaan 'Alī bin Abī Ṭālib yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan rujukan dari berbagai pustaka dan sumber media lainnya untuk mendukung analisis. Data tersebut akan dianalisis untuk menggambarkan atau menjelaskan pandangan tentang atau menjelaskan pandangan tentang wanita dalam konteks spiritual dan moral.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, yang berkaitan dengan variabel yang diteliti untuk mendukung tujuan khusus dalam suatu studi. Dalam penelitian ini, data primer yang dijadikan rujukan adalah pesan dari 'Alī bin Abī Ṭālib.

²⁸ Wiratna Sujarweni. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. h.6

b. Data Skunder

Menurut Sugiono, data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁹ Sumber data pada penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, dan pendukung lainnya yang berkaitan pada penelitian ini, serta juga dapat diperoleh dengan cara melakukan pencarian (penelusuran) diinternet atau perpustakaan.

3) Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik identifikasi terhadap sejumlah referensi seperti buku, jurnal, dan sumber bacaan lain yang berhubungan dengan analisis makna pesan. Dengan demikian, proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

- a) Menentukan sumber utama dan sumber relevan dengan kajian. Sumber utama meliputi pesan penghambaan 'Alī bin Abī Ṭālib yang memuat tema tentang wanita, sedangkan sumber skunder meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah dan penelitian sebelumnya tentang 'Alī bin Abī Ṭālib, pesan, serta kisah Rābi'ah al-'Adawiyyah.
- b) Mengumpulkan pesan yang membahas atau menggambarkan wanita dari berbagai sumber teks seperti kitab dan terjemahan. Peneliti juga menelusuri literatur tentang kehidupan dan kisah Rābi'ah al-'Adawiyyah.
- c) Membandingkan makna yang ditemukan dalam pesan dengan implementasinya dalam kehidupan dan kisah Rābi'ah al-'Adawiyyah.

²⁹ Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. h.105

- d) Hal ini melibatkan studi tentang bagaimana nilai-nilai dalam pesan tercermin dalam pengalaman hidup Rābi‘ah al-‘Adawiyyah.

4) Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data bertujuan untuk mengklasikasikan, mengarahkan, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan menyusun data, sehingga mampu untuk ditarik kesimpulan akhir yang valid.³⁰ Tahap pertama dalam pengolahan data adalah redaksi data, yaitu proses pengumpulan dan penyusunan data yang relevan dengan penelitian ini. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber kepustakaan, seperti:

- 1) Pesan penghambaan ‘Alī bin Abī Ṭālib yang membahas tentang penghambaan, baik dalam aspek kebijaksanaan, ketakwaan, maupun peran sosialnya.
- 2) Kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah yang menunjukkan penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam Pesan penghambaan ‘Alī bin Abī Ṭālib.
- 3) Literatur pendukung, seperti kitab-kitab klasik, penelitian terdahulu, serta sumber akademik lain yang membahas ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah.

³⁰ Nuning Indah Pratiwi. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. h.216

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.³¹

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam, sehingga peneliti dapat merumuskan langkah lanjutan secara tepat.

c. Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman verifikasi data ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikeranakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan adanya bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³² Dalam tahap ini, peneliti akan:

- 1) Menafsirkan makna pesan penghambaan 'Alī bin Abī Ṭālib yang berkaitan dengan wanita dan membandingkannya dengan literatur lain yang mendukung.
- 2) Menyesuaikan temuan dengan kisah Rābi'ah al-'Adawiyyah, melihat bagaimana nilai-nilai dalam pesan penghambaan 'Alī bin Abī Ṭālib terefleksi dalam kehidupan Rābi'ah al-'Adawiyyah.
- 3) Menarik kesimpulan yang menjelaskan hubungan antara pesan penghambaan 'Alī bin Abī Ṭālib dan kisah Rābi'ah al-

³¹ Sirajuddin Saleh. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan. h.18

³² Sudarta. (2023). *Metodologi Penelitian*. Jurnal Ekonomi. h.63

‘Adawiyah, serta bagaimana kedua tokoh ini memberikan gambaran tentang anita yang ideal dalam perspektif Islam.



BAB II

BIOGRAFI IMAM ‘ALĪ BIN ABĪ ṬĀLIB DAN NAHJ AL-BALĀĠHAH

A. Biografi Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib

1. Masa kanak-kanak

Kehidupan ‘Alī bin Abī Ṭālib, sejak kelahiran hingga wafat, telah banyak dikupas dalam berbagai literatur sejarah. Biografi adalah bentuk penulisan yang menceritakan perjalanan hidup seseorang.³³ Dalam kajian ini, penulis mengulas biografi ‘Alī bin Abī Ṭālib yang dikenal sebagai anak angkat, sepupu, menantu, serta sahabat dekat Rasulullah. Ia juga tercatat sebagai anak-anak pertama yang memeluk Islam. ‘Alī bin Abī Ṭālib merupakan putra dari Abū Ṭālib yang memiliki nama asli ‘Abd Manāf dan Fāṭimah bint Asad ibn Hāshim.³⁴

Kakek dari ‘Alī bin Abī Ṭālib adalah ‘Abd al-Muṭṭalib, yang juga dikenal dengan nama Syaiban, berasal dari keturunan Banī Hāshim. ‘Alī bin Abī Ṭālib merupakan putra dari paman Nabi Muhammad saw, dan memiliki hubungan nasab dengan beliau melalui kakek yang sama, yaitu ‘Abd al-Muṭṭalib ibn Hāshim. ‘Abd al-Muṭṭalib memiliki beberapa anak, salah satunya adalah Abū Ṭālib ayah ‘Alī bin Abī Ṭālib yang merupakan saudara kandung ‘Abd Allāh, ayah Nabi Muhammad saw.

Pada saat lahir, ‘Alī bin Abī Ṭālib diberi nama “Asad” oleh ibunya, mengambil nama kakeknya, Asad ibn Hāshim. Karena Abū Ṭālib sedang tidak di rumah saat itu, ia baru mengetahui nama tersebut setelah kembali, namun merasa kurang cocok dan menggantinya menjadi ‘Alī bin Abī Ṭālib. ‘Alī bin Abī Ṭālib bergelar Amīr al-Mu’minīn dan

³³ Ahmad Ridhawi. (2014). *Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

³⁴ Dr. Ridhwan, S.Ag., M.Ag. (2021). *Pendidikan Nabawi Belajar Dari Beberapa Aspek Pendidikan Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta.

memiliki beberapa julukan seperti Abū al-Ḥasan wa al-Ḥusayn, Abū al-Qāsim, Abū al-Turāb, wa Abū al-Sibṭayn Kelahiran ‘Alī bin Abī Ṭālib menjadi topik yang menuai beragam pandangan di antara para ahli sejarah. Berdasarkan keterangan dari Ibnu Ishaq yang juga diperkuat oleh Ibn Ḥajar, disebutkan bahwa ‘Alī bin Abī Ṭālib dilahirkan sepuluh tahun sebelum Rasulullah saw menerima wahyu kenabian.

Menurut al-Ḥasan al-Baṣrī, ‘Alī bin Abī Ṭālib lahir sekitar tahun kelima belas atau keenam belas sebelum Nabi Muhammad saw diangkat sebagai rasul. Namun demikian, sebagian besar sejarawan bersepakat bahwa ‘Alī bin Abī Ṭālib dilahirkan sepuluh tahun sebelum kenabian. Baihaqi menyatakan bahwa ‘Alī bin Abī Ṭālib adalah anggota pertama Bani Hasyim yang lahir di dalam Ka’bah. al-Ḥākim pun menyebutkan adanya sejumlah besar riwayat mutawatir yang menegaskan bahwa ‘Alī bin Abī Ṭālib adalah manusia pertama yang lahir di tempat suci tersebut.

‘Alī bin Abī Ṭālib adalah sosok pertama dari kalangan Banī Hāshim yang lahir dari dua garis keturunan Banī Hāshim. Ia juga menjadi tokoh pertama dari Banī Hāshim yang menjabat sebagai khalifah. Selain itu, ia termasuk di antara sepuluh sahabat yang dijanjikan surga oleh Rasulullah. ‘Alī bin Abī Ṭālib pun menjadi salah satu dari enam sahabat yang tergabung dalam panitia syura yang bertugas memilih pengganti Khalīfah ‘Umar. Ia dikenal pula sebagai salah satu Khulafā’ al-Rāshidīn, ulama rabbani, pejuang yang tangguh dan pemberani, pribadi zuhud, orator ulung, orang pertama yang memeluk Islam, serta salah seorang yang mengumpulkan Al-Qur’an.³⁵

Ketika kaum Quraisy mengalami masa krisis ekonomi, keluarga ‘Alī bin Abī Ṭālib hidup dalam kondisi sangat miskin karena Abū Ṭālib,

³⁵ Nur Aulia Rustan. (2020). *Konflik Bani Hqsyim Dan Bani Umayyah (Konflik Politik Ali bin Abi Thalib Dan Muawiyah bin Abi Sufyan)*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

ayahnya, harus menanggung beban keluarga besar dengan banyak anak. 'Alī adalah anak bungsu dari empat bersaudara, yaitu Ṭālib, 'Aqīl, Ja'far, dan 'Alī bin Abī Ṭālib sendiri.³⁶ Untuk meringankan beban Abū Ṭālib, Rasulullah bersama pamannya, Al-Abbas, memutuskan untuk mengasuh dua dari anak-anaknya. Yang kemudian diasuh adalah 'Alī dan Ja'far 'Alī bin Abī Ṭālib ikut bersama Rasulullah, sedangkan Ja'far diasuh oleh al-'Abbās. Sejak saat itu, 'Alī bin Abī Ṭālib tinggal dan tumbuh bersama Nabi Muhammad hingga masa kenabian datang. Selama itu pula, ia senantiasa mendampingi Nabi dan menjadi anak pertama yang menerima serta membenarkan risalah kenabian. Sementara itu, Ja'far tetap tinggal bersama al-'Abbās hingga akhirnya ia memeluk Islam dan hidup secara mandiri.

Berdasarkan sejarah, 'Alī bin Abī Ṭālib memeluk Islam saat usianya menginjak 10 tahun. Ia menyaksikan Rasulullah saw. Dan Khadijah r.a. tengah melaksanakan shalat. Seusai ibadah itu, 'Alī bin Abī Ṭālib yang penasaran bertanya kepada Nabi tentang apa yang sedang mereka lakukan, sebab ia belum pernah melihat ibadah seperti itu sebelumnya. Nabi kemudian menjelaskan bahwa shalat tersebut adalah bentuk ketaatan kepada perintah Allah swt, lalu mengajak 'Alī bin Abī Ṭālib untuk masuk Islam dengan mengucapkan syahadat. 'Alī bin Abī Ṭālib sempat meminta waktu untuk berbicara dengan ayahnya terlebih dahulu. Namun, Nabi menyarankannya untuk merahasiakan hal itu karena belum saatnya dakwah disebarkan secara terbuka. Pada hari berikutnya, 'Alī bin Abī Ṭālib datang kembali kepada Nabi dan menyatakan keislamannya, tanpa lebih dulu berdiskusi dengan ayahnya.

³⁶ Dr Mahsun Djayadi, M.Ag. (2019). *Ibrah Kehidupan*. Surabaya. <http://www.p3i.um-surabaya.ac.id>

Ia berpikir bahwa tidak ada manfaatnya meminta restu dalam urusan menyembah Allah swt.

2. Masa remaja

Kehidupan 'Alī bin Abī Ṭālib bersama Rasulullah saw. Berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, penuh dengan kedekatan dan interaksi intens. Sejak masa remajanya, setelah turunnya wahyu pertama, 'Alī bin Abī Ṭālib banyak memperoleh ilmu langsung dari Nabi. Sebagai anak asuh Nabi, ia memiliki kesempatan istimewa untuk senantiasa berada di sisi beliau, kedekatan ini pun berlanjut hingga 'Alī bin Abī Ṭālib menjadi menantu Rasulullah. Saat perintah Allah untuk menyampaikan dakwah kepada keluarga terdekat turun, usia 'Alī bin Abī Ṭālib telah menginjak 13 tahun.

(Lihat Q.S Asy-Syu'ara ayat 214) sebagai berikut:

الْأَقْرَبِينَ عَشِيرَتَكَ وَأَنْذِرْ

Terjemahan:

Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.

Sejak masa kanak-kanak, bahkan sebelum mencapai usia baligh, sifat keberanian dan loyalitas 'Alī bin Abī Ṭālib kepada Rasulullah saw. Sudah tampak jelas. Ketika Rasulullah menerima perintah untuk menyampaikan dakwah kepada keluarga terdekat, beliau memanggil 'Alī bin Abī Ṭālib dan memintanya untuk mengumpulkan seluruh keluarga besar 'Abd al-Muṭṭalib. Ia juga diminta menyiapkan hidangan berupa daging domba dan susu untuk menjamu mereka. Namun, upaya dakwah tersebut belum berhasil.

Setelah dua kali mengumpulkan keluarganya untuk menyampaikan risalah kenabian, Nabi Muhammad saw. Akhirnya menerima wahyu untuk mulai berdakwah secara terbuka. Pada saat itu, 'Alī bin Abī Ṭālib masih berusia 13 tahun.

(Lihat Q.S Al-Hijr ayat 94) sebagai berikut:

الْمُشْرِكِينَ عَنْ وَأَعْرِضْ تُؤْمَرُ بِمَا فَاصِدَغ

Terjemahan:

Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.

Namun Abū Ṭālib wafat, dan tidak lama berselang, istrinya Khadijah r.a. juga meninggal dunia. Kepergian Khadijah terjadi pada bulan Ramadan tahun kesepuluh kenabian, sekitar tiga bulan setelah wafatnya Abū Ṭālib.

Pada bulan Zulkaidah tahun ke-10 kenabian atau tahun 619 M, Rasulullah saw. Mulai menawarkan ajaran Islam kepada berbagai kabilah dan tokoh perorangan. Dalam momen ini, 'Alī bin Abī Ṭālib berperan penting, terutama dalam mempertemukan Abū Dharr al-Ghifārī dengan Nabi Muhammad. Saat itu, usia 'Alī masih 19 tahun. Ia bahkan turut mendampingi Rasulullah dalam mendatangi kabilah-kabilah Arab, termasuk ketika mencoba menjalin perjanjian dengan Banū Shaybān, meskipun ajakan tersebut ditolak secara halus.³⁷

Kemudian, pada musim haji tahun ke-13 kenabian atau tahun 622 M, lebih dari 70 Muslim dari penduduk Yastrib datang ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama rombongan kaum mereka yang masih musyrik. Di sana, mereka menjalin komunikasi secara sembunyi-sembunyi dengan Rasulullah, yang kemudian melahirkan sebuah

³⁷ M. Fathir Ma'ruf Nurasykim. (2019). *Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

kesepakatan penting. Pertemuan itu dikenal dengan peristiwa Baiat Aqabah Kedua, yang berlangsung di sebuah bukit.³⁸

Pada hari Kamis, 26 Shafar tahun ke-14 kenabian atau bertepatan dengan tahun 622 M, para pemuka Quraisy mengadakan pertemuan di Darun Nadwah sejak pagi. Setiap kabilah Quraisy mengirimkan perwakilannya dalam pertemuan tersebut, yang akhirnya menghasilkan keputusan untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Menanggapi hal itu, Jibril turun membawa wahyu dari Allah dan menyampaikan kepada Nabi tentang rencana jahat tersebut serta izin Allah untuk beliau berhijrah.

Jibril pun berkata, “Janganlah engkau tidur di tempat tidurnya malam ini seperti biasanya” (Syafiyurrahman, 2012: 170). Atas perintah Allah, Rasulullah pun memerintahkan ‘Alī bin Abī Ṭālib untuk tidur di tempat tidurnya malam itu agar para pembunuh Quraisy mengira bahwa beliau masih berada di rumah dan tertidur. Tujuannya agar mereka tidak curiga dan tetap menunggu hingga pagi. Selain itu, ‘Alī bin Abī Ṭālib juga ditugaskan untuk tetap tinggal di Mekah selama beberapa hari guna mengembalikan barang-barang titipan milik kaum Quraisy kepada para pemiliknya secara amanah dan utuh.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa saat Nabi Muhammad saw. Keluar dari rumah pada malam hijrah, hanya ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Abu Bakar yang mengetahui rencana tersebut. ‘Alī bin Abī Ṭālib mengetahui hal itu langsung dari Rasulullah, yang juga menugaskannya untuk tetap tinggal di Mekah sampai seluruh amanah yang dibebankan kepada beliau dapat ditunaikan dengan baik. Sebab, sebagian besar masyarakat Mekah mempercayakan barang-barang berharga mereka kepada Rasulullah

³⁸ Rafli Difinubun. (2018). *Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam Di Jazirah Arab)*. Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

karena beliau dikenal sebagai sosok yang sangat jujur dan dapat dipercaya.

Setelah menyelesaikan amanah yang diberikan Rasulullah, ‘Alī bin Abī Ṭālib menyusul beliau dan akhirnya bertemu di Quba, tepatnya di kediaman Kulthūm bin al-Hadam. Ketika Rasulullah tiba di Madinah, beliau mulai membangun masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi. Pada tahun pertama di Madinah, Rasulullah juga mempersaudarakan para sahabatnya, masing-masing sepasang dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Di antaranya, Abu Bakar dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zayd, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb dengan ‘Itbān bin Mālik, dan Ḥamzah dengan Zayd, mantan budaknya. Rasulullah sendiri memilih ‘Alī bin Abī Ṭālib sebagai saudara persaudaraannya (Audah, 2016: 51).³⁹

Menurut para ahli sejarah, ‘Alī bin Abī Ṭālib berpartisipasi dalam Perang Badar pertama yang terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun ke-2 Hijriah, dan ikut dalam semua pertempuran bersama Rasulullah kecuali Perang Tabuk. Saat itu, usia ‘Alī bin Abī Ṭālib adalah 23 tahun.⁴⁰

3. Masa dewasa

Pada bulan Zulhijah tahun kedua setelah hijrah, atau sekitar tahun 624 M, Ali menikah dengan Fāṭimah atas perintah Rasulullah, setelah berpartisipasi dalam Perang Badar. Dari pernikahan ini lahirlah empat anak: Ḥasan, Ḥusayn, Zaynab al-Kubrā, dan Ummu Kulthūm al-Kubrā. Sayangnya, enam bulan setelah kepergian Nabi saw, Fatimah pun wafat, ‘Alī bin Abī Ṭālib menikah lagi dengan beberapa wanita dan hamba sahaya perempuannya, yaitu :

³⁹ Tri Sandi. (2023). *Pergolakan Politik Umat Islam Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib 656 M-661 M (Tinjauan Historis)*. Universitas Alauddin Islam Negeri Makassar.

⁴⁰ Hemlan Elhany. (2014). *Kisah Perang Badar (Studi Nilai dalam Suatu Masyarakat)*. STAIN Jurai Siwo Metro. Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 2

- a. Khawlah bint Ja'far bin Qays bin Maslamah memiliki anak bernama Muḥammad al-Akbar (Ibnu al-Ḥanafīyyah).
- b. Laylā bint Mas'ūd bin Khālīd, memiliki anak bernama 'Ubayd Allāh dan Abū Bakr
- c. Umm al-Banīn bint Ḥizām bin Khālīd bin Ja'far bin Rabī'ah, memiliki anak bernama al-'Abbās, al-Akbar, 'Uthmān, Ja'far, dan 'Abd Allāh.
- d. Asmā' bint 'Umays, memiliki anak bernama Yaḥyā dan 'Awn
- e. al-Ṣaḥbā', memiliki anak bernama 'Umar al-Akbar dan Ruqayyah.
- f. Umāmah bint al-'Āṣ bin al-Rabī', memiliki anak bernama Muḥammad al-Awsaṭ
- g. Umm Sa'īd bint 'Urwah bin Mas'ūd al-Thaqafī, memiliki anak bernama Umm al-Ḥasan dan Ramlah al-Kubrā
- h. Ummuhāt al-Awlād, memiliki anak bernama Muḥammad al-Aṣghar, Umm Hānī', Maymūnah, Zaynab al-Ṣuḡhrā, Ramlah al-Ṣuḡhrā, Umm Kulthūm al-Ṣuḡhrā, Fāṭimah, Umāmah, Khadījah, Umm al-Kirām, Umm Salamah, Umm Ja'far, Jumānah, dan Nafīсах.
- i. Muḥayyah bin Imru' al-Qays memiliki anak perempuan yang meninggal dunia.

'Alī bin Abī Ṭālib dikaruniai 33 orang anak, yakni 14 putra dan 19 putri. Meski demikian, hanya lima dari putranya yang memiliki keturunan, yaitu Ḥasan, Ḥusayn, Muḥammad yang dikenal sebagai Ibn al-Ḥanafīyyah, al-'Abbās dari al-Kilābiyyah, serta 'Umar dari al-Taghlibiyyah.

'Alī bin Abī Ṭālib turut serta dalam banyak pertempuran bersama Rasulullah, seperti Perang Badar, Uhud, Bani Nadhir, Hamra'ul Asad, Ahzab, Bani Quraidhah, Khaibar, dan Hunain. Hanya satu pertempuran

yang tidak diikutinya, yaitu Perang Tabuk pada tahun 9 H (630 M), karena saat itu ia diberi tugas oleh Nabi untuk menjaga Kota Madinah.⁴¹ Ketika Nabi Muhammad Saw telah wafat posisi pemerintahan digantikan oleh Abū Bakr al-Ṣiddīq (Khalīfah) yang dirinci sebagai berikut:

1. Pada saat Abū Bakr menjadi khalifah (11-13 H/632-634 M), banyak terjadi pemberontakan dimana-mana, dengan banyaknya muncul nabi-nabi palsu, orang-orang murtad, ancaman dari kerajaan by zantium dan persia. ‘Alī bin Abī Ṭālib ikut mendukung Abū Bakr dalam menghadapi berbagai pemberontakan ketika itu. Hingga pemberontakan itu berhasil dipadamkan dibawah pimpinan Khalid bin Walid. Abū Bakr meninggal pada usia 63 tahun dikarenakan sakit. Selanjutnya, posisi pemerintahan diserahkan kepada ‘Umar bin al-Khaṭṭāb.
2. Pada saat ‘Umar bin al-Khaṭṭāb menjadi khalīfah (13-23 H/634-644 M), ‘Alī bin Abī Ṭālib juga dilibatkan dalam urusan pemerintahan oleh ‘Umar bin al-Khaṭṭāb. Bahkan ‘Alī bin Abī Ṭālib menjadi penasehat pada masa pemerintahan ‘Umar. Tidak hanya dalam urusan peradilan, sistem keuangan, sistem administrasi bahkan pernah menggantikan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb menjadi pemimpin di Madinah (Ash-Shallabi, 2018 : 165-171). ‘Umar bin al-Khaṭṭāb meninggal dunia ketika menjadi imam sholat subuh yang ditikam oleh Abu Lu’lu seorang budak Majusi yang tinggal di Madinah menggunakan khazkar sebanyak 6 kali. Tiga hari kemudian Umar pun meninggal dunia pada umur 63 tahun (Fatmawati, 2010 : 125). Ketika ‘Umar bin al-Khaṭṭāb meninggal dunia, dibentuklah majelis syura yang beranggotakan enam orang yaitu, Usmān bin ‘Affān, ‘Alī bin Abī Ṭālib, az-Zubayr bin al-

⁴¹ Muhammad Saleh. (2021). *Etika Spiritualitas Imam Ali dalam Nahjul Balaghah*, Makalah Dosen IAIN Parepare, Prodi BKI, 2021. (Tersimpan di Perpustakaan IAIN Parepare).

‘Awwām, Ṭalhah bin ‘Ubaydillāh, ‘Abd ar-Raḥmān bin ‘Awf, dan Sa’d bin Abī Waqqāṣ. Hingga terpilih Usmān bin ‘Affān untuk menggantikan kepemimpinan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb.

3. Pada saat Usmān menjadi khalifah (23-35 H/634-644 M), mulai dibukukanlah Al-Qur’an. Hingga berkembang sampai saat sekarang ini. Pada masa enam tahun pemerintahan kaum muslimin ketika itu hidup dalam kemakmuran. Terbukti dengan banyaknya yang melaksanakan ibadah haji sampai berkali-kali. Namun, setelah enam tahun pemerintahan terjadilah perpecehan dan pemberontakan yang menyebabkan lemahnya pemerintahan Usmān bin ‘Affān ketika itu. Karena Usmān di protes atas jabatan-jabatan pemerintahan banyak dijabat oleh keluarganya dari Banī Umayyah. Hingga terjadilah pembunuhan terhadap khalifah Utsman bin Affan yang dilakukan oleh kaum pemberontak dan berakhir masa kekhalifahan Usmān bin ‘Affān. Ketika Usmān bin ‘Affān telah tiada ‘Alī didesak oleh kaum pemberontak untuk menjadi khalifah dan umat Islam. Awalnya, ‘Alī bin Abī Ṭālib tidak mau menerimanya tetapi karena didesak terus menerus oleh sahabat di Madinah melihat ‘Alī bin Abī Ṭālib yang paling tepat menjadi khalifah setelah Usmān bin ‘Affān Akhirnya, ‘Alī bin Abī Ṭālib mau menerima jabatan sebagai seorang khalifah.

Periode kekhalifahan ‘Alī bin Abī Ṭālib (35–40 H / 656–661 M) ditandai oleh berbagai konflik dan pemberontakan yang meluas, sehingga pemerintahan berada dalam kondisi tidak stabil. Situasi ini menyebabkan pendidikan Islam tidak berkembang secara optimal, karena ‘Alī bin Abī Ṭālib memusatkan perhatiannya pada penyelesaian

konflik serta pemulihan keamanan dan ketertiban masyarakat Muslim saat itu.⁴²

‘Alī bin Abī Ṭālib meninggal dunia di Masjid Kufah pada 15 Ramadhan 40 H akibat ditikam pedang beracun oleh ‘Abd al-Rahman ibn Muljam dari kelompok Khawarij. Ia dianggap sebagai biang kerusuhan. Dua hari kemudian, Ali dimakamkan di Dar al-Imarah.

Adapun riwayat pendidikan ‘Alī bin Abī Ṭālib sebagai berikut:

1. Pendidikan ‘Alī bin Abī Ṭālib

Riwayat pendidikan ‘Alī bin Abī Ṭālib dimulai ketika terjadi krisis ekonomi yang menimpa kaum Quraisy. Lalu, Nabi berinisiatif bersama dengan pamannya untuk mengasuh dan mengambil anak Abū Ṭālib, yaitu Ja‘far dan ‘Alī bin Abī Ṭālib. ‘Alī bin Abī Ṭālib diasuh dan tinggal bersama Nabi sedangkan Ja‘far diasuh dan tinggal bersama al-‘Abbās. Berawal dari situlah ‘Alī bin Abī Ṭālib hidup bersama Rasulullah hingga datang Risalah Islam. ‘Alī bin Abī Ṭālib selalu mendampingi, dan termasuk orang yang pertama dari golongan anak-anak yang mengakui dan mempercayainya (Ash-Shallabi, 2018 : 31).

Latar belakang yang berperan dalam membentuk kepribadian ‘Alī bin Abī Ṭālib sebagai berikut:

a. Internal

Motivasi terbesar dalam diri ‘Alī bin Abī Ṭālib adalah cita-citanya yang besar. Dalam buku Audah dijelaskan bahwa setelah beranjak dewasa masih terpikirkan oleh ‘Alī bin Abī Ṭālib bagaimana mengajak orang-orang quraisy yang lain masuk kedalam agama Islam. Karena ia tahu betapa

⁴² Erfinawati, Zuriatin, Rosdiana. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)*. Jurnal Pendidikan IPS. STKIP Taman Siswa Bima.

keras dan kuatnya mereka dalam berpegangan pada penyembahan berhala yang dibawa oleh 'Amr bin Lu'ayy, pimpinan Banī Khuza'ah.

b. Eksternal

Sebagai anak angkat Nabi tentu 'Alī bin Abī Ṭālib berkesempatan mengikuti berbagai kegiatan Nabi dalam berdakwah. Hal inilah yang membentuk kepribadian 'Alī bin Abī Ṭālib hingga ia dikenal sebagai ulama rabbani, pendekar yang terkenal gagah berani, ahli zuhud, orator terkemuka dan salah seorang penghimpun Al-Qur'an.

'Alī bin Abī Ṭālib telah menjalankan berbagai jabatan dan amanah selama hidupnya. Riwayat mengenai pekerjaan dan tanggung jawab yang pernah beliau emban, sejak mendampingi Rasulullah hingga wafat, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembawa panji Islam

'Alī bin Abī Ṭālib selalu dipercaya oleh Nabi dalam membawa bendera ketika berperang. Diantaranya ketika terjadi perang Khaibar. Saat itu, Ali sedang sakit mata. Lalu, para sahabat membawa 'Alī bin Abī Ṭālib kepada Rasulullah. Dengan izin Allah Swt 'Alī bin Abī Ṭālib pun sembuh seolah tidak pernah sakit apapun. Lalu Rasulullah segera menyerahkan benderanya kepada 'Alī bin Abī Ṭālib (Ash-Shallabi, 2018 : 98).

2. Pimpinan ekspedisi

Rasulullah pernah mengutus 'Alī ke Fadak, tanah Ḥātim at-Ṭā'ī dan Yaman untuk berdakwah karena masyarakatnya masih banyak yang menyembah berhala.

3. Ulama

‘Alī bin Abī Ṭālib tidak pernah bosan dalam memberikan pelajaran agama dan Akhlak kepada siapa saja yang ingin belajar darinya tanpa pandang bulu. Hal itulah yang menjadi kesenangannya. Mengajar dalam kata dan perbuatan. Mengajarkan Al-Qur’an, tafsir dan hadis. Tafsir yang diberikannya selalu terasa segar, mendalam dan jelas. Bahkan diberbagai kesempatan ‘Alī bin Abī Ṭālib selalu meminta salah seorang sahabatnya untuk selalu bertanya (Audah, 2016 : 39).

4. Qadi

Sebelum Nabi Muhammad saw. Melaksanakan Haji Wada’, beliau mengutus Mu‘ādh bin Jabal, Abū Mūsā al-Ash‘arī, dan ‘Alī bin Abī Ṭālib untuk menyampaikan dakwah di wilayah Yaman. Ketika ‘Alī bin Abī Ṭālib tiba di sana, ia mendapati empat orang penduduk yang tengah saling dorong hingga terjatuh ke dalam lubang perlindungan dari serangan singa. Di dalam lubang itu, mereka diserang oleh singa hingga mengalami luka serius. Salah seorang dari mereka melemparkan tombaknya dan berhasil membunuh singa tersebut. Namun sayangnya, keempat orang itu akhirnya meninggal akibat luka-luka yang mereka alami. Setelah itu, para wali dari masing-masing korban mendatangi satu sama lain dan nyaris saling menyerang dengan senjata. Saat itulah ‘Alī bin Abī Ṭālib datang dan menegur mereka, “Apakah kalian akan saling membunuh sementara Rasulullah masih hidup di tengah-tengah kalian.”

‘Alī bin Abī Ṭālib menyampaikan bahwa jika mereka rela dengan keputusannya, maka ia akan memberikan keputusan terbaik. Namun bila tidak, maka hendaklah sebagian dari mereka bersiap menghadapi yang lain dan pergi menemui Nabi, agar

Rasulullah yang memberi keputusan akhir.⁴³ Jika ada yang melanggar setelahnya, maka dia tidak memiliki hak apa pun. Ia juga memerintahkan agar diyat dikumpulkan mulai dari seperempat, sepertiga, setengah, hingga diyat penuh yang ditanggung oleh kabilah dari pihak yang menggali lubang tersebut. Dari peristiwa ini, 'Alī bin Abī Ṭālib pun ditetapkan sebagai qadi (hakim) untuk pertama kalinya.

5. Penasehat/wazir

Pada masa pemerintahan 'Umar ia menjadi penasehat begitu pun pada masa pemerintahan Utsmān. Tidak hanya dalam urusan peradilan, sistem keuangan, sistem administrasi bahkan pernah menggantikan 'Umar bin al-Khaṭṭāb menjadi pemimpin di Madinah.

6. Khalifah

Setelah kematian khalifah Utsmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib terus didesak untuk menjadi khalifah. Akibat dari banyaknya desakan itu, akhirnya 'Alī bin Abī Ṭālib menerima jabatan sebagai seorang Khalifah. Ketika ia menjadi khalifah banyak sekali terjadi kekacauan dan pemberontakan dimana-mana. Sehingga sistem pemerintahannya tidak stabil dan mengakibatkan pendidikan Islam saat itu tidak mengalami kemajuan (terhambat) seperti masa-masa khalifah sebelumnya.

⁴³ Ahmad Izzan. (2021). *Rasul Yang Kucintai Menilik Keterkaitan Bahasa Tekstual dan Makna Kontekstual Ayat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Adapun kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti oleh 'Alī bin Abī Ṭālib dari semenjak bersama Nabi sampai meninggal, yaitu :

- a) Perang/jihad yang diikuti bersama Nabi dan sesudah menjadi khalifah.
- b) Berdakwah ketika Nabi masih hidup sampai menjadi khalifah.
- c) Penasihat negara dalam masalah peradilan, keuangan, administrasi dan menjadi pemimpin di Madinah pada masa khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭāb dan Uṣmān bin 'Affān.
- d) Menjadi salah satu anggota majelis syura pada masa meninggalnya Khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭāb.⁴⁴

B. Nahj al-Balāghah

a. Pengertian *Nahj al-Balāghah*

Nahj al-Balāghah adalah kumpulan atau antologi dari khutbah, surat dan perkataan perkataan Mutiara dari Imam 'Alī bin Abī Ṭālib yang dikumpulkan oleh seorang ulama sekaligus sastrawan yang Bernama Syarif Radhi.⁴⁵

Nahj al-Balāghah adalah sebuah kitab yang mencakup khotbah-khotbah, surat-surat dan kalimat-kalimat pendek Imam 'Alī bin Abī Ṭālib A.S selama masa kepemimpinannya. Menurut keyakinan ulama, *Nahj al-Balāghah* dianggap sebagai Ensiklopedia Budaya Islam dan setelah Al-Qur'an dan hadis Nabawi, sebagai sumber paling penting untuk memahami Islam dan nilai-nilai keagamaan. Setelah Al-Qur'an, Nahjul Balaghah dianggap sebagai salah satu buku yang mendapatkan perhatian khusus orang-orang syiah untuk dihafal. Ridha Ustadzi dalam bibliografi *Nahj al-Balāghah* mencatat 370 judul buku berkenaan dengan *Nahj al-Balāghah* dimana ditulis hingga tahun 1359 S.

⁴⁴ Diana, I. S. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Biografi Ali bin Abu Thalib*.

⁴⁵ Thomas, David (2008). “ *Nahj al-Balaghah* “ . Dalam Netton, Ian Richard (ed.). *Ensiklopedia peradaban dan agama Islam* . Routledge. Hlm. 477–478 . ISBN

Selain itu, sebagaimana yang dikatakan Muḥaddits Nūrī dalam kitab *Mustadrak al-Wasā'il*, terdapat banyak ulama terdahulu yang ingin memberikan izin periwayatan kepada murid-muridnya untuk menukil Nahjul Balaghah, *Nahj al-Balāghah* diperkenalkan sebagai "Akhu Al-Qur'an" (saudara Al-Qur'an).

Nahj al-Balāghah merupakan kitab yang berisi kompilasi khotbah, surat, dan ucapan-ucapan Imam 'Alī bin Abī Ṭālib A.S yang penuh makna dan hikmah, yang dikumpulkan oleh Sayyid Raḍī. Khotbah-khotbah Imam 'Alī bin Abī Ṭālib A.S dinilai dan dihormati sedemikian tingginya di dunia Islam, sehingga hanya dalam waktu seabad setelah wafatnya, khotbah-khotbah itu telah diajarkan dan dibacakan sebagai kata terakhir di dalam Filsafat Tauhid, sebagai ceramah-ceramah bagi pembangunan watak, sebagai sumber inspirasi yang luhur, sebagai khotbah-khotbah meyakinkan ke arah takwa, sebagai mercu penunjuk ke arah kebenaran dan keadilan, sebagai karya pujian yang menakjubkan tentang Nabi Muhammad (saw) dan Al-Quran al-Karim, sebagai pembicaraan yang meyakinkan tentang nilai-nilai spiritual Islam, sebagai diskusi yang menakjubkan tentang sifat-sifat Tuhan, sebagai karya utama kesusastraan, dan sebagai model seni retorika dan keterampilan berbahasa.

C. Khutbah 'Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah

Terjemahan bahasa Indonesia *Nahj al-Balāghah* karya Ali Reza memuat lebih dari dua ratus khotbah yang dikaitkan dengan 'Alī bin Abī Ṭālib, tercantum di bawah ini setelah sedikit suntingan.⁴⁶

⁴⁶ Al-Radi Al-Sharif. (2004) *Nahjul Balaghah*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah). Kalimat al-Qisar (Aphorisms).

Tabel 2.1 Khutbah ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah

No.	Kumpulan Khutbah
1	Penciptaan alam semesta, “Tuhan menyertai segala sesuatu, namun tidak melalui hubungan; dan berbeda dengan segala sesuatu, namun tidak melalui pemisahan. “
2	Zaman jahiliyah, keluarga muhammad, orang-orang munafik.
3	Shaqshaqiya, (lit. ‘raungan unta ‘), di mana Ali memaparkan klaimnya terhadap kekhalifahan dan keunggulannya atas para pendahulunya
4	Pandangannya yang jauh ke depan dan keteguhannya dalam Islam
5	Ketika Abbas dan Abu Sufyan menawarkan diri untuk setia kepadanya sebagai khalifah setelah wafatnya Muhammad
6	Tentang nasihat untuk tidak mengejar Thalhah dan Zubayr karena berkelahi
7	Orang-orang munafik
8	Tentang Zubayr pada saat yang tepat
9	Kepengecutan musuh-musuhnya dalam Pertempuran Unta
10	Thalhah dan Zubayr
11	Ketika dia memberikan panji Pertempuran Unta kepada putranya, Muhammad
12	Ketika setelah kemenangannya dalam Pertempuran Unta, salah seorang rekannya berkata, “Andai saja saudaraku hadir, dia pun bisa melihat keberhasilan dan kemenangan yang telah Allah berikan kepadamu.”
13	Mengecam orang-orang Basra
14	Juga dalam kecaman terhadap orang-orang Basra
15	Setelah melanjutkan hibah tanah yang dibuat oleh Utsman
16	Disampaikan ketika penduduk Madinah bersumpah setia kepadanya

17	Tentang mereka yang memperjuangkan keadilan di antara orang-orang namun tidak layak untuk itu
18	Dalam meremehkan pandangan yang bertentangan di antara para ahli hukum Muslim
19	Pengkhianatan dan kemunafikan al-Ashath al-Kindi
20	Kematian dan mengambil pelajaran darinya
21	Saran untuk menjaga cahaya di dunia ini
22	Tentang orang-orang yang menuduhnya membunuh Utsman
23	Menjauhkan diri dari rasa dengki dan berbuat baik terhadap keluarga
24	Mendorong orang untuk berjihad
25	Ketika pasukannya dikalahkan oleh pasukan Mu'awiyah
26	Orang-orang setelah wafatnya Muhammad, penyelesaian antara Mu'awiyah dan Amr ibn al-As
27	Mendorong orang untuk berjihad
28	Sifat dunia yang sementara dan pentingnya dunia akhirat
29	Tentang mereka yang menemukan dalih pada saat jihad
30	Sehubungan dengan pembunuhan Utsman
31	Sebelum Perang Unta, dia mengutus Ibnu Abbas ke Zubayr untuk menasihatnya agar kembali taat.
32	Penghinaan terhadap dunia dan kategori orang-orang
33	Pada saat berangkat menuju Pertempuran Unta
34	Menghimbau masyarakat untuk melawan rakyat Suriah
35	Setelah arbitrase
36	Memperingatkan masyarakat Nahrawan tentang nasib mereka
37	Keteguhan dan keutamaannya dalam Islam
38	Dalam meremehkan mereka yang ragu

39	Dalam meremehkan mereka yang takut untuk berjuang
40	Menanggapi slogan kaum Khawarij: “Keputusan hanya milik Tuhan”
41	Dalam mengutuk pengkhianatan
42	Keinginan dan harapan hati
43	Menanggapi saran perang
44	Ketika Masqala membelot ke Suriah
45	Kebesaran Tuhan dan kerendahan dunia ini
46	Ketika dia memutuskan untuk maju ke Suriah
47	Bencana yang menimpa Kufah
48	Pada saat berbaris menuju Suriah
49	Kebesaran dan keagungan Tuhan
50	Campuran antara benar dan salah
51	Ketika anak buahnya dicegah mengambil air dari sungai Efrat
52	Hadiah dan hukuman di akhirat
53	Pada sumpah setia
54	Ketika anak buahnya tidak sabar karena ia menunda memberikan izin untuk berperang di Siffin
55	Keteguhan di medan perang
56	Muawiyah menelan apa yang didupakannya dan menginginkan apa yang tidak didupakannya
57	Berbicara kepada Kaum Khawarij
58	Ketika dia diberitahu bahwa kaum Khawarij telah menyeberangi jembatan Nahrawan
59	Ketika dia diberitahu bahwa kaum Khawarij telah dimusnahkan sepenuhnya
60	Janganlah kamu memerangi kaum Khawarij sesudah aku!
61	Ketika dia diperingatkan akan dibunuh dengan tipu daya
62	Kefanaan dunia ini
63	Kemunduran dan kehancuran dunia ini

64	Sifat-sifat Tuhan
65	Cara Bertarung
66	Mendengar kisah tentang apa yang terjadi di Saqifah Bani Sa'ida
67	Ketika Muhammad bin Abi Bakr , gubernur Mesir, dikalahkan dan dibunuh
68	Menegur teman-temannya karena perilaku ceroboh
69	Pada pagi harinya dia dibunuh dengan pedang
70	Dalam mengutuk rakyat Irak
71	Pujian untuk Muhammad
72	Ketika Hasan dan Husain memberikan syafaat untuk Marwan
73	Ketika komite terpilih (syura) memutuskan untuk bersumpah setia kepada Utsman
74	Ketika dia mengetahui bahwa Umayyah menyalahkannya atas pembunuhan Utsman
75	Khotbah dan konseling
76	Bani Umayyah
77	Salah satu permohonannya
78	Ramalan para astrolog
79	Kekurangan wanita
80	Cara Berdakwah dan Menasihati
81	Dunia dan penduduknya
82	Al-Gharra (lit. ' yang cemerlang '), di mana Ali memerintahkan orang-orang untuk bertakwa
83	Amr bin Al-Ash
84	Kesempurnaan Tuhan dan konseling
85	Mempersiapkan akhirat dengan mengikuti perintah Tuhan
86	Orang beriman yang setia dan yang tidak setia
87	Fraksi-fraksi komunitas
88	Nabi suci
89	Sifat-sifat Tuhan dan beberapa nasihat

90	Al-Ashbaah (lit. ‘ kerangka ‘), di mana Ali berbicara tentang penciptaan alam semesta
91	Ketika orang-orang memutuskan untuk bersumpah setia kepadanya setelah pembunuhan Utsman
92	Pemusnahan kaum Khawarij, pembuat onar kaum Umayyah, dan luasnya pengetahuannya sendiri
93	Pujian dan sanjungan kepada Tuhan atas para nabi
94	Zaman Ketidaktahuan dan upaya Muhammad untuk menyebarkan pesan Tuhan
95	Dalam penghormatan untuk Muhammad
96	Memperingatkan teman-temannya
97	Penindasan terhadap Bani Umayyah
98	Pantang dari dunia dan perubahan waktu
99	Muhammad dan keturunannya
100	Perubahan waktu
101	Hari penghakiman
102	Pantang dan takut kepada Tuhan, atribut orang yang tercerahkan
103	Zaman Ketidaktahuan, Upaya Muhammad Menyebarkan Pesan Tuhan
104	Dalam penghormatan kepada Muhammad, Bani Umayyah, pentingnya imam
105	Islam: jalan paling terang dari semua jalan
106	Menggambarkan hari-hari Siffin
107	Perubahan waktu, menyalahkan umat Islam
108	Kekuatan Tuhan, Hari Pembalasan, Muhammad dan keturunannya
109	Puncak-Puncak Islam
110	Perhatian terhadap dunia ini
111	Malaikat Maut dan kepergian roh
112	Dunia dan manusia
113	Pantang, takut kepada Allah, pentingnya persiapan akhirat
114	Mencari hujan

115	Masalah yang akan muncul, Hari Penghakiman
116	Menegur orang kikir
117	Dalam memuji teman-temannya yang setia
118	Ketika dia mengajak orang untuk berjihad namun hanya ditanggapi dengan diam
119	Rumah Tangga Muhammad, Hukum-hukum Islam
120	Alasan penolakan arbitrase pada awalnya dan mengizinkannya kemudian
121	Berbicara kepada kaum Khawarij di perkemahan mereka ketika mereka bersikeras menolak arbitrase
122	Mendukung yang lemah dan putus asa di medan perang Siffin
123	Mendorong pengikutnya untuk bertarung
124	Khawarij dan arbitrase
125	Menanggapi keberatan terhadap pembagian saham yang sama dari kas Negara
126	Mengklarifikasi kebingungan bagi kaum Khawarij
127	Meramalkan penangkapan Basra dan penaklukan Mongol
128	Ukuran dan berat
129	Ketika Abu Dzar diasingkan ke al-Rabathah
130	Alasan menerima khilafah dan sifat-sifat seorang penguasa
131	Kematian dan konseling
132	Atas kemuliaan Tuhan, atas Al-Quran dan Muhammad
133	Ketika Umar berkonsultasi dengannya tentang mengambil bagian dalam perjalanan menuju Kekaisaran Romawi
134	Berbicara kepada al-Mogheera ketika dia ingin berbicara untuk mendukung Utsman
135	Balas dendam untuk yang tertindas dari penindas
136	Thalhah dan Zubayr
137	Meramalkan peristiwa
138	Pada kesempatan panitia pemilihan setelah wafatnya Umar

139	Menggunjing dan menjelek-jelekkan orang lain “ Orang-orang yang tidak berbuat dosa dan telah diberi keselamatan (dari dosa) hendaknya menaruh belas kasihan kepada orang-orang yang berdosa. Rasa syukur hendaknya menjadi kesenangan mereka dan hal itu hendaknya mencegah mereka dari (mencari-cari kesalahan) orang lain. “
140	Melawan ketergantungan pada ajaran sesat
141	Kedermawanan yang salah tempat
142	Berdoa meminta hujan
143	Nabi-nabi terdahulu, Keluarga Muhammad
144	Dunia ini, pada inovasi (bid'ah)
145	Ketika Umar berkonsultasi dengannya tentang mengambil bagian dalam Pertempuran Persia
146	Misi ilahi Muhammad dan apa yang terjadi ketika orang-orang menentang Al-Quran
147	Thalhah dan Zubayr serta penduduk Basra
148	Surat wasiat terakhirnya
149	Peristiwa yang akan datang dan aktivitas kaum munafik
150	Saran untuk melawan kekacauan, penindasan, dan penghasilan yang tidak sah
151	Tuhan dan para khalifah-Nya
152	Yang lalai, binatang buas, dan karnivora
153	Keluarga Muhammad dan musuh-musuhnya
154	Ciptaan kelelawar yang menakjubkan
155	Kebencian yang ditanggung Aisyah dan peringatan bagi penduduk Basra
156	Mendorong orang menuju ketakwaan
157	Muhammad dan Al Quran
158	Perilaku baik dan mengabaikan kesalahan orang lain
159	Mengikuti contoh Muhammad dan para nabi sebelumnya
160	Misi ilahi Muhammad dan pelajaran dari dunia ini
161	Perampasan kekhalifahan darinya
162	Sifat-sifat Tuhan

163	Dialog dengan Utsman
164	Keagungan Sang Pencipta pada Burung
165	Memperhatikan sopan santun dan kebaikan, otokrasi Bani Umayyah
166	Pemenuhan kewajiban, anjuran agar bertakwa kepada Allah dalam segala urusan, “ Bertakwalah kepada Allah dalam urusan makhluk-Nya dan kota-kota-Nya, karena kamu akan ditanya tentang negeri-negeri dan binatang-binatang. “
167	Sebagai tanggapan atas tuntutan untuk membalas dendam terhadap Utsman
168	Ketika orang-orang Jamal (secara harfiah ‘ unta ‘) berangkat menuju Basra (sebelum Pertempuran Unta)
169	Menanggapi Kolayb al-Jarmi yang datang dari Basra untuk menanyakan posisinya terhadap orang-orang Jamal
170	Ketika dia memutuskan untuk melawan musuh secara langsung di Siffin
171	Panitia Pemilihan Setelah Umar dan Orang-orang Jamal
172	Mengenai kelayakan menjadi khilafah, perlunya kecerdasan dalam memerangi umat Islam
173	Ketika dia menerima berita bahwa Talha dan Zubayr telah berangkat ke Basra untuk berperang melawannya
174	Peringatan bagi orang yang lalai
175	Keagungan Al-Quran, mengikuti Sunnah dan menjauhi bid’ah
176	Dua penengah setelah Pertempuran Siffin
177	Kefanaan dunia dan sebab-sebab menurunnya nikmat Allah
178	Sebagai jawaban atas pertanyaan tentang melihat Tuhan
179	Mengutuk orang-orang yang tidak patuh
180	Kelompok yang memutuskan untuk bergabung dengan kaum Khawarij
181	Belajar dari sejarah, al-Mahdi

182	Tentang Pentingnya Al Quran
183	Mendengar seorang Khawarij meneriakkan slogan, “Penghakiman hanya milik Tuhan”
184	Penciptaan alam semesta
185	Keesaan Tuhan
186	Perubahan waktu
187	Kefanaan dunia ini
188	Keyakinan yang teguh dan sementara, tantangannya: “Tanyakan padaku sebelum kau merindukanku”
189	Takut kepada Allah dan Cinta kepada Keluarga Muhammad
190	Dunia dan penduduknya
191	Al-Qasi’a (lit. ‘ kehinaan ‘): Peringatan tentang setan , kewaspadaan terhadap kesombongan dan kejahatan lainnya, keutamaannya dalam Islam
192	Kualitas Orang yang Takut Akan Tuhan
193	Zaman Kejahilan, permusuhan suku-suku Arab, kedudukan orang-orang munafik
194	Takut akan Tuhan dan rincian tentang Hari Penghakiman
195	Zaman Kejahilan, kefanaan dunia ini dan keadaan penghuninya
196	Keterikatannya pada Muhammad dan pelaksanaan upacara pemakamannya
197	Takut kepada Tuhan, pujian kepada Islam, Muhammad, dan Al-Quran
198	Shalat, Zakat , dan Menunaikan Kewajiban
199	Pengkhianatan Mu’awiyah
200	Jangan takut dengan sedikitnya orang yang berjalan di jalan yang benar
201	Pada kesempatan pemakaman istrinya Fatima
202	Kefanaan dunia dan pentingnya persiapan untuk akhirat
203	Peringatan tentang bahaya Hari Kiamat
204	Menanggapi keluhan Thalhah dan Zubayr karena tidak berkonsultasi dengan mereka dalam urusan tersebut

205	Mendengar beberapa anak buahnya memaki-maki orang Siria selama Pertempuran Siffin
206	Tentang Hasan ketika Ali melihatnya maju dengan cepat untuk berperang di Perang Siffin
207	Ketika pasukannya berada di ambang pemberontakan sehubungan dengan arbitrase
208	Ketika dia menyadari luasnya rumah temannya
209	Sebab-sebab Perbedaan Hadits dan Kategori Perawi
210	Kebesaran alam semesta
211	Mereka yang menyerah mendukung tujuan yang benar
212	Keagungan Tuhan dan Puji Syukur Muhammad
213	Keturunan Muhammad yang mulia, ciri-ciri orang yang berbudi luhur
214	Doa yang sering ia baca
215	Hak bersama antara penguasa dan yang diperintah
216	Kezaliman kaum Quraisy terhadap pemberontak
217	Saat melewati mayat Talha dan pemberontak lainnya, yang terbunuh dalam Pertempuran Unta
218	Kualitas Orang Taat Bertakwa
219	Tafsir ayat 102:1-2 Al-Quran
220	Penafsiran ayat 24:36–37
221	Tafsir ayat 82:6
222	Menjauhkan diri dari penindasan, atas kemiskinan saudaranya Aqil
223	Sebuah permohonan
224	Kefanaan dunia dan ketidakberdayaan mereka yang berada di dalam kuburan
225	Sebuah permohonan
226	Tentang seorang sahabat yang meninggal sebelum terjadinya masalah
227	Kesetiaan padanya sebagai khalifah
228	Sebuah kisah tentang mereka yang tetap takut akan kematian
229	Tentang Muhammad

230	Ketika Abd al-God ibn Zam'a meminta uang kepadanya dari perbendaharaan
231	Ketika keponakannya tidak dapat menyampaikan khotbah
232	Penyebab perbedaan ciri dan sifat manusia
233	Upacara Pemakaman Muhammad
234	Hijrahnya ke Madinah mengikuti jejak Nabi Muhammad
235	Mempersiapkan diri untuk akhirat
236	Dua penengah setelah Pertempuran Siffin
237	Rumah Tangga Muhammad
238	Ketika Utsman mengirim pesan bahwa Ali harus berangkat ke Yanbu
239	Mendorong anak buahnya untuk berjihad

D. Surat 'Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah

Terjemahan bahasa Indonesia *Nahj al-Balāghah* karya Ali Reza memuat hampir delapan puluh surat yang dikaitkan dengan 'Alī bin Abī Ṭālib, tercantum di bawah ini setelah sedikit suntingan.⁴⁷

⁴⁷ Al-Radi Al-Sharif. (2004) *Nahjul Balaghah*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah). Kalimat al-Qisar (Aphorisms).

Tabel 2.2 Surat ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah

NO.	Kumpulan Surat
1	Kepada masyarakat Kufah pada saat beliau melakukan perjalanan dari Madinah menuju Basra
2	Kepada masyarakat Kufah setelah kemenangan Basra
3	Kepada hakimnya di Kufa
4	Kepada salah satu perwira tentaranya
5	Kepada gubernur Azerbaijan di Iran
6	Untuk Mu’awiyah
7	Untuk Mu’awiyah
8	Kepada utusannya kepada Mu’awiyah ketika kepulangannya tertunda
9	Untuk Mu’awiyah
10	Kepada Mu’awiyah, “ Engkau telah memanggilku untuk berperang. Lebih baik tinggalkan saja orang-orang di satu sisi, keluarlah kepadaku dan selamatkan kedua belah pihak dari pertempuran sehingga dapat diketahui siapa di antara kita yang hatinya berkarat dan matanya tertutup. “
11	Kepada komandan kontingen pelopor yang dikirim ke Suriah
12	Untuk kontingen yang dikirim untuk melawan musuh
13	Untuk dua perwira tentaranya
14	Ke tentara sebelum Pertempuran Siffin
15	Doa ketika menghadapi musuh
16	Petunjuk bagi para pejuang “ Demi Dzat yang telah menumbuhkan benih dan menciptakan makhluk hidup, sesungguhnya mereka [musuh] tidak pernah menerima Islam, melainkan hanya merasa aman (dengan ucapan) dan menyembunyikan kekufuran mereka. Ketika mereka mendapatkan penolong untuk kekufuran mereka, mereka pun mengungkapkannya. “
17	Menanggapi surat dari Mu’awiyah
18	Kepada gubernur di Basra
19	Untuk salah satu petugasnya

20	Kepada wakil gubernur Basra, “ Jika aku sampai tahu kamu telah menyalahgunakan harta kaum Muslimin, baik sedikit maupun banyak, maka aku akan berikan hukuman yang akan membuatmu menjadi orang yang tidak berdaya, pengecut, dan hina. “
21	Kepada wakil gubernur Basra
22	Kepada gubernurnya di Basra, “ Janganlah terlalu gembira dengan apa yang kau peroleh dari dunia ini, dan jangan pula bersedih hati atas apa yang kau lewatkan darinya. Kekhawatiranmu seharusnya adalah tentang apa yang akan terjadi setelah kematian. “
23	Surat wasiatnya sesaat sebelum wafat “ Demi Allah, kematian mendadak ini bukanlah suatu kejadian yang tidak aku sukai, dan bukanlah pula suatu kejadian yang aku benci. Aku seperti pengembara malam yang sampai ke mata air atau seperti seorang pencari yang mendapat kepastian. Dan apa saja di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. “
24	Surat wasiatnya saat kembali dari Siffin
25	Petunjuk untuk pemungut pajak
26	Instruksi untuk petugas yang dikirim untuk memungut pajak
27	Instruksi kepada Muhammad bin Abi Bakr, setelah diangkat menjadi gubernur Mesir
28	Sebagai tanggapan terhadap Mu’awiyah
29	Untuk masyarakat Basra
30	Untuk Mu’awiyah
31	Petunjuk untuk Hasan ketika kembali dari Siffin
32	Untuk Mu’awiyah
33	Kepada Gubernur Mekkah
34	Kepada Muhammad bin Abi Bakr setelah mengetahui bahwa ia telah mengambil alih posisi Malik al-Ashtar sebagai gubernur Mesir setelah Malik al-Ashtar meninggal dunia
35	Kepada Ibnu Abbas setelah Muhammad bin Abi Bakar terbunuh

36	Untuk saudaranya Aqil
37	Untuk Mu'awiyah
38	Kepada orang Mesir setelah pengangkatan Malik al-Ashtar sebagai gubernur mereka
39	Untuk Amr bin Al-As
40	Untuk salah satu petugasnya
41	Untuk salah satu petugasnya
42	Kepada gubernur Bahrain , yang kemudian ia singkirkan
43	Kepada gubernur Ardasheer Khorra di Iran
44	Kepada Ziyad bin Abin, ketika Ali mengetahui bahwa Muawiyah telah mendekatinya, “ Hendaklah kamu waspada terhadap dia Muawiyah, karena dia (seperti) setan yang mendekati seorang mukmin dari depan dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri. ”
45	Kepada gubernur Basra setelah mengetahui bahwa dia telah menerima undangan ke sebuah pesta mewah
46	Kepada salah satu perwiranya “ Tekukkan sayapmu (dalam kerendahan hati) di hadapan rakyat. “
47	Wasiat terakhir untuk Hasan dan Husain “ Takutlah kepada Allah dan bertakwalah kepada Allah dalam perkara anak yatim. “
48	Untuk Mu'awiyah
49	Untuk Mu'awiyah
50	Untuk para perwira di pasukannya
51	Kepada para pemungut pajak “ Demi menarik pajak dari rakyat, janganlah menjual pakaian musim dingin atau musim panas mereka, ternak yang mereka pekerjaan, maupun budak. Janganlah mencambuk seseorang hanya karena satu dirham . Janganlah menyentuh harta milik seseorang, baik seorang Muslim maupun orang kafir yang dilindungi. “
52	Kepada berbagai gubernur perihal doa
53	Instruksi untuk Malik al-Ashtar setelah pengangkatannya sebagai gubernur Mesir
54	Untuk Thalhah dan Zubayr
55	Untuk Mu'awiyah

56	Instruksi kepada komandan kontingen pelopor yang dikirim ke Suriah
57	Kepada orang-orang Kufah ketika dia berbaris dari Madinah menuju Basra
58	Pengumuman tentang apa yang terjadi di Siffin
59	Kepada gubernur Holwaan, “ Semua orang harus sama haknya di hadapanmu; ketidakadilan tidak dapat menggantikan keadilan. “
60	Kepada para perwira yang melalui yurisdiksinya tentara lewat
61	Mengekspresikan ketidaksenangannya kepada Kumayl , gubernur Heet, yang tidak mampu mencegah serangan musuh
62	Kepada orang Mesir melalui Malik al-Ashtar, setelah ia diangkat menjadi gubernur mereka
63	Kepada Abu Musa Ash’ari , gubernur Kufah, ketika Ali mengetahui bahwa dia tidak menyukai jihad
64	Sebagai tanggapan terhadap Mu’awiyah
65	Untuk Mu’awiyah
66	Kepada Ibnu Abbas (versi berbeda)
67	Kepada Gubernur Mekkah
68	Untuk Salman dari Persia , sebelum menjadi khalifah
69	Untuk al-H’arith al-Hamdani
70	Kepada gubernur Madinah tentang mereka yang membelot ke Suriah “ Janganlah kamu merasa kasihan dengan jumlah mereka yang telah hilang darimu, atau dengan bantuan mereka yang telah kamu hilangkan. Cukuplah bahwa mereka telah tersesat dan kamu telah terbebas dari mereka. “
71	Kepada administrator yang dituduh melakukan penyalahgunaan
72	Untuk Ibnu Abbas
73	Untuk Mu’awiyah
74	Protokol perjanjian antara suku Rabi’ah dan penduduk Yaman
75	Untuk Mu’awiyah

76	Instruksi kepada Ibnu Abbas setelah pengangkatannya sebagai gubernur Basra
77	Petunjuk untuk Ibnu Abbas sebelum berdiskusi dengan kaum Khawarij
78	Menanggapi surat Abu Musa al-Ash'ari tentang dua orang arbiter
79	Kepada para perwira militer ketika ia terpilih menjadi khalifah “ Sekarang, apa yang merusak orang-orang sebelum kalian adalah bahwa mereka mengabaikan hak-hak orang lain, kemudian mereka harus membelinya (dengan suap). “

E. Kata Hikmah ‘*Alī bin Abī Ṭālib* dalam *Nahj al-Balāghah*

Terjemahan bahasa Indonesia *Nahj al-Balāghah* karya al-Sharīf al-Raḍī memuat lebih dari dua ratus kata hikmah yang dikaitkan dengan ‘Alī bin Abī Ṭālib, tercantum di bawah ini setelah sedikit suntingan.⁴⁸

⁴⁸ Imam Muhammad Abduh dan Ulama Al-Syarif Al-Radi. *Nahjul Balaghah*. (Lebanon: Hubungan Yayasan Pengetahuan, 1990). H. 681-734

Tabel 2.3 Kata Hikmah ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah

NO.	Kumpulan Kata Hikmah
1	Beliau a.s., berkata: “Jadilah engkau dalam fitnah (kekacauan) seperti anak unta: tidak memiliki punggung yang bisa ditunggangi, dan tidak memiliki susu yang bisa diperah.”
2	Beliau a.s., berkata: Barangsiapa yang merasa dirinya lemah, maka sesungguhnya ia telah menjatuhkan dirinya sendiri. Keserakahan, dan dia yang memperlihatkan kesusahannya merasa puas dengan kehinaan, dan jiwanya tidak berarti bagi dia yang menyuruh lidahnya untuk mengendalikannya.
3	Beliau a.s., berkata: “Kekikiran itu suatu kehinaan, dan sifat pengecut itu suatu kekurangan.” Kemiskinan membungkam orang cerdas dari argumennya, orang miskin adalah orang asing di negerinya sendiri, kemalasan adalah wabah, kesabaran adalah keberanian, asketisme adalah kekayaan, dan kesalehan adalah perisai.
4	Beliau a.s., berkata: Teman yang baik adalah keridhaan, ilmu adalah warisan yang mulia, akhlak yang baik adalah pakaian yang baru, dan pikiran adalah wanita yang suci.
5	Beliau a.s., berkata: Dada orang bijak adalah gudang rahasianya

	keceriaan adalah tali kasih sayang, dan toleransi adalah kuburan kesalahan. Atau Kedamaian adalah tenda kesalahan. Dan barangsiapa merasa puas dengan dirinya sendiri, banyak yang akan marah kepadanya.
6	Beliau a.s., berkata: Sedekah adalah obat yang mujarab, dan amal para hamba Di masa depan mereka, kita ada di depan mata mereka.
7	Beliau a.s., berkata: Terkejutlah kamu terhadap laki-laki ini yang melihat dengan lemak, berbicara dengan daging, mendengar dengan tulang, dan bernafas lewat lubang.
8	Beliau a.s., berkata: Jika dunia berpaling kepada seseorang, maka dunia meminjamkan kepadanya kebaikan-kebaikan orang lain, dan jika dunia berpaling darinya, maka dunia menghilangkan kebaikan-kebaikan dirinya.
9	Beliau a.s., berkata: Bergaullah dengan manusia, sehingga jika kamu meninggal, mereka akan menangisimu, dan jika kamu hidup, mereka akan merindukanmu.
10	Beliau a.s., berkata: Jika kamu memiliki kekuasaan atas musuhmu, maka maafkanlah dia sebagai ungkapan rasa syukur atas kekuasaan yang kamu miliki atas dirinya.
11	Beliau a.s., berkata: Manusia yang paling tidak berdaya adalah manusia yang tidak berdaya terhadap Mendapatkan saudara lebih sulit daripada kehilangan orang yang telah mendapatkannya.
12	Beliau a.s., berkata: Jika nikmat-nikmat itu telah sampai kepadamu, maka janganlah kamu tolak sebagiannya yang terjauh, karena kamu kurang bersyukur.

13	Dan beliau, a.s., berkata: Barangsiapa yang diabaikan oleh kerabat dekatnya, maka akan diberikan yang terjauh.
14	Dan beliau, a.s., berkata: Tidak setiap orang yang tertimpa musibah harus ditegur.
15	Dan beliau a.s., berkata: Segala sesuatu tunduk kepada takdir, sampai kematian menjadi bagian dari rencana.
16	Beliau, a.s., berkata: ditanya tentang sabda Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya, “Ubahlah ubanmu dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi.” Beliau, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya, hanya mengatakan bahwa agama itu masih kecil. Namun, karena jangkauannya telah meluas dan batas-batasnya telah meluas, maka itu adalah perintahnya dan apa yang ia pilih.
17	Dan beliau, a.s., berkata: tentang orang-orang yang mengundurkan diri dari peperangan bersamanya: Mereka meninggalkan kebenaran dan tidak mendukung kebatilan.
18	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang mengejar harapannya selama sepuluh tahun, maka umurnya akan terpenuhi.”
19	Dan beliau a.s., berkata: “Maafkanlah kesalahan-kesalahan orang-orang yang mulia.” Karena sekali-kali tidak akan menimpa mereka salah apa pun kecuali tangan Allah akan berada di tangannya untuk mengangkatnya.
20	Dan beliau a.s., berkata: Rasa takut itu berpasangan dengan kekecewaan, rasa malu itu berpasangan dengan kekurangan, dan kesempatan itu berlalu bagai awan, maka manfaatkanlah kesempatan itu untuk kebaikan.

21	Dan beliau a.s., berkata: “Sesungguhnya kami memiliki hak. Jika kami diberi hak, jika tidak, kami akan menunggangi unta, meskipun perjalanannya jauh.” Al-Radi berkata: “Ini adalah salah satu ucapan yang paling fasih dan halus, dan maknanya adalah bahwa jika kita tidak diberikan hak-hak kita, kita akan dipermalukan. Ini karena orang yang menunggang di belakang menunggangi pantat unta, sebagaimana seorang budak, tawanan, atau siapa pun yang berlari di tempatnya.”
22	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang amalnya memperlambatnya, maka tidak akan dipercepat jalannya karena keturunannya.”
23	Beliau a.s., berkata: “Di antara penebus dosa-dosa besar adalah menolong orang yang dalam kesulitan dan meringankan beban orang yang dalam kesulitan.
24	Dan beliau a.s., berkata: “Hai anak Adam, ketika kamu melihat Tuhanmu Maha Suci Dia! Dia terus melimpahkan berkah-Nya kepadamu, meskipun kamu tidak menaati-Nya. Maka berhati-hatilah terhadap-Nya.
25	Dan beliau a.s., berkata: “Tidaklah seseorang menyembunyikan sesuatu kecuali tampak dari keceplosan lidahnya dan ekspresi wajahnya.”
26	Dan beliau a.s., berkata: “Berjalanlah kamu dengan tanganmu, selama tangan itu berjalan bersamamu.”
27	Beliau a.s., berkata: Sebaik-baik zuhud adalah zuhud yang tersembunyi.
28	Dan beliau a.s., berkata: “Jika kamu dalam keadaan lemah dan ajal sudah dekat, maka alangkah cepatnya pertemuan itu.”

29	Dan beliau, a.s., berkata: “Waspadalah, waspadalah! Demi Allah, Dia telah menutup-nutupi (dosa) hingga seolah-olah Dia telah mengampuni.
30	Beliau a.s., ditanya tentang iman, dan beliau menjawab: Iman itu dibangun di atas empat pilar: kesabaran, keyakinan, keadilan, dan jihad. Kesabaran memiliki empat cabang: rindu, kasih sayang, zuhud, dan antisipasi. Barangsiapa yang merindukan surga akan terbebas dari hawa nafsu, barangsiapa yang takut neraka akan menjauhi hal-hal yang terlarang, dan barangsiapa yang meninggalkan urusan duniawi akan meremehkan musibah. Dan barangsiapa yang menunggu.
31	Dan beliau a.s., berkata: Kekafiran itu bertumpu pada empat pilar: Barangsiapa yang mendalami kebenaran, ia tidak akan kembali kepada kebenaran, dan barangsiapa yang banyak membantah karena kebodohan, ia akan tetap buta terhadap kebenaran. Barangsiapa yang menyimpang, ia akan melihat kebaikan sebagai keburukan dan keburukan sebagai kebaikan, dan ia akan terbius oleh kesesatan. Barangsiapa yang berjuang, ia akan menemui jalan yang sulit, urusannya akan sulit, dan jalan keluarnya akan sempit. Keraguan memiliki empat cabang: keraguan, ketakutan, keraguan, dan kepasrahan. Barangsiapa yang menjadikan keraguan sebagai kebiasaannya, ia tidak akan selamat dari malam. Barangsiapa yang gentar dengan apa yang ada di hadapannya, ia akan berbalik arah. Barangsiapa yang ragu-ragu dalam keraguan, ia akan diinjak-injak oleh kuku-kuku setan. Barangsiapa yang berserah diri pada kehancuran dunia dan akhirat, ia akan binasa di dalamnya. Al-Radi berkata: Setelah ini, ada beberapa kata yang kami

	lewatkan untuk disebutkan karena khawatir terlalu panjang dan menyimpang dari tujuan utama buku ini.
32	Dan beliau a.s., berkata: “Orang yang berbuat baik lebih baik darinya, dan orang yang berbuat jahat lebih buruk darinya.”
33	Beliau a.s., berkata: “Bermurah hatilah kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang gemar memberi kabar gembira, dan bersyukurlah, dan janganlah kamu menjadi orang yang kikir.”
34	Beliau a.s., berkata: “Harta yang paling mulia adalah meninggalkan hawa nafsu.”
35	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang tergesa-gesa memberitahu suatu kaum tentang apa yang mereka tidak suka, maka kaum itu akan mengatakan tentangnya apa yang tidak mereka ketahui.”
36	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang berprasangka buruk, maka ia akan melakukan perbuatan buruk.”
37	Beliau a.s., berkata: ketika bertemu dengannya di jalan menuju Syam, Dahha Qayn Al-Anbar, maka mereka turun dari kudanya dan bergegas maju di hadapannya, lalu ia berkata: Apa yang telah kalian lakukan ini? Mereka menjawab: Ini adalah sesuatu yang kami ciptakan dengan tujuan untuk menghormati para pemimpin kami. Ia berkata: Demi Allah, para pemimpin kalian tidak akan mendapatkan manfaat dari ini, dan kalian akan sengsara karenanya bagi diri kalian sendiri di dunia, dan kalian akan sengsara karenanya di akhirat. Betapa besar kerugian dari kesulitan yang diikuti oleh hukuman, dan betapa besar keuntungannya Kedamaian membawa keselamatan dari api neraka.

38	Dan beliau, a.s., berkata, kepada putranya, Al-Hassan: Anakku, ingatlah empat hal dariku, dan empat hal ini, maka apa pun yang kau lakukan tidak akan merugikanmu: Kekayaan yang paling besar adalah pikiran, kemiskinan yang paling besar adalah kebodohan, dan kekejian yang paling keji adalah kemalasan. Keturunan yang paling mulia adalah karakter yang baik. Wahai anakku, berhati-hatilah berteman dengan orang bodoh, karena ia ingin menguntungkanmu tetapi justru merugikanmu. Berhati-hatilah berteman dengan orang kikir, karena ia akan menjauhkan diri darimu dan akan merampas apa yang mampu kau dapatkan. Berhati-hatilah berteman dengan orang yang tidak bermoral, karena ia akan menjualmu sesuatu yang remeh. Berhati-hatilah berteman dengan pembohong, karena ia bagaikan fatamorgana: ia membuat yang jauh terasa dekat bagimu dan membuat yang dekat terasa jauh.
39	Dan beliau a.s., berkata: “Tidak ada pengabdian kepada ibadah sunat jika hal itu merugikan ibadah wajib.”
40	Beliau a.s., berkata: “Lidah orang bijak berada di belakang hatinya, dan hati orang bodoh berada di belakang lidahnya.” Al-Radi berkata: Ini adalah salah satu makna yang indah dan mulia. Maknanya adalah bahwa orang bijak tidak akan membiarkan lidahnya lepas kecuali setelah berkonsultasi dengan orang bijak dan bersekongkol dengan akalanya, sementara orang bodoh yang terpeleset lidahnya dan salah bicaranya mendahului pertimbangan akalanya.
41	Makna ini telah diriwayatkan darinya, a.s., dengan lafal yang lain, yaitu: Ucapannya: Hati orang bodoh ada di mulutnya, dan lidah orang bijak ada di dalam hatinya, dan artinya adalah sama.

	Dan beliau a.s., berkata, kepada beberapa sahabatnya, mengenai penyakit yang dideritanya: Semoga Allah menjadikan keluhanmu sebagai penebus dosa-dosamu, karena sakit tidak ada pahalanya, melainkan ia menghapus dosa dan menyebarkannya seperti daun. Pahala itu terletak pada apa yang diucapkan dengan lidah dan pada apa yang dilakukan dengan tangan dan kaki. Dan Allah, Maha Suci-Nya, menerima siapa pun yang Dia kehendaki, dengan niat yang tulus dan akhlak yang baik. Di antara hamba-hamba-Nya ada Surga.
42	Al-Radi berkata: Dan aku katakan bahwa beliau, saw, telah berkata benar, bahwa tidak ada pahala untuk penyakit, karena penyakit tidak termasuk hal-hal yang wajib diganjar pahala. Ganjaran adalah pahala untuk apa yang telah Allah SWT berikan kepada hamba-Nya yang ditimpa sakit dan penyakit dan hal-hal yang termasuk di dalamnya, dan pahala dan ganjaran adalah pahala untuk penyakit dan penyakit. Apa saja yang bertentangan dengan amalan seorang hamba, maka di antara keduanya pasti ada perbedaan. Hal itu telah dijelaskan oleh beliau, saw, sebagaimana yang disyaratkan oleh ilmu pengetahuannya yang mendalam dan pendapatnya yang benar.
43	Dan beliau, a.s., berkata: ketika menyebutkan Khabab bin Al-Art, berkata: Semoga Allah merahmati Khabab bin Al-Art, karena ia telah masuk Islam dengan sukarela, berhijrah dengan sukarela, merasa cukup dengan hartanya, ridha kepada Allah, dan hidup sebagai seorang pejuang.
44	Dan beliau a.s., berkata: “Berbahagialah orang yang mengingat akhirat, mengerjakan hisab, merasa cukup dengan apa yang ada, dan ridha kepada Allah.”

45	Beliau a.s., berkata: "Seandainya aku memukul hidung seorang mukmin. Dengan pedangku ini, aku akan membuatnya membenciku sebagaimana ia membenciku, dan seandainya aku mencurahkan seluruh dunia kepada orang munafik itu, ia akan mencintaiku sebagaimana ia mencintaiku. Dan itu karena telah ditetapkan dan digenapi melalui lisan Nabi yang ummi, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya dan keluarganya, bahwa ia Dia berkata: “Wahai Ali, tidak ada seorang mukmin pun yang membencimu, dan tidak ada seorang munafik pun yang mencintaimu.”
46	Dan beliau a.s., berkata: “Keburukan yang menyakitimu lebih baik di sisi Allah daripada kebaikan yang menyenangkanmu.”
47	Dan beliau a.s., berkata: “Nilai seseorang dilihat dari ambisinya, kejujurannya dilihat dari kesatriaannya, keberaniannya dilihat dari kesombongannya, dan kesuciannya dilihat dari kecemburuannya.”
48	Beliau a.s., berkata: Kemenangan diraih dengan ketegasan, ketegasan diraih dengan pertimbangan yang matang, dan pertimbangan diraih dengan menjaga rahasia.
49	Dan beliau a.s., berkata: “Hati-hatilah kamu terhadap serangan orang yang dermawan jika ia datang, dan terhadap orang yang lapar jika ia sudah kenyang.”
50	Dan beliau a.s., berkata: Hati manusia itu keras, maka siapa saja yang berusaha menguasainya, niscaya mereka akan berpaling kepadanya.
51	Beliau a.s., Berkata: “Kesalahanmu tersembunyi, betapa bahagianya kakekmu telah membuatmu.”

52	Dan beliau a.s., berkata: “Orang yang paling berhak mendapatkan ampunan adalah orang yang paling mampu memaafkan.”
53	Dan beliau a.s., berkata: “Kedermawanan adalah sesuatu yang diberikan di awal, sedangkan kedermawanan yang diberikan karena permintaan, maka itu adalah tanda kehidupan dan dilupakannya kedermawanan itu.
54	Dan beliau a.s., berkata: “Tidak ada beban yang melebihi akal, tidak ada kemiskinan yang melebihi kebodohan, tidak ada warisan yang melebihi adab, dan tidak ada nafkah yang melebihi musyawarah.”
55	Dan beliau a.s., berkata: “Kesabaran itu ada dua macam, yaitu kesabaran terhadap apa yang kamu benci, kesabaran terhadap apa yang kamu sukai, dan kesabaran terhadap apa yang kamu cintai.”
56	Beliau a.s., berkata: “Kekayaan di negeri asing adalah tanah air, dan kemiskinan di tanah air sendiri adalah tanah asing.”
57	Beliau a.s., berkata: “Kecukupan adalah harta yang tidak akan pernah habis.” Al-Radi berkata: Kata-kata ini diriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Dan keluarganya, semoga kedamaian senantiasa terlimpahkan kepadanya.
58	Beliau a.s., berkata: Uang adalah substansi dari keinginan.
59	Dan beliau a.s., berkata: “Orang yang memberi peringatan kepadamu, maka seperti orang yang menggembirakan kamu.”

60	Dan dia a.s., berkata: Manusia adalah binatang; jika dibiarkan sendiri, dia akan menjadi mandul.
61	Beliau a.s., berkata: “Wanita itu bagaikan kalajengking yang berwatak lembut.
62	Dan beliau a.s., berkata: “Jika kamu diberi salam, maka berikanlah salam yang lebih baik dari itu. Dan jika kamu diulurkan tangan, maka berikanlah balasan yang lebih baik darinya. Dan kebaikan itu bagi orang yang memulainya.”
63	Dan beliau a.s., berkata: “Pemberi syafaat adalah sayapnya para pencari.”
64	Dan beliau a.s., berkata: "Sesungguhnya penduduk dunia itu seperti kafilah yang diangkut, dan mereka sedang tidur.
65	Dan beliau, a.s., berkata: Kehilangan orang yang dicintai adalah suatu keterasingan
66	Dan beliau a.s., berkata: "Memenuhi suatu kebutuhan lebih mudah daripada mencarinya dari orang lain." Bukan keluarganya.
67	Beliau a.s., berkata: Janganlah kamu malu memberi sedikit, karena sesungguhnya kekurangan itu lebih ringan daripadanya.
68	Beliau a.s., berkata: “Kesucian diri adalah perhiasan kemiskinan, dan rasa syukur adalah perhiasan harta.”
69	Dan beliau a.s., berkata: Jika apa yang kalian inginkan tidak terjadi, maka janganlah menjadi seperti sebelumnya.
70	Dan beliau a.s., berkata: “Kamu sekali-kali tidak akan melihat orang yang jahil, melainkan sebagai orang yang melampaui batas dan orang yang berdosa.”
71	Beliau a.s., berkata: “Jika akal sudah sempurna, maka ucapan pun masih kurang.”

72	Dan beliau, a.s., berkata: Waktu menghancurkan raga, memperbarui harapan, mendekatkan kematian, dan menjauhkan keinginan. Siapa pun yang mencapainya akan kelelahan, dan siapa pun yang melewatkannya akan lelah.
73	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang menjadikan dirinya imam bagi manusia, maka hendaklah ia memulai dengan mendidik dirinya sendiri sebelum mendidik orang lain, dan hendaklah ia mendidik dengan tingkah lakunya sebelum mendidik dengan lisannya. Dan orang yang mendidik dan mengasuh dirinya sendiri lebih utama dari pada orang yang mendidik dan mencintai mereka.
74	Dan beliau a.s., berkata: “Hidup seseorang adalah langkah-langkahnya menuju kematiannya.”
75	Dan beliau a.s., berkata: Segala sesuatu yang diperhitungkan akan berakhir, dan segala sesuatu yang diharapkan akan berakhir. Yang akan datang.
76	Beliau a.s., berkata: Jika suatu perkara tidak jelas, maka yang terakhir dipertimbangkan oleh yang pertama.
77	Dan dari kisah Dirar bin Damrah Al-Dhubabi ketika ia mendatangi Muawiyah dan bertanya kepadanya tentang Amirul Mukminin, maka ia berkata: Aku bersaksi bahwa aku melihatnya di salah satu tempatnya, dan malam telah menyingkap tirainya, dan ia berdiri di mihrabnya, memegang jenggotnya, bergerak seperti orang sehat, dan menangis seperti orang yang bersedih, dan ia berkata: Wahai dunia, wahai dunia, tinggalkanlah aku sendiri! Apakah engkau telah menampakkan diri kepada ayahku? Atau apakah engkau merindukanku? Waktumu belum tiba! Tipulah orang lain

	selain aku, aku tidak membutuhkanmu. Aku telah menceraikanmu tiga kali, tanpa balasan. Hidupmu pendek, bahayamu kecil, dan harapanmu tak berarti. Ah, dari kelangkaan perbekalan, panjangnya jalan, jarak perjalanan, dan kebesaran sumbernya.
78	Dan dari sabda beliau, a.s., kepada penanya dari Suriah ketika beliau bertanya: Apakah perjalanan kami ke Suriah atas ketetapan dan takdir Allah? Setelah pidato yang panjang, berikut pilihannya: Celaka bagimu! Barangkali engkau mengira itu adalah keputusan yang perlu dan ketetapan akhir. Jika demikian, maka pahala dan hukuman akan dibatalkan, dan janji serta ancaman akan dibatalkan. Sesungguhnya, Allah, Subhanahu wa Ta'ala, memerintahkan hamba-hamba-Nya sebagai informasi, dan melarang mereka sebagai peringatan. Dia menugaskan mereka dengan apa yang mudah, tetapi tidak menugaskan mereka dengan apa yang sulit. Dia memberi banyak untuk apa yang sedikit. Dia tidak didurhakai dengan paksa, dan tidak pula ditaati dengan paksa. Dia tidak mengutus para nabi sebagai bahan tertawaan, dan tidak pula Dia. Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada para hamba-Nya sebagai karunia, dan Dia tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kafir. Maka celakalah bagi orang-orang yang kafir dari neraka.
79	Dan beliau a.s., berkata: "Ambillah hikmah, karena sesungguhnya ia ada di dalam dada orang munafik, dan ia menggelantung di dalam dadanya, hingga keluar dan menetap bersama para sahabatnya di dalam dada orang mukmin."

80	Dan beliau a.s., berkata: “Hikmah itu adalah barang yang hilang dari seorang mukmin, maka ambillah hikmah sekalipun dari orang-orang munafik.”
81	Beliau a.s., berkata: "Nilai setiap urusan adalah kebaikan yang dikerjakannya." Al-Radi berkata: Itu adalah kata-kata yang tidak memiliki nilai, dan sebagainya
82	Dan beliau a.s., berkata: "Sesungguhnya aku berpesan kepadamu, hendaklah kamu mengerjakan lima perkara, yang jika kamu mengerjakannya, niscaya kamu akan binasa." Ketiak unta pun layak untuk itu: Janganlah seorang pun di antara kalian berharap kepada apa pun selain kepada Tuhannya, janganlah seorang pun di antara kalian takut kepada apa pun selain kepada dosanya, janganlah seorang pun di antara kalian merasa malu ketika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya sehingga ia menjawab, "Aku tidak tahu," dan janganlah seorang pun di antara kalian merasa malu ketika ia tidak mengetahui sesuatu untuk mempelajarinya, dan hendaklah kalian bersabar, karena kesabaran itu bagi iman sebagaimana kepala bagi tubuh, dan tidak ada kebaikan dalam tubuh tanpa kepala. Tidak ada iman tanpa kesabaran.
83	Dan beliau, a.s., berkata: kepada seorang laki-laki yang sangat memujinya, dan sangat baik kepadanya: Aku lebih rendah dari apa yang kau katakan dan lebih tinggi dari apa yang ada dalam hatimu.
84	Dan beliau a.s., berkata: Sisa pedang itu lebih banyak jumlahnya dan lebih banyak pula anak-anaknya.

85	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang meninggalkan ucapan: ‘Aku tidak tahu’, maka sungguh celakalah nasibnya.”
86	Beliau a.s., berkata: "Pendapat orang tua lebih aku sukai dari pada kulit anak muda." Dikisahkan (dari adegan anak laki-laki).
87	Beliau a.s., berkata: “Sesungguhnya aku heran kepada seseorang yang putus asa ketika sedang mencari ampunan.”
88	Abu Jafar Muhammad bin Ali al-Baqir, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka berdua, meriwayatkan bahwa ia berkata: Ada dua jaminan di bumi dari azab Allah. Salah satunya telah dicabut, maka berpeganglah teguh padanya. Jaminan yang telah dicabut adalah Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian. Jaminan yang tersisa adalah memohon ampunan. Allah SWT berfirman: {Dan Allah tidak akan menyiksa mereka saat kamu berada di antara mereka, dan Allah tidak akan menyiksa mereka saat mereka memohon ampunan. Al-Radi berkata: Ini adalah salah satu keindahan ekstraksi dan kehalusan deduksi.
89	Rasulullah ﷺ bersabda: Siapa yang mampu menjaga ketenangan batinnya, biasanya akan lebih mudah menjalin hubungan baik dengan orang lain. Siapa yang fokus membangun visi jangka panjang dalam hidupnya, maka ia akan lebih mudah menghadapi urusan dunia. Dan siapa yang memiliki kesadaran diri dan mampu mengarahkan pikirannya pada hal-hal positif, maka ia akan lebih terlindungi dari perbuatan buruk.
90	Dan beliau a.s., berkata: "Sesungguhnya ahli hukum adalah orang yang tidak putus asa." Manusia kehilangan rahmat Allah, dan Allah tidak memberikan

	mereka Roh Allah, dan Allah juga tidak membuat mereka merasa aman dari rencana Allah.
91	Dan beliau a.s., berkata: “Hati-hati ini dapat merasa bosan sebagaimana halnya jiwa-jiwa dapat merasa bosan.” Tubuh, maka carilah hal-hal baru yang bijaksana bagi mereka.
92	Ilmu yang paling rendah ialah ilmu yang diucapkan di lidah, sedangkan ilmu yang paling tinggi ialah ilmu yang diucapkan melalui anggota tubuh dan alat kelamin.
93	Dan beliau, a.s., berkata: “Janganlah seorang pun di antara kalian berkata: ‘Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari godaan,’ karena tidak ada seorang pun yang tidak tertimpa godaan. Tetapi barangsiapa yang mencari perlindungan, hendaklah ia mencari perlindungan dari godaan yang menyesatkan. Sesungguhnya, Allah Ta’ala berfirman: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan.” Maknanya adalah bahwa Dia menguji mereka dengan harta dan anak-anak mereka untuk membedakan siapa yang tidak puas dengan rezeki-Nya dan siapa yang merasa cukup dengan bagian-Nya, meskipun Dia, Ta’ala, lebih mengetahui mereka daripada mereka sendiri. Akan tetapi, agar amal yang dengannya pahala dan siksa layak menjadi nyata. Karena sebagian dari mereka mencintai laki-laki dan membenci perempuan, dan sebagian dari mereka suka mencari harta dan benci memperburuk keadaan. Al-Radi berkata: Ini adalah salah satu hal aneh yang didengar darinya dalam penafsiran.
94	Ia ditanya tentang kebaikan, apakah itu? Beliau menjawab: “Kebaikan itu bukanlah pada bertambahnya harta dan anak-anakmu, tetapi kebaikan itu pada bertambahnya ilmunu,

	bertambahnya kesabaranmu, dan pada saat kamu berbangga diri kepada manusia melalui ibadahmu kepada Tuhanmu. Jika kamu berbuat baik, kamu memuji Allah, dan jika kamu berbuat salah, kamu memohon ampun kepada Allah. Tidak ada kebaikan di dunia ini kecuali bagi dua golongan: orang yang telah berbuat dosa dan menebusnya dengan taubat, dan orang yang bersegera berbuat baik.”
95	Dan beliau a.s., berkata: “Tidak ada satu amal pun yang kecil di samping takwa, bagaimana mungkin amal yang diterima itu kecil?”
96	Dan beliau a.s., berkata: "Orang yang paling berhak di antara para nabi adalah orang yang paling berilmu di antara mereka." Dengan apa yang mereka bawa, lalu beliau membacakan: “Sesungguhnya orang-orang yang paling berhak atas Ibrahim adalah mereka yang mengikutinya, Nabi ini, dan orang-orang yang beriman.” Kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya sahabat Muhammad adalah orang yang taat kepada Allah, meskipun hubungan darahnya jauh, dan musuh Muhammad adalah orang yang durhaka kepada Allah, meskipun hubungan darahnya dekat.”
97	Ia mendengar seorang laki-laki dari kaum Khawarij mengerjakan shalat malam dan membaca, maka ia berkata: Tidur yang yakin itu lebih baik daripada shalat yang diragukan.
98	Dan beliau a.s., berkata: “Pahamilah suatu berita ketika kamu mendengarnya dengan akal pengamatan, bukan akal narasi, karena perawi ilmu itu banyak, dan penggembalanya sedikit.”
99	Dan dia mendengar seseorang berkata: “Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami akan kembali.”

	Kemudian beliau saw bersabda: Ucapan kita, “Sesungguhnya kami milik Allah” merupakan pengakuan kedaulatan kita, dan ucapan kita, “Sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali” merupakan pengakuan kedaulatan kita.
100	Ketika sebagian orang memujinya di hadapan banyak orang, ia merespons dengan rendah hati: 'Mereka tidak benar-benar tahu siapa saya. Saya lebih mengenal diri saya sendiri, dan saya sadar bahwa pujian mereka mungkin berlebihan. Saya hanya berharap bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari apa yang mereka bayangkan, dan semoga kesalahan saya yang tidak mereka tahu tidak menjadi masalah di kemudian hari.
101	Dan beliau a.s., berkata: "Sesungguhnya pemenuhan kebutuhan tidaklah benar kecuali dengan. Tiga hal: dengan mengecilkannya sehingga menjadi besar, dengan menyembunyikannya sehingga menjadi nyata, dan dengan mempercepatnya sehingga menjadi mudah.
102	Dan beliau a.s., berkata: "Akan datang suatu masa pada manusia, di mana tidak seorang pun dapat didekati." Di dalamnya, hanya orang jahat yang diperlakukan dengan baik, dan hanya orang benar yang dilemahkan. Mereka menganggap amal di dalamnya sebagai beban, menjaga ikatan keluarga sebagai sesuatu yang harus dihindari, dan beribadah sebagai tindakan penindasan terhadap rakyat! Pada masa itu, otoritas didasarkan pada nasihat perempuan, kepemimpinan anak laki-laki, dan pengelolaan kasim.
103	Ia terlihat mengenakan pakaian yang compang-camping dan penuh tambalan, maka ditanyalah kepadanya tentang hal itu,

	Beliau bersabda: Hati tunduk padanya, jiwa tunduk padanya, dan orang-orang beriman mengikutinya. Sesungguhnya dunia dan akhirat adalah dua musuh yang berbeda dan dua jalan yang berbeda. Maka barangsiapa mencintai dunia dan menjadikannya sekutu, maka ia akan membenci akhirat dan memusuhinya. Keduanya bagaikan timur dan barat, dan berjalan di antara keduanya. Semakin dekat ia kepada yang satu, semakin jauh ia dari yang lain. Dan keduanya adalah dua musuh yang bermusuhan.
104	Dari Nauf al-Bakali, beliau a.s., berkata: Aku melihat Amirul Mukminin Suatu malam, ketika ia bangun dari tempat tidur dan memandangi bintang-bintang, ia berkata kepadaku: Wahai Nauf, apakah engkau tidur atau sedang menatap? Aku berkata: Sebenarnya, aku sedang menatap. Ia berkata: Wahai Nauf, berbahagialah orang-orang yang meninggalkan dunia dan menginginkan akhirat. Mereka adalah kaum nereka menjadikan bumi sebagai karpet, tanahnya sebagai alas tidur, airnya sebagai wewangian, Al-Qur'an sebagai slogan, dan doa sebagai penutup. Lalu mereka meminjamkan dunia sebagai pinjaman sesuai dengan metode Kristus. Wahai Nauf, jika Nabi Daud AS bangun pada jam seperti ini, Pada malam hari, beliau bersabda: "Waktu itu adalah waktu di mana tidak seorang hamba pun berdoa kepada Allah kecuali doanya akan dikabulkan, kecuali jika ia adalah seorang pemungut pajak, seorang kepala suku, seorang syurtab, atau pemilik 'artaba (yaitu tanbur) atau pemilik kuba (yaitu drum). Telah disebutkan pula: Al-Artaba: gendang, dan Al-Kouba: rebana.

105	Dan beliau, a.s., berkata: Allah telah mewajibkan kalian kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian mengabaikannya. Dia telah menetapkan batasan-batasan bagi kalian, maka janganlah kalian melanggarnya. Dia telah mengharamkan bagi kalian sesuatu, maka janganlah kalian melanggarnya. Dia telah berdiam diri dalam segala hal dan tidak meninggalkannya karena lupa, maka janganlah kalian membebani diri kalian dengannya.
106	Dan beliau a.s., berkata: “Tidaklah manusia meninggalkan sesuatu urusan agamanya karena ingin memperbaiki urusan dunianya, kecuali Allah akan mendatangkan bahaya bagi mereka yang lebih besar daripadanya.”
107	Dan beliau a.s., berkata: “Banyak ulama yang terbunuh karena kebodohnya.” Pengetahuannya tidak berguna baginya.
108	Dan beliau a.s., berkata: Orang ini digantung di tali (Beberapa hal yang paling menakutkan di dalamnya) dan itulah hati, dan ia memiliki unsur-unsur kebijaksanaan dan kebalikannya: jika harapan muncul baginya, keserakahan memperlukannya, dan jika keserakahan menggerakkannya, keserakahan menghancurkannya, dan jika keputusan menguasainya, kesedihan membunuhnya, dan jika kemarahan menyimpannya, amarah meningkat dalam dirinya, dan jika kepuasan membuatnya bahagia, ia melupakan kehati-hatian, dan jika ketakutan menguasainya, ia menguasainya. Kehati-hatian, dan jika ia diberi keamanan, ia akan dirampok secara tiba-tiba. Jika ia diberi kekayaan, ia akan didorong kepada kesombongan. Jika ia ditimpa musibah, ia akan dipermalukan oleh kekhawatiran. Jika ia ditimpa kemiskinan, ia akan disibukkan oleh penderitaan.

	Jika ia kelelahan karena lapar, kelemahan akan membuatnya lemah. Jika ia terlalu kenyang, ia akan dipuaskan oleh kerakusan. Jadi, setiap kekurangan di dalamnya berbahaya, dan setiap kelebihan di dalamnya merusak.
109	Dan beliau a.s., berkata: “Kami adalah bantalan tengah, yang dengannya pengikut mengejar dan yang kepadanya pengikut kembali.”
110	Dan beliau a.s., berkata: Perintah Allah, Maha Suci Dia, tidak akan berlaku kecuali oleh dia yang tidak berpura-pura, tidak merendahkan diri, dan tidak mengikuti hawa nafsunya.
111	Dan beliau a.s., berkata: “Sahl bin Hunayf al-Ansari meninggal di Kufah setelah kembali bersamanya dari Siffin, dan dia adalah salah satu orang yang paling dicintainya: Kalau gunung mencintaiku, ia akan runtuh. Artinya, cobaan menjadi berat baginya, dan malapetaka pun segera menimpanya. Hal ini hanya terjadi pada orang-orang yang suci, saleh, dan terpilih, yang baik. Hal ini serupa dengan sabda beliau.
112	Barangsiapa mencintai kami, Ahli Kitab, maka hendaklah ia menyiapkan baginya kain kemiskinan. Hal ini mungkin diartikan dalam arti lain yang tidak pada tempatnya untuk disebutkan.
113	Dan beliau a.s., berkata: Tidak ada harta yang lebih bermanfaat daripada akal, dan tidak ada kesendirian yang lebih menakutkan daripada kesombongan, dan tidak ada akal yang lebih baik daripada manajemen, dan tidak ada kemurahan hati yang lebih baik daripada kesalehan, dan tidak ada teman yang lebih baik daripada akhlak yang baik, dan tidak ada warisan yang lebih baik daripada akhlak yang baik, dan tidak ada pemimpin yang lebih baik daripada akhlak yang baik. Tidak ada perdagangan

	yang dapat menyamai amal shaleh, tidak ada wewangian yang dapat menyamai pahala, tidak ada ketakwaan yang dapat menyamai berhenti karena keraguan, tidak ada zuhud yang dapat menyamai zuhud dari yang haram, tidak ada ilmu yang dapat menyamai tafakur, tidak ada ibadah yang dapat menyamai mengerjakan kewajiban, tidak ada iman yang dapat menyamai rasa malu dan sabar, tidak ada keturunan yang dapat menyamai khusyuk, tidak ada kehormatan yang dapat menyamai ilmu, tidak ada perlindungan yang dapat menyamai kesabaran, dan tidak ada pertolongan yang lebih dapat dipercaya daripada musyawarah
114	Dan beliau a.s., berkata: Ketika kebenaran mengambil alih waktu. Dan keluarganya. Maka, jika seseorang memiliki pandangan buruk terhadap seseorang yang tidak memiliki rasa malu, maka ia telah melakukan ketidakadilan! Dan ketika kerusakan menguasai waktu dan manusia, dan seseorang memiliki pandangan baik terhadap seseorang, maka ia telah menipu.
115	Dan ditanyakan kepadanya, salam sejahtera atasnya: Bagaimana kami menemukanmu, wahai Amirul Mukminin? Beliau a.s., bersabda: Bagaimanakah jadinya orang yang binasa padahal masih hidup, jatuh sakit padahal sehat, dan diserang dari tempat perlindungannya?
116	Dan beliau a.s., berkata: "Berapa banyak orang yang tergoda dengan kebaikan?" Baginya satu dan dia tertipu oleh penyembunyian kesalahan-kesalahannya, dan dia tergila-gila dengan kata-kata yang baik yang diucapkan tentang dirinya, dan Tuhan tidak menguji seorang pun dengan sesuatu yang seperti

	perintah yang ditujukan kepadanya.
117	Dan beliau a.s., berkata: Dua orang tewas: seorang Ghaal satu dan Mubghidh berkata.
118	Beliau a.s., berkata: “Menyia-nyiakan kesempatan adalah suatu kesedihan.”
119	Dan beliau a.s., berkata: Perumpamaan dunia ini ibarat ular, ada yang lunak tetapi bisanya menembus perutnya. Orang yang naif dan bodoh pun terjerumus padanya, tetapi orang yang bijak dan cerdas waspada terhadapnya!
120	Dan beliau a.s., ditanya tentang kaum Quraisy, maka beliau berkata: Adapun Bani Makhzum, mereka adalah kebanggaan kaum Quraisy. Kami menyukai omongan para lelaki mereka dan pernikahan para perempuan mereka. Adapun Bani Abdu Syams, mereka adalah yang paling jauh pendapatnya dan paling mencegah apa yang ada di belakang mereka. Adapun kami, kami adalah yang paling dermawan dengan apa yang ada di tangan kami dan yang paling dermawan dengan jiwa kami pada saat kematian, dan mereka adalah Lebih banyak, lebih licik dan lebih jahat, tetapi kita lebih fasih berbicara, lebih tulus dan lebih benar.
121	Dan beliau a.s., berkata: Apa bedanya dua amal? Amal yang kenikmatannya hilang tetapi akibatnya tetap ada, dan amal yang biayanya hilang tetapi pahalanya tetap ada.
122	Dan beliau, alaihissalam, berkata: “Dia mengikuti suatu arak-arakan jenazah, lalu mendengar seorang laki-laki tertawa, maka dia berkata: “Seolah-olah kematian di dalamnya telah ditetapkan untuk orang lain selain kita, dan hak di dalamnya telah

	dibebankan kepada orang lain selain kita, dan seolah-olah apa yang kita lihat pada orang mati adalah sebuah kitab tentang apa. Hanya sedikit dari kita yang akan kembali pada nubuat kita, argumen mereka, dan warisan mereka akan musnah, seolah-olah kita abadi setelah mereka. Lalu kita melupakan setiap pengkhotbah, laki-laki dan perempuan, dan membuang setiap pandemi !!
123	Dan beliau a.s., berkata: "Berbahagialah orang yang merendahkan diri." Penghasilannya baik, akhlaknya suci, akhlaknya baik, ia menafkahkan hartanya yang berlebih, ia menahan lisannya dari yang berlebih-lebihan, ia menjauhkan diri dari kejelekan orang lain, cukuplah baginya sunnah, dan ia tidak dituduh melakukan bid'ah. Al-Radi berkata: Aku katakan: Sebagian orang mengaitkan pernyataan ini dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beserta keluarganya dan kepada mereka, dan begitu pula orang sebelumnya.
124	Dan beliau a.s., berkata: Kecemburuan seorang wanita adalah kekufuran, dan kecemburuan seorang pria adalah keyakinan.
125	Dan dia (saw) berkata: "Aku akan menjadikan Islam sebagai suatu hubungan yang tidak pernah disematkan kepada agama lain." Yang di hadapanku: Islam adalah ketundukan, ketundukan adalah keyakinan, keyakinan adalah keyakinan, keyakinan adalah pengakuan, pengakuan adalah pelaksanaan, dan pelaksanaan adalah tindakan yang saleh.
126	Dan beliau a.s., berkata: "Sesungguhnya aku heran terhadap orang kikir yang mempercepat kemiskinan yang darinya ia

	menjauh, dan kehilangan harta yang dicarinya, maka ia hidup. Di dunia, ia menjalani kehidupan orang miskin, dan di akhirat ia akan dimintai pertanggungjawaban sebagaimana orang kaya. Aku heran dengan orang sombong yang kemarin setetes mani dan besok menjadi pengecut. Aku takjub pada orang yang meragukan Tuhan padahal ia melihat ciptaan-Nya. Aku takjub pada orang yang melupakan kematian padahal ia melihat orang mati. Aku takjub pada orang yang menyangkal ciptaan lain padahal ia melihat ciptaan pertama. Aku takjub pada orang yang menghuni rumah kefanaan dan meninggalkan rumah kekekalan.
127	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang lalai dalam pekerjaannya, niscaya ia akan ditimpa kesusahan, dan tidak ada kebutuhan bagi Allah bagi orang yang tidak mendapat bagian dalam harta dan jiwanya.”
128	Dan beliau a.s., berkata: Waspadalah terhadap dingin di awal, dan terimalah dingin di akhir, karena dingin itu berdampak pada tubuh seperti halnya dingin pada pohon: awalnya membakar, Dan ujungnya berwarna hijau.
129	Beliau a.s., berkata: “Kebesaran Sang Pencipta di matamu membuat ciptaan tampak kecil di matamu.”
130	Dan beliau a.s., berkata: "Dia kembali dari Siffin, lalu dia melihat Makam di luar Kufah: Wahai orang-orang yang tinggal di tempat-tempat yang sunyi, tempat-tempat yang terlantar, dan kuburan-kuburan yang gelap, wahai orang-orang yang hidup di tanah, wahai orang-orang yang hidup dalam pengasingan, wahai orang-orang yang hidup dalam kesunyian. Hai binatang, engkaulah pelopor kami dan kamilah pengikutmu. Rumah-rumah telah dihuni, istri-istri telah

	dikawinkan, dan harta telah dibagi-bagi. Ini berita yang kami punya, jadi apa berita yang Anda punya? Kemudian beliau berpaling kepada para sahabatnya dan berkata: "Seandainya mereka diizinkan berbicara, niscaya mereka akan mengatakan kepadamu, bahwa sebaik-baik bekal adalah takwa."
131	Dan beliau a.s., berkata, ketika mendengar seseorang mengkritik dunia: Wahai kamu yang kecanduan dunia, tertipu oleh tipu dayanya, dan tertipu oleh kepalsuannya! Apakah kamu menjadi kecanduan dunia lalu menjadi kecanduan lagi? Apakah kamu yang telah melanggarnya, ataukah dunia yang telah melanggarmu? Kapanakah ia memikatmu, ataukah ia menipumu? Apakah itu tempat-tempat di mana ayahmu meninggal karena pembusukan? Ataukah tempat tidur ibumu di bawah bumi? Berapa banyak yang telah kamu sakiti dengan kedua tanganmu! Dan berapa banyak yang telah Aku buat sakit dengan kedua tanganmu? Kamu mencari kesembuhan bagi mereka, dan kamu meresepkan mereka dari dokter, pada hari ketika obatmu tidak dapat menolong mereka, dan tangisanmu tidak akan berguna bagi mereka. Kasih sayangmu tidak akan bermanfaat bagi seorang pun dari mereka, dan kamu tidak akan tertolong dengan permintaanmu, dan kamu tidak akan membela mereka dengan kekuatanmu!! Dunia telah mempersembahkan jiwamu kepadamu! Dan tempat kematiannya adalah tempat kematianmu. Sungguh, Dunia adalah rumah kebenaran bagi mereka yang jujur di dalamnya, rumah kesejahteraan bagi mereka yang memahaminya, rumah kekayaan bagi mereka yang mengambil bekal darinya, dan rumah nasihat bagi mereka yang mengambil nasihat darinya. Itu adalah masjid

	kekasih Allah, tempat salat para malaikat Allah, tempat turunnya wahyu Allah, dan gudang para wali Allah. Mereka telah memperoleh rahmat di dalamnya dan telah memenangkan Surga di dalamnya. Maka siapa yang dapat mengkritiknya ketika ia telah mengumumkan perpisahannya dan berseru? Dengan perpisahannya, dan ia menggambarkan dirinya dan keluarganya, dan menyajikan kepada mereka penderitaannya sebagai penderitaan, dan membuat mereka merindukan kegembiraan dengan kebahagiaannya? Ia beristirahat dengan tenang, dan berinovasi dengan sebuah tragedi: untuk menakut-nakuti dan mengintimidasi, untuk menakut-nakuti dan memperingatkan. Maka sebagian manusia mencelanya pada pagi penyesalan, dan yang lain memujinya pada Hari Kiamat: dunia mengingatkan mereka, maka mereka ingat; Ia berbicara kepada mereka dan mereka mempercayainya. Dia berceramah pada mereka dan mereka pun memperhatikannya.
132	Beliau a.s., berkata: “Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berseru setiap hari: Lahirkanlah untuk kematian, kumpulkan untuk kehancuran, dan bangunlah untuk kehancuran.”
133	Beliau a.s., berkata: "Dunia ini adalah tempat berlalu, bukan tempat menetap." Ada dua tipe orang di dalamnya: seseorang yang menjual jiwanya dan menghancurkannya, dan seseorang yang membeli jiwanya dan membebaskannya.
134	Dan beliau a.s., berkata: Seorang sahabat tidaklah menjadi sahabat hingga ia melindungi saudaranya dalam tiga hal: dalam musibahnya, dalam ketidakhadirannya, dan dalam kematiannya.

135	Dan beliau a.s., berkata: Barangsiapa yang diberi empat hal, maka ia tidak akan kehilangan empat hal: Barangsiapa diberi kemampuan untuk berdoa, maka doanya tidak akan ditolak, barangsiapa diberi taubat, maka doanya tidak akan ditolak diterima, barangsiapa diberi ampunan, maka doanya tidak akan ditolak, dan barangsiapa diberi rasa syukur, maka doanya tidak akan ditolak ditambah. Al-Radi berkata: Penegasan akan hal itu adalah Kitab Allah. Allah berfirman dalam: Doa: "Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu." Dan tentang ampunan, Dia berfirman: "Barangsiapa yang berbuat jahat atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Dan tentang rasa syukur, Dia berfirman: "Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (kebaikanmu)." Dan tentang taubat, Dia berfirman: "Sesungguhnya taubat itu hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena ketidaktahuan, kemudian mereka segera bertaubat. Mereka itulah orang-orang yang Allah tobatkan." Atas mereka, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
136	Dan beliau a.s., berkata: "Shalat adalah pengorbanan setiap orang yang bertakwa, dan hidup adalah perjuangan setiap orang yang lemah, dan untuk segala sesuatu ada zakat, dan zakat badan adalah puasa, dan perjuangan seorang wanita adalah pernikahan yang baik."
137	Beliau a.s., berkata: Turunkanlah rezeki dengan bersedekah.
138	Beliau a.s., berkata: "Barangsiapa yang yakin akan

	keberhasilan, maka ia akan banyak memberi.”
139	Beliau a.s., berkata: Bantuan diberikan sesuai dengan bebannya.
140	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang bersikap moderat, maka dia tidak akan tertolong.”
141	Dan beliau a.s., berkata: “Kekurangan unta merupakan salah satu dari dua hal yang tersisa.”
142	Beliau a.s., berkata: Kebaikan adalah separuh dari kecerdasan.
143	Beliau a.s., berkata: “Kekhawatiran itu separuh dari usia tua.”
144	Dan beliau a.s., berkata: “Kesabaran itu sebanding dengan musibah, dan barangsiapa yang memukul pahanya ketika ditimpa musibah, maka sia-sialah amalnya.”
145	Dan beliau a.s., berkata: Betapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan apa pun dari puasanya kecuali lapar dan haus, dan betapa banyak orang yang berdiri tidak mendapatkan apa pun dari berdirinya kecuali terjaga dan menderita. Betapa lebih baik tidurnya orang-orang bijak dan berbuka puasa mereka.
146	Dan beliau a.s., berkata: Kuatkanlah imanmu dengan sedekah, peliharalah hartamu dengan zakat, dan tolaklah musibah dengan doa.
147	Dan dari perkataannya a.s., kepada Kumail bin Ziyad al-Nakha’i: Kumail bin Ziyad berkata: Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, saw., menggandeng tanganku dan membawaku keluar ke kuburan. Ketika fajar menyingsing, orang-orang menghela napas, lalu beliau berkata: Wahai Kumail bin Ziyad,

hati ini adalah wadah, dan sebaik-baiknya hati adalah yang paling bisa menerima. Jadi ingatlah apa yang saya katakan kepada Anda: Manusia ada tiga jenis: seorang cendekiawan, seorang pelajar yang mencari keselamatan, dan sekelompok orang yang mengikuti setiap seruan dan terombang-ambing oleh setiap angin. Mereka belum diterangi oleh cahaya ilmu dan belum berlindung pada fondasi yang kokoh.

Wahai Kumayl: Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu melindungimu selagi engkau melindungi harta. Harta berkurang karena pengeluaran, tetapi ilmu bertambah karena pengeluaran. Pekerjaan uang lenyap seiring lenyapnya uang.

Wahai Kumail bin Ziyad, ilmu adalah agama yang dengannya seseorang dimintai pertanggungjawaban. Dengannya, seseorang meraih ketaatan di dunia dan kisah indah setelah kematiannya. Ilmu adalah penguasa, dan harta adalah yang dikuasai.

Wahai Kumail, para bendahara harta telah musnah selagi mereka masih hidup, tetapi para ulama akan tetap ada selama waktu masih ada. Jasad mereka telah hilang, tetapi orang-orang seperti mereka masih ada di hati. Inilah ilmu yang luas (dan ia menunjuk ke adanya) andai saja aku bisa menemukan seseorang untuk membawanya! Ya, aku telah menemukan sindiran yang tak dapat dipercaya, menggunakan instrumen agama untuk dunia. Dan ia dibenarkan oleh nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya, dan oleh bukti-bukti-Nya atas para sahabat-Nya, atau ia taat kepada para pembawa kebenaran, tetapi ia tidak memiliki wawasan tentang ketundukannya, dan keraguan muncul di hatinya pada tanda kecurigaan pertama. “Tidak, bukan ini dan itu!” Atau seseorang yang tergila-gila pada

	kenikmatan dan mudah diombang-ambing oleh hawa nafsu, atau seseorang yang terobsesi dengan mengoleksi dan menabung, dan sama sekali tidak menjaga agama. Hal yang paling dekat dengan mereka adalah ternak yang merumput. Dengan demikian, ilmu pengetahuan mati bersama kematian para pembawanya. Ya Allah, tentu! Bumi tak akan pernah sepi dari orang yang membela Allah dengan dalil: baik secara terang-terangan dan terang-terangan, maupun secara diam-diam dan ramai, agar dalil-dalil Allah dan bukti-bukti yang nyata tidak batal demi hukum. Berapa banyak mereka dan di mana mereka? Demi Allah, mereka adalah yang paling sedikit jumlahnya, tetapi paling banyak di sisi Allah. Melalui mereka, Allah memelihara dalil-dalil-Nya hingga mereka mempercayakannya kepada rekan-rekan mereka dan menanamkannya di hati orang-orang seperti mereka. Ilmu telah menyerang mereka dengan kebenaran wawasan, mereka telah merasakan ruh keyakinan, mereka telah menjelaskan apa yang dianggap sulit oleh orang kaya, mereka telah menemukan kenyamanan dalam apa yang dianggap aneh oleh orang bodoh, dan mereka telah bergaul dengan dunia. Dengan jasad mereka, jiwa mereka melayang di tempat tertinggi. Merekalah para penerus Allah di bumi-Nya, dan para da'i agama-Nya. Atau mereka yang rindu untuk bertemu dengan mereka. Kembalilah, wahai Kumail, jika kau mau.
148	Dan beliau a.s., berkata: "Seseorang disembunyikan di bawah lidahnya.
149	Dan beliau a.s., berkata: "Seseorang dihancurkan karena dia tidak tahu harga dirinya."

150	Dan beliau a.s., berkata kepada seorang laki-laki yang meminta nasihat kepadanya: Janganlah kamu termasuk orang yang mengharap akhirat tanpa beramal saleh, dan yang memelihara taubat dengan harapan-harapan panjang. Ia berbicara di dunia sebagaimana para zuhud, dan bertindak di dunia sebagaimana orang yang berhasrat. Jika ia diberi sebagian, ia tidak merasa puas, dan jika ia dibeli darinya, ia tidak merasa cukup. Ia tidak mampu bersyukur atas apa yang telah diberikan kepadanya, dan mencari lebih banyak pada apa yang tersisa. Ia melarang tetapi tidak berhenti, dan ia memerintahkan apa yang tidak akan datang. Ia mencintai orang-orang saleh tetapi tidak mengerjakan amal mereka. Ia membenci orang berdosa, dan ia termasuk di antara mereka. Ia membenci kematian karena banyaknya dosa-dosanya, dan ia terus-menerus melakukan apa yang ia benci kematian. Jika ia sakit, ia tetap menyesal, dan jika ia sehat, ia merasa aman dan lengah. Ia merasa senang dengan dirinya sendiri ketika ia sembuh, dan ia putus asa ketika ia diuji. Jika musibah menyimpannya, ia berseru dalam kesusahan, dan jika ia diberi kemudahan, ia berpaling, tertipu. Jiwanya mengalahkannya dalam apa yang dipikirkannya, tetapi tidak dilakukannya... Ia dikalahkan olehnya lebih dari yang ia yakini, ia takut akan orang lain meskipun dosanya paling kecil, dan ia berharap untuk dirinya sendiri dengan lebih dari sekadar pekerjaannya. Jika ia kaya, ia menjadi sombong dan tergoda, dan jika ia miskin, ia menjadi lemah dan tak berdaya. Ia gagal ketika bekerja, dan melebih-lebihkan ketika ia bekerja. Dia bertanya, “Jika dia tergoda oleh suatu keinginan, dia akan melakukan dosa.” Dan dia akan bertobat, dan jika dia tertimpa
-----	--

	cobaan, dia akan meninggalkan syarat-syarat agama. Dia menjelaskan pelajaran tetapi tidak mempertimbangkannya. Dia melebih-lebihkan dalam berkhutbah tetapi tidak memperhatikan. Dia sombong dalam ucapan dan kikir dalam tindakan. Dia berlomba-lomba dalam apa yang fana dan lunak dalam apa yang kekal. Dia melihat pengetahuan sebagai kerugian. Dan kerugian itu adalah keuntungan, dia takut mati, dan tidak terburu-buru untuk binasa. Dia menganggap ketidaktaatan orang lain lebih besar dari pada ketidaktaatannya sendiri, dan dia menganggap kepatuhannya lebih besar dari pada kepatuhan orang lain. Jadi dia adalah seorang yang memfitnah orang lain, dan seorang yang menyanjung dirinya sendiri. Tuhan lebih dicintainya dengan orang kaya daripada mengingat dengan orang miskin. Dia menghakimi orang lain untuk dirinya sendiri, dan tidak menghakimi dirinya sendiri. Untuk orang lain, dan membimbing orang lain, sambil menyesatkan dirinya sendiri. Maka dia ditaati dan didurhakai, dan dia mengambil haknya, tetapi tidak menunaikannya, dan dia takut kepada makhluk selain Tuhannya, tetapi dia tidak takut kepada Tuhannya dalam makhluknya. Al-Radi berkata: Seandainya di dalam kitab ini tidak ada sesuatu pun kecuali kata-kata ini, niscaya ia cukup sebagai khotbah yang bermanfaat, hikmah yang dalam, wawasan bagi yang melihat, dan pelajaran bagi yang melihat
151	Beliau a.s., berkata: Setiap urusan pasti ada manis dan pahitnya.
152	Dan beliau a.s., berkata: “Bagi setiap sesuatu yang mendekat pasti ada jalan mundurnya, dan setiap hal yang mundur seolah-olah tidak pernah ada.”

153	Beliau a.s., berkata: “Orang yang sabar tidak akan pernah kehilangan kesuksesan, sekalipun waktu telah berlalu.”
154	Dan beliau a.s., berkata: "Barangsiapa yang merasa senang dengan amal perbuatan suatu kaum, maka ia seperti orang yang memasuki dunia. Di dalamnya ada dosa bagi mereka dan bagi setiap orang yang berbuat dusta, yaitu dosa karena berbuat sesuai dengan apa yang diperbuat dan dosa karena merasa senang dengan apa yang diperbuat.
155	Dan beliau a.s., berkata: “Pegang teguh janji-janji yang ada di dalam pasak-pasaknya.”
156	Beliau a.s., berkata: “Kalian harus menaati orang-orang yang kebodohnya tidak dapat kalian maafkan.”
157	Dan beliau a.s., berkata: “Kamu telah melihat jika kamu melihat, dan kamu telah mendapat petunjuk jika kamu mendapat petunjuk, dan kamu telah mendengar jika kamu mendengarkan.”
158	Beliau a.s., berkata: Tegurlah saudaramu dengan berbuat baik kepadanya, dan tolaklah kejahatannya dengan berbuat murah hati kepadanya.
159	Dan dia a.s., berkata : “Barangsiapa yang menempatkan dirinya dalam suatu kedudukan yang mencurigakan. Jangan salahkan mereka yang berpikiran buruk tentangnya.
160	Dan beliau a.s., berkata : “Siapa yang memiliki maka dialah yang memonopoli.”
161	Beliau a.s., berkata: “Orang yang seenaknya berpendapat akan celaka, dan orang yang meminta pendapat orang akan sependapat dengan mereka.”
162	Dan beliau a.s., berkata: "Barangsiapa yang menjaga rahasianya, maka itu lebih baik baginya."

163	Dan beliau a.s., berkata: “Kemiskinan adalah kematian yang paling besar tempat tidur kedua.”
164	Dan beliau a.s., berkata: "Barangsiapa menunaikan hak orang lain yang tidak menunaikan haknya. Dia menyembah Dia.
165	Beliau a.s., berkata: “Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta.”
166	Beliau a.s., berkata: “Tidaklah tercela seseorang karena menunda haknya, akan tetapi tercela pula seseorang karena mengambil apa yang bukan haknya.”
167	Dan beliau a.s., berkata: “Kekaguman itu menghalangi bertambahnya.”
168	Beliau a.s., berkata: “Masalahnya sudah dekat, tetapi persahabatannya hanya sebentar.”
169	Dan beliau a.s., berkata: “Fajar telah bersinar bagi orang yang bermata dua.”
170	Beliau a.s., berkata: Meninggalkan dosa lebih mudah daripada beristighfar. (Tobat)
171	Dan beliau a.s., berkata: “Betapa banyaknya waktu makan yang menghalangi waktu makan yang lain!
172	Beliau bersabda: “Manusia adalah musuh bagi apa yang tidak mereka ketahui.”
173	Beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang menerima berbagai pendapat yang berbeda, maka ia akan mengetahui kedudukan orang yang zalim.”
174	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang memiliki tombak murka Allah, maka ia akan mampu membunuh kebatilan yang paling kuat sekalipun.”

175	Beliau a.s., berkata: “Jika kamu takut akan sesuatu, maka kerjakanlah, karena sesungguhnya rasa takutmu terhadap sesuatu itu lebih besar daripada rasa takutmu.”
176	Beliau a.s., berkata: “Alat kepemimpinan adalah lapang dada.”
177	Dan beliau a.s., berkata: Tegurlah orang yang zalim dengan pahala orang yang berbuat baik.
178	Beliau a.s., berkata: “Hilangkanlah keburukan dari hati orang lain dengan menghilangkannya dari hatimu sendiri.”
179	Dan beliau a.s., berkata: “Kekerasan hati itu menyebabkan kekacauan pendapat.”
180	Dan beliau a.s., berkata: “Ketamakan adalah budak bagi orang yang membutuhkan.”
181	Beliau a.s., berkata: “Buah kelalaian adalah penyesalan, dan buah kehati-hatian adalah keselamatan.”
182	Beliau a.s., berkata: “Tidak ada gunanya berdiam diri dalam memutuskan perkara, sebagaimana tidak ada gunanya berbicara karena ketidaktahuan.”
183	Beliau a.s., berkata: “Tidaklah berbeda dua doa, kecuali salah satunya adalah kesesatan.”
184	Berkatalah beliau, ‘alaihi salam, ‘Aku tidak pernah meragukan kebenaran sejak diperlihatkan kepadaku.
185	Berkatalah a.s., berkata: “Aku tidak berdusta, tidak pula aku dibohongi, tidak pula aku sesat, dan tidak pula aku disesatkan.”
186	Dan beliau a.s., berkata L:“Orang yang melakukan penindasan besok pagi akan mendapat gigitan di tangannya.”
187	Beliau a.s., berkata : “Kepergian sudah dekat.”

188	Dan beliau a.s., berkata : “Barangsiapa yang menampakkan diri kepada kebenaran, maka ia akan binasa.”
189	Dan beliau a.s., berkata: "Barangsiapa tidak diselamatkan oleh kesabaran, maka kesabaran akan membinasakannya." (Kecemasan)
190	Dan beliau, a.s., berkata: Aku heran kepadanya. Mungkinkah kekhalifahan itu melalui para sahabat dan kerabat? Al-Radi berkata: Sebuah puisi diriwayatkan darinya dengan makna ini: Jika kamu menguasai urusan mereka melalui musyawarah, bagaimana kamu dapat melakukannya sementara para penasihat tidak ada?! Dan jika kamu telah berdebat dengan lawan mereka melalui hubungan kekerabatan, maka orang lain selain kamu lebih berhak di sisi Nabi dan lebih dekat.
191	Dan beliau, a.s., berkata: “Sesungguhnya manusia di dunia ini adalah sasaran kematian yang dicari-cari, dan rampasan yang dipercepat dengan musibah, dan pada setiap tegukan ada yang tersedak, dan pada setiap makanan ada yang tersedak, dan seorang hamba tidak mendapatkan suatu nikmat kecuali dengan berpisah dari yang lain, dan dia tidak menghadapi satu hari pun dalam hidupnya kecuali dengan berpisah dari yang lain demi hari itu.” Kita adalah penolong kematian dan jiwa kita adalah sasaran kematian, jadi dari mana kita berharap? Keabadian, dan malam dan siang ini tidak mengangkat sesuatu pun dalam kemuliaan kecuali mereka telah mempercepat bola dalam menghancurkan apa yang telah mereka bangun dan menyebarkan apa yang telah mereka kumpulkan?!
192	Dan beliau a.s., berkata : “Hai anak Adam, apa saja yang kamu hasilkan di luar rezekimu, maka kamu adalah orang yang

	menyimpan hartanya untuk orang lain.”
193	Beliau a.s., berkata: “Hati itu ada hawa nafsu, ada kecenderungan dan ada yang berpaling, maka dekatilah hati itu sesuai hawa nafsu dan kecenderungannya. Karena jika hati dipaksa, niscaya ia akan buta.”
194	Dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadanya, dia biasa berkata: Kapankah aku akan melampiaskan amarahku padahal. Aku marah? Ketika aku tak mampu membalas dendam, dikatakan kepadaku, "Seandainya saja kamu sabar." Atau ketika aku mampu membalas dendam, dikatakan kepadaku, "Seandainya saja kamu memaafkan."
195	Dan beliau, a.s., berkata, ketika melewati sebuah panci di tempat pembuangan sampah: “Inilah yang membuat orang-orang kikir menjadi kikir.” Dan diriwayatkan dalam riwayat lain bahwa dia berkata: Inilah yang kalian berlomba-lombakan kemarin.
196	Dan beliau a.s., berkata: “Apa yang dia nasihatkan kepadamu tidaklah hilang dari hartamu.”
197	Beliau a.s., berkata: “Hati ini dapat merasa bosan sebagaimana tubuh dapat merasa bosan, maka carilah bagi mereka sisi kebijaksanaan yang terbaik.
198	Dan ketika mendengar perkataan kaum Khawarij, beliau a.s., berkata: “Tidak ada hukum yang dapat memutuskan kecuali Tuhan: kata yang benar tetapi dimaksudkan untuk salah.
199	Dan beliau, a.s., berkata: ketika menggambarkan massa itu: Mereka adalah orang-orang yang ketika mereka berkumpul, mereka menang, tetapi ketika mereka bubar, mereka tidak

	dikenali. Dikatakan: "Sebaliknya," kata beliau, "saw." Damai: Mereka ialah orang-orang yang apabila berkumpul mendatangkan kerusakan, dan apabila berpisah mendatangkan manfaat. Kita tahu bahayanya pertemuan mereka, lalu apa manfaat perpisahan mereka? Beliau berkata: Para profesional akan kembali ke profesinya, dan rakyat akan mendapatkan manfaat dari mereka, sebagaimana seorang tukang bangunan kembali ke bangunannya, seorang penenun ke alat tenunnya, dan seorang tukang roti ke toko rotinya.
200	Dan beliau a.s. berkata, lalu datanglah jin bersamanya dan segerombolan orang bersamanya. Maka beliau berkata: Tidak menyambut wajah-wajah yang hanya terlihat pada setiap aib.
201	Dan beliau, a.s., berkata: "Setiap orang memiliki dua malaikat yang melindunginya. Ketika takdir datang, mereka meninggalkannya sendirian. Dan waktu yang ditentukan adalah perisai yang kuat."
202	Dan dia, a.s., berkata: lalu Thalhah dan Az-Zubair berkata kepadanya: "Kami berjanji setia kepadamu." Adapun kami, yang menjadi sekutumu dalam perkara ini: Tidak, tetapi kamu adalah sekutu dalam kekuatan dan pertolongan, dan penolong dalam menghadapi kelemahan dan kehancuran.
203	Dan beliau a.s., berkata: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah yang mendengar kamu jika kamu berbicara, dan mengetahui jika kamu merahasiakannya, dan Dia bersegera menghadapi kematian yang jika kamu lari darinya, niscaya kematian itu akan menyusul kamu, dan jika kamu tinggal, niscaya ia akan menangkap kamu, dan jika kamu melupakannya,

	niscaya ia akan mengingatkan kamu.”
204	Dan beliau a.s., berkata: "Janganlah orang-orang yang tidak menyukaimu membuatmu kehilangan minat dalam beramal." Dia bersyukur kepadamu, karena bisa jadi orang yang tidak menikmatinya pun bersyukur kepadamu karenanya, dan semoga kamu memperoleh lebih banyak dari rasa syukur orang-orang yang bersyukur itu dari pada apa yang diborosan oleh orang-orang kafir. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.
205	Beliau a.s., berkata: “Setiap wadah akan menyempit karena apa yang dimasukkan ke dalamnya, kecuali wadah ilmu, karena ia akan mengembang.”
206	Beliau a.s., berkata : “Kompensasi pertama bagi kesabaran orang yang sabar adalah dukungan dari orang-orang terhadap orang-orang yang jahil.”
207	Dan beliau a.s., berkata: “Jika kamu tidak mampu bersabar, maka bersabarlah! Sesungguhnya sedikit sekali manusia yang menyerupai suatu kaum, melainkan mereka pasti termasuk golongan mereka.”
208	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa memperhitungkan (kebaikannya) akan memperoleh keuntungan, dan barangsiapa mengabaikannya akan merugi, dan barangsiapa yang bertakwa akan selamat, dan barangsiapa yang memperhatikan akan melihat, dan barangsiapa yang melihat akan mengerti, dan barangsiapa yang mengerti akan mengetahui.”
209	Dan beliau a.s., berkata: “Dunia akan berbuat baik kepada kita setelah senja, sebagaimana gigi geraham berbuat baik kepada

	anaknya.” Dan setelah itu beliau membaca: “Dan Kami ingin agar kamu berbuat baik kepada kami. Dan telah Kami berikan nikmat kepada orang-orang yang teraniaya di muka bumi ini dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin dan Kami jadikan mereka orang-orang yang mewarisi.
210	Dan beliau a.s., berkata: Takutlah kepada Allah seperti takutnya orang yang menyingsingkan lengan bajunya, berjihad, dan berjalan santai serta bergegas karena takut, dan mempertimbangkan giliran musuh, hasil sumbernya, dan tempat kembalinya.
211	Dan beliau a.s., berkata: Kedermawanan adalah penjaga kehormatan. Dan ilmu adalah tebusan bagi orang-orang yang bodoh, dan maaf adalah zakat kemenangan, dan maaf adalah ganti rugi bagi orang yang berkhianat, dan musyawarah adalah hakikat petunjuk, dan orang yang merasa cukup dengan kepalanya telah mengambil risiko, dan kesabaran berjuang melawan kejadian-kejadian, dan ketidaksabaran adalah salah satu penolong waktu, dan kekayaan yang paling mulia adalah meninggalkan hawa nafsu, dan betapa banyak pikiran yang tertawan oleh keinginan seorang pangeran, dan dari kesuksesan adalah melestarikan pengalaman, Cinta adalah hubungan kekerabatan yang saling menguntungkan, maka janganlah percaya kepada orang yang sedang bosan.
212	Dan beliau a.s., berkata: “Kebanggaan seseorang terhadap dirinya sendiri termasuk sifat dengki.”
213	Dan beliau, a.s., berkata: “Turunkan pandanganmu ke tanah dan rasa sakit, niscaya kamu akan merasa puas.”

214	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang rantingnya lunak, maka rantingnya akan tebal.”
215	Beliau a.s., berkata: Perbedaan pendapat dapat merusak pendapat.
216	Dan beliau, a.s., berkata: Barangsiapa yang mencapai sesuatu, maka ia akan mencapai kebesaran.
217	Dan beliau, a.s., berkata: “Dalam perubahan kondisi, terletak pengetahuan tentang hakikat manusia.”
218	Beliau a.s., berkata: “Ddengki terhadap sahabat merupakan penyakit kasih sayang.”
219	Dan beliau a.s., berkata: “Kebanyakan matinya akal disebabkan oleh kilatnya keserakahan.”
220	Dan beliau a.s., berkata: Tidaklah adil menilai seseorang yang dapat dipercaya berdasarkan kecurigaan.
221	Dan beliau a.s., berkata: “Seburuk-buruk bekal akhirat adalah permusuhan terhadap hamba-hamba Allah.”
222	Beliau a.s., berkata: "Di antara amal saleh yang paling mulia adalah kelalaiannya." Tentang apa yang dia ketahui.
223	Dan beliau a.s., berkata: "Barangsiapa yang berpakaian sopan, maka ia tidak akan melihat. Orang-orang adalah kesalahannya.
224	Beliau a.s., berkata: Banyaknya diam akan menumbuhkan rasa kagum. Dan dengan adil, bertambahlah jumlah orang yang mendukung, dan dengan kemurahan hati, bertambahlah kedudukan, dan dengan khusyu' sempurnalah keberkahan, dan dengan memikul beban, ditegakkannya kekuasaan, dan dengan berlaku adil, lawan dapat ditundukkan, dan dengan kesabaran terhadap orang yang bodoh, bertambahlah jumlah pendukungnya.

225	Beliau a.s., berkata : Sungguh mengherankan bagaimana orang-orang yang dengki tidak menyadari kesehatan tubuh mereka.
226	Dan beliau bersabda: “Orang yang menginginkan belenggu kehinaan.”
227	Ditanya tentang iman, maka ia menjawab: Iman itu ialah pengetahuan dalam hati, pengakuan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota tubuh.
228	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang bangun tidur dalam keadaan sedih karena dunia, maka ia telah bangun dalam keadaan tidak puas dengan ketetapan Allah. Dan barangsiapa yang bangun tidur dalam keadaan mengeluh tentang musibah yang menimpanya, maka ia telah bangun dalam keadaan mengeluh tentang Tuhannya. Dan barangsiapa yang datang kepada orang kaya, lalu ia merendahkan diri kepadanya karena hartanya, maka hilanglah dua pertiga hartanya.”Agamanya. Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an lalu mati dan masuk neraka, maka ia termasuk orang-orang yang menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan tertawaan. Barangsiapa yang hatinya dipenuhi kecintaan terhadap dunia, niscaya hatinya akan hancur karenanya. Dengan tiga hal: kekhawatiran yang tidak melelahkannya, keserakahan yang tidak meninggalkannya, dan harapan yang tidak mencapainya.
229	Dan beliau a.s., berkata: “Cukuplah rasa cukup sebagai kerajaan, dan cukuplah akhlak yang baik sebagai berkah.”Beliau bersabda: “Itu adalah rasa cukup.” Beliau, saw, ditanya tentang firman Allah SWT: “Maka, Kami pasti akan memberinya kehidupan yang baik.”

230	Dan beliau a.s., berkata: “Berbagilah dengan orang yang telah dicukupi rezekinya, karena dialah yang lebih berhak mendapatkan harta dan lebih berhak untuk dicukupi rezekinya.”
231	Dan beliau, a.s., berkata dalam penafsirannya terhadap firman Yang Mahakuasa: “Sesungguhnya Allah.” Dia memerintahkan keadilan dan berbuat baik. Keadilan berarti kejujuran, dan berbuat baik berarti bermurah hati.
232	Dan beliau a.s., berkata: "Barangsiapa memberi dengan tangan yang pendek, niscaya akan diberi dengan tangan yang besar." Al-Radi berkata: Aku katakan: Maknanya ialah bahwa apa yang dibelanjakan seseorang dari hartanya. Demi kebaikan dan kebenaran, meskipun mudah, maka Allah SWT menjadikannya pahala yang besar dan berlimpah. Dua tangan di sini adalah dua ungkapan untuk dua keberkahan. Maka beliau, saw, membedakan antara keberkahan hamba dan keberkahan Tuhan, semoga Allah SWT meninggikan nama-Nya, maka beliau memperpendek yang satu dan memperpanjang yang satu, karena keberkahan Allah senantiasa dilipatgandakan atas keberkahan makhluk dengan keberkahan yang berlipat ganda, karena keberkahan Allah adalah sumber segala keberkahan, maka setiap orang berhak mendapatkan keberkahan Allah SWT. Sebuah berkah yang kembali padanya dan yang diambilnya.
233	Dan beliau, a.s., berkata: kepada putranya, Al-Hassan, semoga kesejahteraan atas mereka berdua: Janganlah kamu mengajak berduel, dan jika kamu dipanggil untuk itu, maka jawablah, karena yang memanggil adalah seorang agresor dan agresor itu telah dikalahkan.

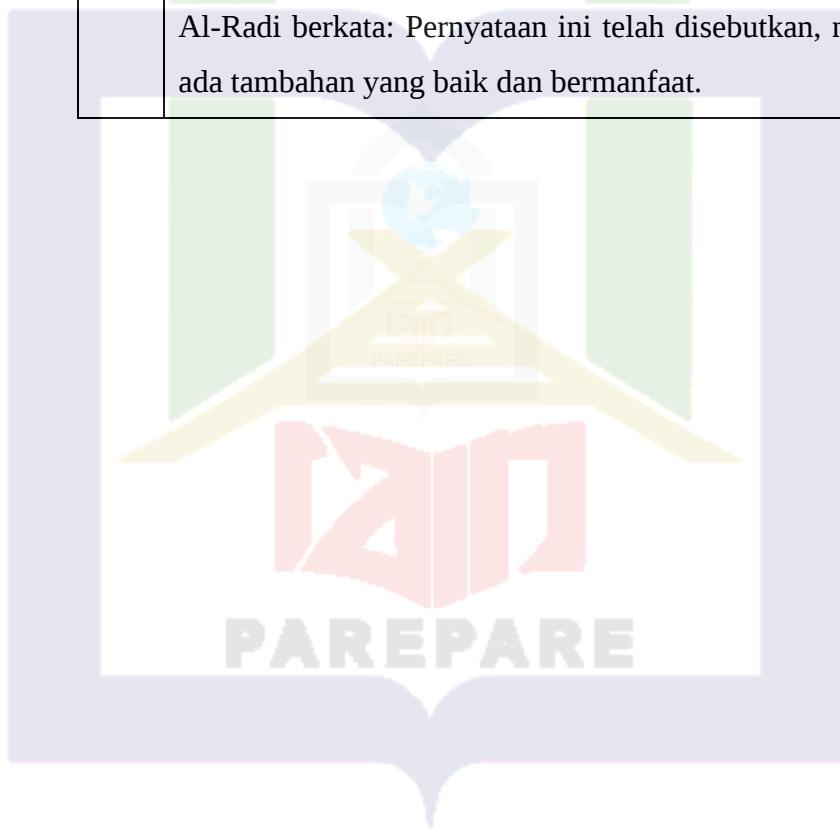
234	Dan beliau a.s., berkata: “Sebaik-baik sifat wanita adalah yang terburuk.” Ciri-ciri pria: arogansi, pengecut, dan kikir. Jika seorang wanita arogan, ia tidak akan membiarkan dirinya dimanfaatkan. Jika ia kikir, ia akan menjaga uangnya sendiri dan uang suaminya. Jika ia pengecut, ia akan takut pada apa pun yang menghadangnya.
235	Dikatakan kepadanya: Jelaskan kepada kami orang yang bijaksana. Beliau, saw, bersabda: Dialah yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Dikatakan kepadanya: Jelaskan kepada kami orang yang bodoh. Beliau berkata: Aku telah melakukannya. Al-Radi berkata: Maksudnya, orang yang jahil ialah orang yang tidak mau meletakkan sesuatu. Letaknya seolah-olah membiarkan uraiannya sebagai uraian tentangnya, sebab bertentangan dengan uraian makhluk berakal.
236	Dan beliau a.s., berkata: “Demi Allah, duniamu ini lebih hina di mataku daripada darah babi di tangan orang yang berpenyakit kusta.”
237	Dan beliau, a.s., berkata: “Ada suatu kaum yang menyembah Allah karena hawa nafsu, dan itulah penyembahan para pedagang. Ada suatu kaum yang menyembah Allah karena takut, dan itulah penyembahan para budak.” Dan suatu kaum menyembah Allah karena rasa syukur, dan itulah penyembahan orang-orang merdeka.
238	Beliau a.s., berkata: “Wanita adalah kejahatan terburuk, dan yang terburuk dari mereka adalah bahwa mereka tidak dapat dihindari!”

239	Dan beliau a.s., berkata: “Barangsiapa menaati penundaan, maka ia akan kehilangan haknya, dan barangsiapa menaati seorang pencemar, maka ia akan kehilangan temannya.”
240	Dan beliau a.s., berkata: “Batu yang dirampas dari rumah itu adalah jaminan untuk kehancurannya. Al-Radi berkata: Kata-kata ini diriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberkati dia dan keluarganya dan memberi mereka kedamaian, dan tidak mengherankan bahwa kedua kata itu tertukar, karena keduanya berasal dari Qalib, dan tempat kekosongan mereka dari dosa.
241	Beliau a.s., berkata: “Hari pembalasan kaum teraniaya terhadap kaum aniaya itu lebih dahsyat daripada hari pembalasan kaum aniaya terhadap kaum teraniaya.”
242	Dan beliau a.s., berkata: “Bertakwalah kepada Allah sampai batas tertentu, meskipun sedikit, dan letakkanlah antara kamu dan Allah tabir, meskipun tipis.”
243	Beliau a.s., berkata: Jika jawabannya ramai, maka tersembunyilah kebenaran.
244	Dan beliau, a.s., berkata: “Sesungguhnya Allah memiliki hak atas setiap nikmat. Barangsiapa yang memenuhinya, Allah akan menambahnya untuknya, dan barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia akan kehilangan nikmatnya.”
245	Dan beliau a.s., berkata: Ketika kemampuan meningkat, kamu mengucapkan hasratnya.
246	Dan beliau a.s., berkata: “Hati-hatilah terhadap binatang ternak yang tersesat, karena tidak semua binatang ternak yang tersesat akan dikembalikan.”

247	Beliau a.s., berkata: “Kedermawanan lebih penyayang daripada rahim.”
248	Beliau a.s., berkata: “Barangsiapa yang mempunyai pandangan baik terhadapmu, maka percayalah kepada pendapatnya.”
249	Beliau a.s., berkata: “Sebaik-baik amalan adalah amalan yang kamu paksakan untuk mengerjakannya.”
250	Dan beliau a.s., berkata: “Aku telah mengenal Allah, Maha Suci Dia, dengan mempermudah tekad, membatalkan kontrak, dan menghancurkan ambisi.”
251	Beliau a.s., berkata: “Sesungguhnya pahitnya dunia adalah manisnya akhirat, dan manisnya dunia adalah pahitnya akhirat.”
252	Dan beliau, a.s., berkata: Allah telah menetapkan iman sebagai penyucian dari kemusyrikan, shalat sebagai cara untuk menghindari kesombongan, zakat sebagai sarana rizki, puasa sebagai ujian untuk meneguhkan manusia, haji sebagai sarana mendekatkan diri kepada agama, jihad sebagai sumber kemuliaan bagi Islam, amar ma’ruf adalah untuk kemaslahatan orang banyak, nahi munkar adalah pencegah bagi orang-orang yang bodoh, dan memelihara tali silaturahmi memperbanyak jumlah. Dan pembalasan adalah hak untuk menghentikan pertumpahan darah, dan pelaksanaan hukuman yang ditentukan adalah untuk menghormati yang dilarang, dan menjauhi minuman keras adalah untuk menjaga akal, dan menjauhi pencurian adalah untuk menjaga kesucian, dan menjauhi zina adalah untuk menjaga keturunan, dan menjauhi sodomi adalah untuk memperbanyak keturunan, dan kesaksian adalah Untuk menunjukkan penentangan dan meninggalkan dusta demi menjunjung tinggi kebenaran, dan kedamaian sebagai pelindung

	dari ketakutan, dan amanah sebagai sistem negara, dan ketaatan sebagai pemuliaan Imamah.
253	Dan beliau, a.s., berkata: Buatlah penindas itu bersumpah jika kamu mau. Sumpahnya bahwa ia tidak bersalah atas kekuasaan dan kekuatan Allah. Jika ia bersumpah palsu, ia akan langsung dihukum. Namun, jika ia bersumpah demi Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia, ia tidak akan langsung dihukum, karena ia telah menyatakan Allah Yang Mahakuasa sebagai Yang Esa.
254	Dan beliau a.s., berkata: “Hai anak Adam, jadilah pemimpin bagi dirimu sendiri terhadap hartamu, dan perlakukanlah harta itu sebagaimana kamu ingin diperlakukan setelahnya.”
255	Beliau a.s., berkata: “Sesungguhnya, sifat keras itu termasuk kegilaan, karena pemiliknya menyesalinya, dan jika ia tidak menyesalinya, maka kegilaannya sudah sangat dalam.”
256	Beliau a.s., berkata: “Tubuh yang sehat adalah dari tidak adanya rasa dengki.”
257	Dan beliau, a.s., berkata, kepada Kumail bin Ziyad al-Nakha'i: Kumayl, sampaikan kepada keluargamu, agar kamu mengabdikan diri untuk mencari amal shaleh dan bermalam di tempat teduh. Kebutuhan orang yang sedang tidur Demi Dia yang pendengarannya meliputi segala suara, tidak ada seorang pun Barangsiapa yang menaruh kebahagiaan di dalam hatinya, maka Allah akan menumbuhkan baginya kebaikan dari kebahagiaan itu. Suatu musibah menyimpannya, lalu ia berlari ke arahnya bagaikan air yang mengalir, hingga ia mengusirnya sebagaimana seekor unta yang lain diusir.
258	Dan beliau a.s., berkata: “Jika kamu membutuhkan sesuatu, maka berdaganglah dengan Allah dengan bersedekah.”

259	Beliau a.s., berkata: “Kesetiaan kepada orang-orang yang berkhianat adalah pengkhianatan terhadap Allah, dan pengkhianatan kepada orang-orang yang berkhianat adalah kesetiaan terhadap Allah.”
260	Dan beliau a.s., berkata: "Berapa banyak orang yang tergoda oleh kebaikan?" Kepadanya, dan tertipu oleh penyembunyian kesalahan-kesalahannya, dan tergila-gila oleh kata-kata baik yang diucapkan tentangnya. Dan Allah SWT tidak menguji seseorang dengan sesuatu yang seperti kelanjutan amalnya. Al-Radi berkata: Pernyataan ini telah disebutkan, namun di sini ada tambahan yang baik dan bermanfaat.



BAB III

KEHIDUPAN DAN SPIRITUALITAS RĀBI‘AH AL-‘ADAWIYYAH

A. Biografi Rābi‘ah al-‘Adawiyyah

Rābi‘ah al-‘Adawiyyah dikenal juga dengan nama Rābi‘ah bint Ismā‘īl bin Ḥasan bin Zayd bin ‘Alī bin Abī Ṭālib. Ia adalah seorang sufi wanita yang dikenal karena kesucian dan kecintaannya terhadap Allah subhanahu wa ta’ala. Rābi‘ah al-‘Adawiyyah merupakan klien atau mawlat dari Klan al-Atik dari suku Qays. Rābi‘ah dikenal seorang sufi wanita yang zuhud. Zuhud adalah sikap terpuji yang disukai Allah, dimana seseorang lebih mengutamakan cinta akhirat dan tidak terlalu mementingkan urusan dunia atau harta kekayaan.

Menurut Rābi‘ah al-‘Adawiyyah dunia ini hanya sarana atau alat untuk mencapai tujuan hakiki, yaitu sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak. Ketidak tertariknya Rābi‘ah al-‘Adawiyyah kepada kehidupan duniawi, sehingga ia mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah subhanahu wa ta’ala semata. Rābi‘ah al-‘Adawiyyah lahir antara tahun 713-717 M/95-99 H. Di Kota Basrah Irak, dan meninggal sekitar tahun 801 M/185 H. Rābi‘ah al-‘Adawiyyah merupakan sufi wanita beraliran Sunni pada masa Dinasti Umayyah. Rābi‘ah al-‘Adawiyyah menjadi pemimpin dari murid-murid Perempuan Zahidah,” yang mengabdikan dirinya untuk Tuhan. Ia juga menjadi panutan para ahli sufi lain seperti Ibnu al-Faridh, dan Dhun Nun al-Misri.

Rābi‘ah al-‘Adawiyyah lahir di malam hari. Ia adalah putri dari Ismā‘īl al-‘Adawiyyah al-Qushayriyyah. Diceritakan dalam sebuah literatur karya Farīduddīn al-‘Aṭṭār, peristiwa-peristiwa ajaib tak jarang terjadi di masa kelahirannya. Pada malam kelahiran Rābi‘ah al-‘Adawiyyah tidak terdapat suatu barang berharga (tanpa sehelai kain ataupun baju) yang didapat dalam rumah Ismā‘īl. Bahkan tidak terdapat setetes minyak untuk mengoles pusar

putrinya, apalagi minyak untuk lampu penerang. Rumah tersebut juga tidak terdapat sehelai kain pun yang dapat digunakan untuk menyelimuti bayi yang baru lahir.

Nama Rābi‘ah al-‘Adawiyyah artinya putri keempat dari tiga putri-putri Ismail sebelumnya. Ayah Rābi‘ah al-‘Adawiyyah telah bersumpah bahwa ia tidak akan minta sesuatu pun dari manusia-manusia lain. Ayahnya telah berucap janji atau sumpah bahwa tidak akan meminta bantuan apapun kepada sesama manusia.

Rābi‘ah al-‘Adawiyyah telah dewasa dalam pertapaan dan tidak pernah sekalipun ia berpikir untuk berumah tangga. Bahkan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah akhirnya memilih untuk hidup zuhud, menyendiri dan menghabiskan waktu hanya untuk beribadah kepada Allah Subhanu wa ta’ala. Rābi‘ah al-‘Adawiyyah telah terkenal karena kecerdasan dan ketaatannya ke pelosok negeri, sehingga ia menerima banyak lamaran untuk menikah. Di antara mereka yang melamarnya adalah Abdul Wahid bin Zaid,” Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi, dan juga seorang Gubernur yang meminta rakyat Basrah untuk mencarikannya seorang istri dan penduduk Basrah bersepakat bahwa Rābi‘ah al-‘Adawiyyah adalah orang yang tepat untuk Gubernur. Riwayat lain juga menyebutkan bahwa Hasarn al-Bashri,” juga ingin meminang- nya Rābi‘ah al-‘Adawiyyah meninggal pada usia kurang lebih 90 tahun, tepatnya pada tahun 185 H/801 M. Sedangkan makam Rābi‘ah al-‘Adawiyyah tidak diketahui secara pasti, ada yang menyebutkan Rabi‘ah dikubur di Yerusalem di atas sebuah bukit. Akan tetapi sumber yang lebih kuat menyebutkan bahwa Rābi‘ah al-‘Adawiyyah di Basrah, daerah Syam, Syiria. Dan pada akhirnya Rābi‘ah al-‘Adawiyyah telah mencapai tujuan yang

selama ini dicari dan ia didambakan. Menyatu, bertemu dan memandangi keindahan Allah Subhanahu wa ta'ala.⁴⁹

B. Nilai-Nilai Spiritual dalam Kisah Rābi'ah al-'Adawiyyah

Rābi'ah al-'Adawiyyah merupakan salah satu tokoh sufi perempuan yang paling menonjol dalam sejarah spiritual Islam. Kehidupan dan ajaran-ajarannya tidak hanya memberikan inspirasi bagi kalangan perempuan, tetapi juga bagi seluruh pengikut tasawuf di berbagai belahan dunia Islam. Ia hidup pada abad ke-2 Hijriah di kota Basrah, Irak. Walaupun hidup dalam kondisi sosial yang penuh keterbatasan, semangat ruhani dan cintanya kepada Allah menjadikannya sebagai pelopor spiritualitas berbasis cinta Ilahi (mahabbah ilahiyyah).⁵⁰

Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai spiritual dalam kehidupan Rābi'ah al-'Adawiyyah dapat dianggap sebagai bentuk konkret dari ajaran Imam 'Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah*. Ajaran-ajaran Imam 'Alī bin Abī Ṭālib tentang keikhlasan, kebebasan spiritual, syukur, dan zuhud, tidak hanya berhenti dalam bentuk wacana teoretis, tetapi benar-benar diimplementasikan oleh Rābi'ah al-'Adawiyyah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kisah hidup Rābi'ah al-'Adawiyyah merupakan implementasi nyata dari pesan spiritual Imam 'Alī bin Abī Ṭālib yang bersifat abadi dan universal.⁵¹

⁴⁹ Miftahul Fikri, Neni Hastuti. dan Sri Wahyuningsih. *Rabi'ah Al-Adawiyah*. (Jambi: najmubooks publishing, 2020). h 6-10.

⁵⁰ Bagas Tata Rahaja. Eka Nur Fitria, Muhammad Abdullah Azzam Brilian. Nailul Fauziah. *Riwayat hidup. Tokoh-tokoh. dan Ajaran Tasawuf*. (2023). Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. h. 9-10.

⁵¹ Sri Inayati. Azizatul Afifah. Difa Dian Fadilah. Nunu Burhanuddin. *Relevansi Pemikiran Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah dalam Menghadapi Krisis Spiritual di Era Modern*. (UIN Sjech M.Djamil Djambek, 2024). h 223.

a. Mahabbah Ilahiyyah (Cinta kepada Allah)

Cinta kepada Allah atau mahabbah ilahiyyah merupakan ciri utama dan paling menonjol dalam kehidupan spiritual Rābi‘ah al-‘Adawiyyah. Ia dikenal luas karena pandangan sufistiknya yang mendalam bahwa satu-satunya alasan seseorang mencintai dan menyembah Allah adalah karena cinta itu sendiri, bukan karena harapan terhadap surga ataupun ketakutan terhadap neraka. Ini sejajar secara esensial dengan pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* yang menolak bentuk ibadah bersyarat, dan menempatkan cinta serta syukur sebagai puncak ibadah.

Rābi‘ah al-‘Adawiyyah dalam berbagai kisahnya selalu menyuarakan bahwa hubungan antara hamba dan Tuhan haruslah murni. Ia menolak segala bentuk motivasi duniawi maupun ukhrawi yang bisa merusak kemurnian cinta kepada Allah. Salah satu ungkapan yang sangat populer dari dirinya adalah doanya yaitu:

“Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, maka masukkanlah aku ke dalam neraka. Jika aku menyembah-Mu karena mengharap surga, maka haramkanlah surga bagiku. Namun jika aku menyembah-Mu karena cinta-Mu, maka jangan palingkan wajah-Mu dariku.”

Ungkapan ini tidak hanya menunjukkan keagungan spiritualitasnya, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap konsep ibadah transaksional. Rābi‘ah al-‘Adawiyyah memposisikan cinta sebagai landasan tertinggi dalam menjalin hubungan dengan Allah, sebagaimana yang diajarkan oleh Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib bahwa ibadah orang merdeka adalah ibadah karena cinta dan syukur. Dalam hal ini, keduanya sepakat bahwa cinta kepada Allah harus mengatasi semua bentuk harapan dan ketakutan.

Konsep mahabbah yang dibawa oleh Rābi‘ah al-‘Adawiyyah juga menunjukkan kemerdekaan spiritual seorang perempuan. Ia tidak hanya menjadi objek dalam kehidupan sosial keagamaan, tetapi justru menjadi subjek yang memimpin dalam arena spiritualitas Islam. Dengan mencintai Allah secara tulus, ia menghapus semua batasan duniawi yang memenjarakan ruh manusia.⁵²

b. Ikhlas dalam Amal dan Ibadah

Rābi‘ah al-‘Adawiyyah hidup dalam keikhlasan yang luar biasa. Ia tidak pernah beramal untuk dilihat atau mendapatkan pujian dari manusia. Semua perbuatannya, baik ibadah maupun interaksi sosial, dilakukan semata-mata karena Allah. Dalam hal ini, Rābi‘ah sangat konsisten dengan ajaran Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib tentang pentingnya niat yang lurus dalam amal perbuatan. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib mengatakan bahwa “amal yang paling baik adalah yang paling ikhlas,” dan prinsip ini hidup sepenuhnya dalam diri Rābi‘ah al-‘Adawiyyah.⁵³

Dalam berbagai literatur tasawuf, diceritakan bahwa Rābi‘ah al-‘Adawiyyah sering menolak bantuan atau pemberian orang lain karena tidak ingin amalnya tercampur dengan motif selain Allah. Ia selalu menutup pintu terhadap pengaruh dunia luar yang dapat mengganggu kemurnian hubungannya dengan Allah. Bahkan ketika ia menjadi terkenal di kalangan para sufi, ia tetap menjaga kesederhanaannya dan menolak untuk dijadikan panutan secara lahiriah.

Sikap ini mengajarkan bahwa ikhlas bukan hanya perkara niat di awal, tetapi juga kesadaran yang terus menerus dijaga dalam setiap tindakan. Rābi‘ah al-‘Adawiyyah tidak pernah beribadah karena takut atau

⁵² Wasalmi. (2014). *MAHABBAH DALAM TASAWUF RABI‘AH AL-ADAWIAH*. PPS UIN Alauddin Makassar.

⁵³ Rausyan fikr. (2020). *Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi‘ah Adawiyyah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

ingin balasan, melainkan karena rasa syukur dan cinta yang mendalam kepada Tuhannya. Ia bahkan menyebut bahwa tujuan ibadah adalah Allah itu sendiri, bukan sesuatu yang ada di balik-Nya.

Keikhlasan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah menjadi cermin dari nilai spiritual yang diajarkan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib. Bahwa dalam setiap ibadah, penting untuk menyucikan niat dan menghilangkan unsur kepentingan pribadi. Rābi‘ah al-‘Adawiyyah dengan segala keterbatasan dunianya mampu menjaga kejernihan niat, sehingga menjadikan hidupnya penuh keberkahan dan nilai-nilai sufistik yang tinggi.

c. Zuhud (Kesederhanaan dan Ketidakmelekatan Duniawi)

Rābi‘ah al-‘Adawiyyah memilih jalan hidup zuhud sebagai bentuk protes terhadap kehidupan duniawi yang sering kali menjauhkan manusia dari Allah. Zuhud yang dijalannya bukan berarti membenci dunia, melainkan sikap spiritual yang menempatkan dunia hanya sebagai jalan menuju akhirat. Ini sesuai dengan ajaran Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah*, yang memandang dunia sebagai tempat ujian, bukan tujuan akhir.

Salah satu sikap zuhud Rābi‘ah al-‘Adawiyyah yang paling terkenal adalah penolakannya terhadap lamaran dari sufi-sufi ternama, termasuk Hasan Al-Bashri. Ia menolak menikah karena ingin memusatkan seluruh hidup dan cintanya hanya kepada Allah. Bagi Rābi‘ah al-‘Adawiyyah, cinta manusia dapat mengalihkan perhatiannya dari Allah. Ia lebih memilih untuk hidup sendiri dalam keterbatasan daripada kehilangan fokus pada tujuan spiritualnya.

Rābi‘ah al-‘Adawiyyah menjalani hidup dalam rumah kecil, berpakaian sederhana, dan sering kali kekurangan makanan. Namun semua itu tidak membuatnya mengeluh atau meminta bantuan. Ia meyakini bahwa dunia bukanlah tempat untuk mengejar kenikmatan, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam setiap keadaan, ia

memilih untuk menjaga jarak dari dunia agar hatinya tetap suci dan bebas dari kelekatan terhadap materi.

Zuhud yang dijalani Rābi‘ah menjadi implementasi nyata dari pesan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib yang menyatakan bahwa dunia telah berpaling, dan akhirat telah datang mendekat. Dalam kehidupan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah, dunia memang dibiarkan berlalu, sementara akhirat dan Allah menjadi satu-satunya yang diidamkan. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu contoh paling nyata dari perempuan zuhud dalam sejarah Islam.

d. Syukur dan Ridha

Meskipun hidup dalam kekurangan, Rābi‘ah al-‘Adawiyyah tidak pernah mengeluh. Ia menerima semua takdir Allah dengan penuh rasa syukur dan ridha, menjadikan ini sebagai contoh keteladanan spiritual yang tinggi.⁵⁴

Seperti yang telah dijelaskan, ada banyak manfaat yang bisa dirasakan dapat sehari-hari, bahkan orang yang bersyukur akan mendapat balasan dengan diberikan nikmat yang lebih dan akan disegerakan di dunia, dan sebagian disimpan untuk bakal hari pembalasan saat ia membutuhkannya. Berikut uraian dari berbagai manfaat bersyukur :

1. Menyucikan dan menentramkan jiwa bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong dan hati lebih tentram hidup lebih damai.
2. Mendorong jiwa untuk beramal shalih bersyukur membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagai kebaikan. Semakin banyak

⁵⁴ Milda Yanti, Muhammad Bahagia, *Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi‘ah Al-Adawiyah*. (Ekhsis: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam, 2023).

kenikmatan yang diperoleh semakin banyak pula amal sholih yang dilakukan.

3. Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial dengan bersyukur dapat menjadikan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial.
4. Memperbaiki kualitas hidup orang yang bersyukur mengalami perubahan kualitas hidup lebih baik. Sikap-sikap positif seperti semangat hidup, perhatian, kasih sayang, dan daya juang berkembang dengan baik sebab mengungkapkan rasa syukurnya setiap hari.
5. Mendapat balasan dengan ditambah nikmatnya oleh Allah SWT. Orang yang senantiasa mensyukuri nikmat Allah yang dia peroleh, pasti Allah akan memberikan balasan. Allah memberitahu hamba-Nya dan menjanjikan kepada mereka, bahwa jika mereka mensyukuri nikmat, Allah akan menambah nikmatNya. Balasan terhadap syukur akan diberikan di dunia, juga di akhirat.⁵⁵

Selain kata syukr yang dipergunakan oleh al-Qur‘an untuk mengungkapkan rasa terima kasih terhadap nikmat yang telah diberikan, ada juga kata alhamdulillah (Abu Audah, 1985: 306). Kata ini diucapkan, baik pemberian nikmat itu datangnya dari manusia maupun dari Allah. Kedua kata ini “al-syukr dan al-hamdulillah”, meskipun sama-sama dipergunakan sebagai ekspresi terima kasih terhadap nikmat yang didapat, tetapi tetap memiliki makna yang berbeda.

⁵⁵ Naufal Kurniawan. Linda Sri Milarada Sanotoso. Nanda Andini Rahmadani. (2023). *Penerapan Sabar Dan Syukur Dalam Kehidupan Berdasar Ilmu Tasawuf*. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Quraish Shihab misalnya menyebutkan dalam bukunya “Tafsir al-Qur’an al-Karim” bahwa kata hamd (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang bersangkutan walaupun ia tidak memberi apa-apa baik kepada si pemuji maupun kepada yang lain. Sedang syukur pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan penuh penghormatan akan nikmat yang dianugerahkan oleh yang disyukuri itu, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan (Quraish Shihab, 1997: 18).

Dengan menganalisa penggunaan kedua kata di atas, dalam al-Qur’an pada umumnya dipergunakan hanya untuk memuji dan berterima kasih kepada Allah, karena Dialah satu-satunya yang memberikan nikmat dan yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik serta dengan penuh “kesadaran” tanpa paksaan.⁵⁶

Al-Syukur adalah salah satu term yang digunakan oleh Allah di dalam al-Qur’an. Pada umumnya, kata ini terletak di akhir ayat dan digunakan waktu al-Qur’an berbincang mengenai berbagai macam nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada makhluk-Nya khususnya manusia. Kemudian Allah tutup ayat tersebut dengan kata syukur berikut dengan beberapa derivasinya, yang tujuannya supaya manusia mensyukuri semua itu. Namun, dalam Qur’an kata ini juga ada terletak di bagian tengah dari sebuah ayat yang menggambarkan tentang syukur maupun yang memerintahkan untuk bersyukur.⁵⁷

Bersyukur merupakan variabel yang sering berhubungan dengan variabel positif lain. Bersyukur memiliki korelasi dengan kebahagiaan subjektif (subjective well-being). Orang yang bersyukur menunjukkan peningkatan mood yang positif (Watkins, Woodward, Stone, & Kolts, 2003). Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Wood dan koleganya

⁵⁶ Firdaus. (2019). *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

⁵⁷ Destri Ari Enghariano. (2019). *Syukur dalam Perspektif Alquran*. IAIN Padangsidempuan: Jurnal El-Qanuny.

yang menjelaskan bahwa syukur secara kuat berhubungan dengan kebahagiaan (well-being) secara unik dan kausal (Wood, Froh, & Geraghty, 2010). Bersyukur juga berhubungan dengan kesejahteraan psikologis pada lansia (Ishak, 2007). Dengan demikian, variabel lain dapat menjadi kriteria untuk mempertimbangkan alat ukur syukur.⁵⁸



⁵⁸ Ahmad Rusdi. (2016). *Syukur dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*. Universitas Islam Indonesia: Jurnal Ilmiah Penelitian Psikolog.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pesan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahj al-Balāghah

Pesan penghambaan, berdasarkan pandangan ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam kitab *Nahj al-Balāghah* dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kisah Rābi‘ah al-‘Adawiyah. *Nahj al-Balāghah* merupakan salah satu karya klasik terpenting dalam khazanah Islam yang memuat kumpulan khutbah, surat, dan hikmah dari Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib.⁵⁹ Karya ini tidak hanya dikenal karena gaya bahasanya yang indah dan mendalam, tetapi juga karena kandungan nilai-nilai spiritual, etika, serta pandangan filsafat yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia. Pesan yang terkandung di dalamnya bukan sekadar refleksi dari pengalaman pribadi Imam ‘Alī, tetapi menjadi pedoman hidup yang bersifat universal dan lintas zaman.

Salah satu ucapan yang dinisbatkan kepada ‘Alī bin Abī Ṭālib, dan terdapat dalam kitab *Nahj al-Balāgha*, tepatnya pada bagian al-Hikam (Kata-Kata Mutiara), Hikmah nomor 237, sebagai berikut:

إِنَّ قَوْمًا عَبَدُوا اللَّهَ رَغْبَةً، فَتِلْكَ عِبَادَةُ التُّجَّارِ، وَإِنَّ قَوْمًا عَبَدُوا اللَّهَ رَهْبَةً، فَتِلْكَ عِبَادَةُ الْعَبِيدِ، وَإِنَّ قَوْمًا
عَبَدُوا اللَّهَ شُكْرًا فَتِلْكَ عِبَادَةُ الْأَحْرَارِ.

Artinya:

“Sesungguhnya ada suatu kaum yang menyembah Allah karena mengharap (pahala), maka itu adalah ibadahnya pedagang. Ada pula kaum yang menyembah-Nya karena takut (azab), itu adalah ibadahnya hamba sahaya. Dan ada kaum yang menyembah-Nya sebagai bentuk syukur, maka itulah ibadahnya orang-orang merdeka.”⁶⁰ (*Nahj al-Balāgha*, Hikmah 237).

⁵⁹ Farhad Shafti. (2015). *Nahj Al Balaghah*. (Jakarta; Al- Mawrid)

⁶⁰ Imam Muhammad Abduh dan Ulama Al-Syarif Al-Radi. *Nahjul Balaghah*. (Lebanon: Hubungan Yayasan Pengetahuan, 1990). h. 730.

Salah satu pesan penghambaan yang paling menonjol dan sering dijadikan rujukan oleh para sufi adalah hikmah ke-237. Dalam hikmah tersebut, Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib membagi motivasi ibadah manusia ke dalam tiga golongan, yaitu:

1. Orang yang beribadah karena mengharapkan pahala adalah ibadahnya para pedagang (niaga), yang berfokus pada keuntungan.
2. Orang yang beribadah karena takut akan azab adalah ibadahnya para budak (hamba sahaya), yang dilandasi rasa takut.
3. Orang yang beribadah karena cinta dan rasa syukur kepada Allah inilah ibadahnya orang-orang merdeka, yang dilakukan dengan kesadaran spiritual yang tinggi dan keikhlasan murni.⁶¹

Pesan ini menempatkan cinta kepada Allah dan kesadaran ruhani sebagai puncak penghambaan ibadah seorang hamba. Berdasarkan hikmah tersebut, terdapat empat nilai spiritual utama yang dapat dirumuskan dari ajaran Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib, yaitu: keikhlasan dalam ibadah, kebebasan spiritual, syukur, dan zuhud. Setiap nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan menjadi pondasi dalam praktik tasawuf, sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut.

a. Keikhlasan dalam Ibadah (*Ikhlāṣ al-Ibādah*)

Keikhlasan merupakan elemen paling fundamental dalam ibadah. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* berulang kali menegaskan bahwa amal hanya akan bernilai jika dilakukan dengan niat yang murni karena Allah semata.⁶² Dalam salah satu pernyataannya, beliau menyebutkan bahwa ibadah yang paling utama adalah ibadah yang paling ikhlas. Artinya, bukan banyaknya amal yang menjadi ukuran utama, tetapi

⁶¹ Abduh, M. (2005). *Nahjul Balaghah: Jalan Fasih Menuju Kebenaran (Terj. Tim Lentera)*. Jakarta: Lentera.

⁶² Abduh, M. (Ed.). (2005). *Nahjul Balaghah: Jalan Fasih Menuju Kebenaran (Terj.)*. Jakarta: Lentera. h. 708–709.

kemurnian hati dalam melaksanakannya.⁶³ Ibadah yang dilakukan karena pamrih duniawi atau sekadar rutinitas kosong akan kehilangan nilai spiritualnya.⁶⁴

Keikhlasan menurut Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib tidak dapat dipisahkan dari kesadaran ruhani. Seorang hamba yang ikhlas menyadari bahwa semua amalnya adalah bentuk pengabdian, bukan alat untuk mencari keuntungan atau kedudukan. Oleh karena itu, ia tidak akan merasa kecewa jika tidak dipuji atau tidak memperoleh imbalan, karena tujuannya adalah untuk mendekat kepada Allah.⁶⁵ Dalam konteks ini, keikhlasan bukan hanya sikap mental, tetapi juga bentuk pengosongan diri dari ego dan hawa nafsu.

Ajaran tentang keikhlasan dalam *Nahj al-Balāgha* telah menjadi dasar dalam seluruh pengembangan tasawuf Islam. Para sufi menjadikan ikhlas sebagai maqam awal dalam perjalanan spiritual. Tanpa keikhlasan, semua tahapan berikutnya seperti cinta, ma’rifah, dan fana tidak akan dapat tercapai. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam hal ini bukan hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga pembimbing spiritual yang mendalam.

Kata “mengikhhlaskan” (akhlasa) dalam hadist ini merupakan perbuatan ikhlas itu sendiri. Arti mengikhhlaskan hati kepada iman adalah mengosongkannya dari berbagai kesibukan dan keinginan-keinginan yang terkadang bisa mengnggu keimanan jika ia ditemukan di dalam hati. Kalimat berikutnya dalam hadist di atas menafsirkan makna “mengikhhlaskan hatinya kepada iman” Keselamatan atau kesehatan hati (salamatul-qalb). Hati itu bisa selamat jika terbebas dari sikap iri dan dengki serta seluruh sifat buruk lainnya. Kejujuran lidah, yaitu dalam berucap dalam

⁶³ Al-Ghazālī, A. H. M. (2005). *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. Jilid 4, h. 363–364.

⁶⁴ Kemal Fauzi. (2018). *Keikhlasan dalam Beribadah*. Universitas Medan Area.

⁶⁵ Al-Ghazālī, A. H. M. (2005). *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. → Jilid 4, h. 370–372.

kondisi apa pun. Ketenangan jiwa, yaitu kecenderungannya untuk mengikuti kebenaran dan keridaanya untuk mengikuti kebenaran dan keridaanya terhadap qadha dan qadar. Kelurusan akhlak atau perilaku, yaitu keistimewahan dalam melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan di dalam menjauhi segala hal yang dilarang oleh-nya. Telinga yang mendengar adalah telinga yang memperhatikan dan selalu terjaga, mendengarkan setiap kebaikan dan kemudian memperhatikanya, dan jika mendengar sesuatu yang buruk maka ia segera menjauhinya. Mata yang melihat adalah mata yang senantiasa merenungkan segala yang mengelilinginya dan memikirkan apa yang ada padanya sehingga ia bisa memetik manfaat darinya, baik bagi agamanya maupun dunianya.⁶⁶

Ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian ikhlas:

1. Menurut pendapat Abu Thalib al-Makki yang dikutip oleh Lu'luatul Chizanah mengatakan bahwa ikhlas mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.
2. Menurut al-Qusyairi, ikhlas adalah penunggalan al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga di artikan penjernihan

⁶⁶ Samsir. (2021). *Konsep Keikhlasan Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Beribadah Pada Civitas Akademik Ma'had Aly As'adiyah Sengkang*. UIN Alauddin Makassar.

perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.”⁶⁷

b. Kebebasan Spiritual (*al-Ubūdiyyah al-Ḥurrah*)

Salah satu pesan mendalam dari hikmah ke-237 adalah konsep kebebasan dalam penghambaan. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib memperkenalkan istilah “ibadah orang-orang merdeka” (*al-aḥrār*), yaitu ibadah yang dilakukan bukan karena takut atau berharap pahala, tetapi karena cinta dan kesadaran penuh terhadap Allah. Konsep ini sangat revolusioner, karena menunjukkan bahwa spiritualitas Islam menekankan kemandirian ruhani yang tidak tergantung pada motivasi eksternal.

Kebebasan spiritual yang dimaksud bukan berarti bebas dari syariat, tetapi bebas dari belenggu hawa nafsu dan ketergantungan duniawi. Seorang hamba yang telah mencapai kebebasan spiritual akan menjalani ibadah karena ia mengenal Tuhannya dan mencintainya secara tulus. Ia tidak mengharapkan imbalan, juga tidak gentar oleh ancaman, karena hubungannya dengan Allah bersifat murni dan penuh keikhlasan.

Kebebasan seperti ini adalah bentuk tertinggi dari tauhid ruhani. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib mengajarkan bahwa tauhid bukan hanya meyakini keesaan Allah dalam ucapan, tetapi juga mengesakan Allah dalam niat, tujuan, dan harapan. Dalam pandangan beliau, orang yang merdeka sejati adalah mereka yang hanya bersandar kepada Allah dan tidak dikendalikan oleh rasa takut, ambisi, atau ego.⁶⁸

⁶⁷ Taufiqurrohman. (2019). *Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)*. IAI Bunga Bangsa Cirebon.

⁶⁸ Hamdan Maghribi. (2022). *Rekonstruksi Tasawuf Ibn Taimiyyah (Tinjauan Epistemologis)*. UIN Walisongo Semarang

c. Syukur sebagai inti penghambaan

Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib menjadikan syukur sebagai karakter utama seorang hamba sejati. Syukur, dalam pandangan beliau, tidak hanya berarti ucapan “Alhamdulillah”, tetapi kesadaran penuh bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan harus digunakan sesuai dengan kehendaknya. Syukur juga berarti menerima dengan ridha segala ketetapan Allah dan menggunakan nikmat yang diberikan untuk kebaikan.

Dalam Nahjul Balaghah, Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib menyatakan bahwa “syukur adalah ikatan nikmat”. Artinya, semakin seseorang bersyukur, semakin Allah akan menetapkan dan menambah nikmat tersebut. Syukur adalah jalan untuk menjaga hubungan dengan Allah tetap harmonis dan menjadikan hati seorang hamba selalu tenang dalam kondisi apa pun. Dengan mengetahui kedudukan syukur yang sangat penting dalam ajaran Islam, maka sangat dibutuhkan pemahaman yang benar dan memadai tentang hakekat arti syukur. Kata ‘syukur’ cukup mendapatkan tempat di dalam Al-Quran. Ada beda pendapat tentang jumlah penyebutan kata syukur dalam Al-Quran. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’ menyebutkan kata syukur dengan berbagai bentuk turunannya ditemukan sebanyak 75 kali dalam 67 ayat. Sedangkan Quraish Shihab menyebutkan di dalam Al-Quran kata “syukur” dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali.⁶⁹

Ajaran tentang kewajiban manusia untuk bersyukur atas nikmat karunia Allah yang telah dilimpahkan menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa disebutkan perintah bersyukur secara bergandengan dengan perintah berzikir (mengingat Allah) menunjukkan kepada kedudukan yang paling penting itu.

⁶⁹ Cut Nadya Riska. (2020). *Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Syukur dalam pandangan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib juga menjadi fondasi dari mahabbah (cinta kepada Allah). Seorang hamba yang bersyukur akan mencintai Allah karena menyadari betapa banyak nikmat yang telah diberikan. Oleh karena itu, ibadahnya bukan lagi karena tuntutan, tetapi karena rasa cinta yang lahir dari pengakuan terhadap karunia Allah. Inilah yang disebut sebagai ibadah al-aḥrār, yaitu ibadah karena syukur dan cinta.⁷⁰

Akmal dan Mansyuri mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam Ensiklopedia Islam cara bersyukur kepada Allah SWT ada tiga cara yaitu:⁷¹

1. Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh semata-mata berasal dari Allah SWT dan tidak ada seorangpun yang dapat memberikan nikmat itu melainkan Allah SWT. serta dapat ditambah dengan menambahkan kecintaan dan pengagungan kepada Allah Yang Maha Pemberi Nikmat dengan tanpa menyandarkan kenikmatan tersebut kepada kenikmatan diri sendiri.
2. Bersyukur dengan Lisan, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat “Alhamdulillah” yang berarti segala puji bagi Allah SWT. Mengucapkan “Astaghfirullah Aladzim” jika melakukan kesalahan, mengucapkan “Subhanallah” jika melihat ciptaan-Nya, menasihati saudaranya yang salah, sehingga bentuk syukur dengan lisan adalah dengan memuji Sang Pemberi Nikmat yaitu Allah SWT.

⁷⁰ Al-Sharif al-Radi. *Nahjul Balaghah*. (Beirut: Dar al-Ma’rifah. 2004). Kalimat al-Qisar (Aphorisms). Hikmah 135. hal. 637

⁷¹ Cahyaning Putri Wulandari. (2022). *Konsep Syukur Dalam Kitab Minhājul ‘Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

3. Bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan ajaran agar. Bersyukur kepada Rabb atas nikmat agama, akal, kesehatan, penutup (aib), pendengaran, penglihatan, rezeki, keluarga, serta nikmat-nikmat lainnya.

Sikap bersyukur dalam ajaran Islam memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara individu mengatasi tantangan dalam kehidupan setiap harinya (Saputra et al., 2021). Setiap kesulitan yang dihadapi umat Islam dianggap sebagai ujian dari Allah, dan hidup yang bersyukur diajarkan sebagai salah satu trik menanganinya. Melalui bersyukur, seseorang mengakui bahwa rencana Allah yang sempurna termasuk dalam segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Ini membantu orang menghindari keluhan yang berlebihan, menerima tantangan dengan tenang, dan mencari solusi yang lebih baik. Bersyukur juga mengajarkan orang untuk bersabar dan percaya bahwa setiap kesulitan akan memberikan pelajaran dan kemajuan (Zuliana & Kumala, 2020). Syukur, menurut definisi dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, berarti ungkapan terima kasih, yang memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu "syakara" (Ali, Atabik dan Ahmad Z. M. 2003). Al-Jauziyah menjelaskan konsep syukur dalam tiga dimensi. Pertama, sebagai kesadaran akan nikmat yang berarti mengenali dan menghargai nikmat dalam pikiran, serta memahami nilainya. Kedua, sebagai penerimaan nikmat dari Allah dengan rendah hati dan kesadaran akan ketergantungan kepada Allah.⁷²

⁷² Eva Ningsih. Ahmaddin Ahmad Tohar. Zuriatul Khairi. (2024). *Membangun Kepribadian Bersyukur: Perspektif Psikologi Islam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: Indonesian Journal of Education and Development Research.

d. Zuhud (Ketidakmelekatan terhadap Dunia)

Imam 'Alī bin Abī Ṭālib adalah figur zuhud yang sangat menonjol dalam sejarah Islam. Meskipun beliau memiliki kedudukan tinggi sebagai khalifah, beliau tetap menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan. Dalam Nahjul Balaghah, beliau menyampaikan pesan yang sangat terkenal, “Dunia telah berpaling dan memunggungi, sedangkan akhirat telah mendatangimu. Maka jadilah anak akhirat, jangan jadi anak dunia.” (Khutbah ke-42).

Zuhud dalam pengertian Imam 'Alī bin Abī Ṭālib bukan berarti menjauh dari dunia secara fisik atau hidup dalam kemiskinan ekstrem, tetapi bersikap tidak melekat terhadap dunia. Dunia tidak dijadikan tujuan akhir, melainkan hanya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Zuhud adalah kebijaksanaan ruhani yang menjadikan seseorang bijak dalam menggunakan dunia, tanpa diperbudak oleh kenikmatan sesaat.⁷³

Imam 'Alī bin Abī Ṭālib menegaskan bahwa dunia sering kali memperdaya manusia dengan kesenangan dan kenikmatannya, sehingga membuat manusia lupa kepada Allah. Oleh karena itu, beliau mengajak umat untuk bersikap waspada terhadap dunia dan menjaga hati agar tidak dikotori oleh ambisi duniawi. Inilah esensi zuhud yang menjadi dasar utama dalam ajaran tasawuf.

⁷³ Al-Sharīf al-Radī. *Nahj al-Balāghah*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004). Khutbah 42. hal. 194.

B. Nilai-nilai Spritual Pesan Penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāgha* pada Kehidupan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah

Korelasi antara pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāgha* dengan praktik hidup Rābi‘ah al-‘Adawiyyah menunjukkan kesinambungan nilai-nilai sufistik dalam Islam. Meskipun keduanya hidup dalam abad yang berbeda, kedalaman spiritual Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib terbukti relevan dan aktual dalam kehidupan para tokoh sufi setelahnya. Rābi‘ah menjadi representasi nyata dari ajaran-ajaran ruhani Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib, khususnya dalam bentuk cinta kepada Allah, keikhlasan, zuhud, tawakal, serta ridha dan syukur.⁷⁴

a. Mahabbah Ilahiyyah (Cinta kepada Allah) sebagai Inti Spiritualitas

Mahabbah secara etimologi adalah hubba dan al hub yang bermakna cinta. Mahabbah merupakan kata yang sering di hubungkan dengan para sufi dan para mutaqarrib (orang yang dekat) yang selalu ingin dekat dengan tuhan nya (Allah). Para sufi yang dekat dengan tuhan adalah orang yang cintanya kepada Allah SWT melebihi kecintaan kepada selain-Nya. Dan secara terminologi bisa di artikan sebagai keinginan kuat untuk bertemu dengan kekasih yang sangat dirindukan, dalam pandangan kaum sufi adalah Allah swt., sehingga dibutuhkan usaha yang keras untuk mencapainya, yaitu; dengan membersihkan diri dari segala bentuk dosa dan noda melalui maqam-maqam dan hal yang telah ditetapkan, sekalipun membutuhkan pengorbanan. Selain itu dapat pula merujuk kepada kecenderungan dan sesuatu yang sedang berjalan, bertujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat materi maupun spiritual, seperti cinta seseorang yang menyembunyikan cinta nya pada sesuatu yang dicintainya, orang tua untuk anak mereka, seseorang pada sahabatnya,

⁷⁴ Miftahul Fikri, Neni Hastuti, dan Sri Wahyuningsih. *Rabi‘ah Al-Adawiyah* (Jambi: najmubooks publishing, 2020). h 6-10.

suatu bangsa terhadap tanah airnya, dan seorang pekerja kepada pekerjaannya.⁷⁵

Cinta kepada Allah atau mahabbah ilahiyyah merupakan salah satu nilai spiritual tertinggi dalam ajaran Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib. Dalam *Nahj al-Balāgha*, khususnya hikmah ke-237, beliau menjelaskan bahwa ibadah yang dilakukan karena cinta dan syukur adalah bentuk ibadahnya orang-orang merdeka. Ibadah seperti ini tidak digerakkan oleh rasa takut akan neraka ataupun harapan terhadap surga, melainkan muncul dari kesadaran eksistensial seorang hamba terhadap keagungan dan kasih sayang Allah. Konsep cinta kepada Allah ini bukanlah sekadar romantisme ruhani, tetapi merupakan puncak dari pemurnian niat dan kedewasaan spiritual. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib menekankan bahwa seorang hamba sejati adalah mereka yang meletakkan cinta Ilahi sebagai poros dari segala bentuk ketaatan dan ibadahnya. Dengan demikian, ibadah tidak lagi menjadi alat transaksi antara manusia dan Tuhan, tetapi menjadi manifestasi dari kerinduan jiwa yang mendalam terhadap Sang Pencipta.

Nilai ini tampak begitu nyata dalam diri Rābi‘ah al-‘Adawiyah. Ia merupakan tokoh perempuan yang dikenal luas dalam dunia tasawuf karena kecintaannya yang luar biasa kepada Allah. Dalam doanya yang terkenal, ia menolak menyembah Allah karena takut akan neraka atau karena mengharap surga. Ia ingin menyembah-Nya semata-mata karena cinta. Hal ini sejalan secara langsung dengan hikmah Imam Ali mengenai ibadahnya orang-orang merdeka.

Bagi Rābi‘ah al-‘Adawiyah, cinta kepada Allah bukan hanya bentuk motivasi spiritual, tetapi juga menjadi jalan keselamatan dan ketenangan jiwa. Ia tidak membatasi hubungan dengan Allah dalam

⁷⁵ Shofil Fikri, Dinda Novrika Fitria Yusup. (2022). *Teosofi Mahabbah Dan Para Tokoh Mahabbah Menurut Al-Qur'an Dan Hadist*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan.

konsep pahala dan siksa, melainkan dalam dimensi cinta dan keintiman ruhani. Dengan demikian, cinta Rābi‘ah al-‘Adawiyyah kepada Allah bukan bersifat retorik, melainkan termanifestasi dalam cara hidupnya yang sederhana, ibadahnya yang konsisten, dan ketulusannya dalam mendekat kepada Allah.

Dalam konteks ini, terlihat bahwa ajaran Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib tentang mahabbah ilahiyyah telah teraktualisasi dalam sosok Rābi‘ah al-‘Adawiyyah. Pesan spiritual tersebut tidak hanya hidup dalam teks *Nahj al-Balāgha*, tetapi juga menjelma dalam praktik hidup seorang sufi perempuan yang tulus dan penuh pengabdian. Korelasi ini menegaskan bahwa cinta Ilahi merupakan fondasi spiritual yang bersifat lintas zaman dan menjadi inti dalam perjalanan ruhani setiap hamba yang tulus.

Mahabbah menurut Rabi'ah al Adawiyah adalah cinta yang murni dan tulus kepada Tuhan. Cinta ini tidak terikat pada motif dunia atau hasrat duniawi, tetapi merupakan hubungan yang mendalam antara manusia dan Sang Pencipta. Konsep ini mengajarkan pentingnya mencintai Tuhan tanpa pamrih, mengungkapkan rasa kasih kepada sesama manusia, dan mencari kebahagiaan dalam hubungan spiritual. Menurutnya, cinta sejati harus menutup segala hal selain Sang Kekasih atau objek cinta, di mana seorang sufi harus mengalihkan pandangannya dari dunia beserta segala daya tariknya. Rabi'ah meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat cemburu, sehingga hanya Dia sendiri yang layak dicintai. Dalam pandangan Rabi'ah, cinta sejati yang ditujukan langsung kepada Allah haruslah tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan baik berupa pahala atau pembebasan hukuman. Yang dicari hanyalah melaksanakan kehendak Allah dan menyempurnakannya, tanpa mempertimbangkan ganjaran atau hukuman. Dalam esensinya, Rabi'ah menggambarkan bahwa cinta sejati adalah dedikasi total pada kehendak Ilahi. Rabi'ah Al Adawiyah pada akhirnya mengakui kesulitan

mendefinisikan makna cinta yang sejati. Sebagaimana diungkapkan oleh Rumi, cinta sejati sebenarnya hanya dapat dirasakan dan sulit diberikan definisi yang pasti.⁷⁶

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab mahabbah berasal dari kata Ahabbah-Yuhibbu-Mahabbatan, yang berarti mencintai secara mendalam. Dalam al-Mu'jam al-Falasafi, Jamil Shaliba mengatakan, mahabbah (cinta) adalah lawandari al-Baghd (benci). Kemudian dapat pula diartikan al-Wadud yang berarti sangat kasih atau sayang. Dalam bahasa Indonesia kata cinta berarti sangat suka, sayang sekali dan sangat mengasihi. Sementara dalam bahasa Inggris dikatakan Love, artinya: cinta, asmara, jatuh cinta, dan kasih sayang. Ada pula pendapat yang mengatakan mahabbah berasal dari kata al-habab yang artinya air luap ketika hujan deras turun. Sehingga mahabbah adalah luapan hati seorang pecinta merindukan kekasih. Secara garis besar maka mahabbah dapat Diartikan sebagai wujud cinta, kasih sayang dan kesukaan.⁷⁷

b. Keikhlasan (Ikhlās) sebagai Landasan Amal

Imam 'Alī bin Abī Ṭālib dalam Nahjul Balaghah sangat menekankan pentingnya keikhlasan sebagai pondasi utama dalam ibadah dan amal. Keikhlasan, dalam pandangannya, adalah kunci diterimanya amal di sisi Allah. Amal yang dilakukan dengan motif mencari pujian manusia atau keuntungan duniawi akan kehilangan nilai spiritualnya, bahkan bisa menjadi sia-sia. Oleh karena itu, Imam 'Alī bin Abī Ṭālib menekankan bahwa amal terbaik adalah amal yang dilakukan semata-mata

⁷⁶ Silvi Anggraini. Tesa Mukhlisa. Rizki Aulia Pratiwi. Ummi Latifah. (2024). *Konsep Mahabbah Kepada Allah (Menggali Makna Cinta Persepektif Rabi'ah Al Adawiyah)*. Institut Agama Islam Negeri Metro: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam.

⁷⁷ Muhammad Nurdin. (2022). *Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

karena Allah, tanpa mempertimbangkan balasan atau penghargaan dari siapa pun.

Ikhlas bukanlah perkara mudah, sebab ia menuntut kebersihan hati dan kemurnian niat. Dalam dunia tasawuf, ikhlas bahkan sering digambarkan sebagai maqam (tingkatan) spiritual yang tinggi dan sulit dicapai. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib melalui berbagai hikmah dan khutbahnya mengajak umat untuk selalu mengoreksi niat dalam setiap amal perbuatan. Bagi beliau, amal yang tampak besar di mata manusia bisa jadi kecil di sisi Allah jika tidak disertai dengan niat yang ikhlas.

Ketika berbicara tentang ikhlas maka tidak lepas dari pembahasan niat tulus dari dalam hati, melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Untuk mendidik manusia berkepribadian ikhlas sudah pasti diperlukan bantuan metode yang dinamakan Ibadah. Ibadah yang dilakukan manusia, dalam wujud ritual Ilahi maupun tindakan sosial insani, harus berujung pada satu titik tujuan, Allah yang Maha Pengasih. Amal yang diorientasikan hanya kepada Allah inilah yang disebut ikhlas, ikhlas di sini bukan berarti peribadatan khusus yang telah ditetapkan ketentuan dan cara-caranya secara fisik, tapi hanya persoalan hati.⁷⁸

Nilai keikhlasan ini menemukan wujud nyatanya dalam diri Rābi‘ah al-‘Adawiyyah. Sepanjang hidupnya, ia menunjukkan ketulusan yang sangat tinggi dalam setiap perbuatan. Ia tidak tertarik kepada ketenaran, tidak mengharapkan pujian manusia, dan tidak melakukan ibadah karena imbalan. Bahkan, ia menolak pernikahan dan tawaran kehidupan yang lebih baik hanya karena ia ingin memelihara keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah. Rābi‘ah al-‘Adawiyyah

⁷⁸ Miss Rosidah Haji Daud, Salman Abdul Muthalib, Muslim Djuned. (2017). *Konsep Ikhlas dalam Al-Qur‘An*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: Journal of Qur‘anic Studies.

dikenal sebagai pribadi yang tidak suka menampakkan amal ibadahnya secara berlebihan. Ia lebih memilih untuk beribadah dalam kesunyian, tidak ingin dilihat oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan bukan hanya konsep lisan, tetapi benar-benar menjadi laku hidup sehari-hari yang dijaga dengan hati-hati. Bagi Rābi‘ah al-‘Adawiyyah, kemurnian hubungan antara dirinya dengan Allah adalah hal terpenting dalam hidup.⁷⁹

Dengan demikian, jelas bahwa ajaran Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib mengenai pentingnya ikhlas sebagai dasar amal telah dilaksanakan secara utuh oleh Rābi‘ah al-‘Adawiyyah. Kedekatan nilai ini memperkuat korelasi antara keduanya. Ikhlas menjadi titik temu yang memperlihatkan bahwa spiritualitas sejati hanya bisa dicapai ketika hati benar-benar tertuju kepada Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam ajarannya dan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah dalam praktik hidupnya.

c. Zuhud (Menjauh dari Dunia) sebagai Jalan Menuju Allah

Secara bahasa zuhud berasal dari kata zahida, zahada, zahuda-zuhdan yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Maka ada istilah zahida fi al-dunya yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Pelakunya dinamakan al-zahid yang berarti orang yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih akhirat. Pengertian lughawi seperti di atas dapat dilihat penggunaannya dalam al-Qur’an surat Yusuf ayat 20: “Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, yaitu beberapa dirham saja, karena tidak tertarik kepadanya”.⁸⁰

⁷⁹ St. Aisyah Abbas. Akramun Nisa. *RABI‘AH AL-ADAWIYAH (Riwayat Hidup dan Konsep al-Mahabbah al-Ilahiyah)*, Jurnal pendidikan dan studi islam. (2022).

⁸⁰ Tri Wahyu Hidayati. (2016). *Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan*. IAIN Salatiga: Journal of Islamic Studies and Humanities.

Zuhud merupakan salah satu tema penting dalam *Nahj al-Balāgha*. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib secara tegas mengingatkan bahwa dunia hanyalah persinggahan sementara yang dipenuhi ujian. Ia menasihati agar manusia tidak tertipu oleh gemerlap dunia, sebab kesenangan dunia bersifat fana dan bisa menjadi penghalang dalam meraih kedekatan dengan Allah. Dalam salah satu khutbahnya, Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib menyatakan bahwa dunia telah berpaling dan akhirat telah datang mendekat, maka hendaknya manusia menjadi anak akhirat, bukan anak dunia. Konsep zuhud dalam ajaran Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib bukan berarti menolak dunia secara mutlak, melainkan tidak membiarkan dunia menguasai hati. Dunia hanya digunakan seperlunya sebagai sarana menuju Allah. Zuhud, dalam hal ini, adalah sikap batin yang tidak menjadikan dunia sebagai tujuan, tetapi sebagai wasilah untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah. Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib sendiri, meskipun seorang khalifah, menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan jauh dari kemewahan.⁸¹

Prinsip zuhud ini dijalani secara total oleh Rābi‘ah al-‘Adawiyah. Ia hidup dalam kesederhanaan yang luar biasa. Ia tidak memiliki harta, tidak mencari kenyamanan dunia, dan tidak terikat pada kehidupan materi. Semua ini dilakukan bukan karena ia miskin, tetapi karena ia tidak ingin hatinya tertambat pada hal-hal selain Allah. Kezuhudan Rābi‘ah al-‘Adawiyah adalah bentuk kebebasan spiritual yang membuatnya mampu fokus sepenuhnya kepada ibadah dan mahabbah.⁸² Zuhud Rābi‘ah al-‘Adawiyah tidak hanya tampak dalam cara hidup, tetapi juga dalam sikap

⁸¹ Abdul Muqitm. *Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an* (2020). Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri Indonesia. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.

⁸² Ahmat Jailani Siregar. *Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (1150-1247 H/1737-1832 M) Dalam Kitab Sayr Al-Sālikīn Dan Hidayātussālikīn* (2023). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

mentalnya. Ia menolak berbagai bentuk tawaran kemewahan, termasuk lamaran dari tokoh-tokoh sufi laki-laki, karena ia ingin menjaga kesucian hatinya dari kecintaan terhadap makhluk. Ia merasa bahwa cinta kepada Allah tidak boleh bercampur dengan cinta kepada dunia. Pandangan ini sejalan dengan semangat zuhud yang diajarkan oleh Imam 'Alī bin Abī Ṭālib.

Kehidupan zuhud Rābi'ah al-'Adawiyyah memperlihatkan bahwa ajaran Imam 'Alī bin Abī Ṭālib bukan hanya nasihat teoritis, tetapi bisa dijalani oleh mereka yang benar-benar menghayati nilai-nilainya. Keduanya menunjukkan bahwa kehidupan sederhana dan terbebas dari keterikatan dunia adalah langkah efektif dalam mendekatkan diri kepada Allah. Zuhud dalam konteks ini bukan bentuk pelarian dari dunia, melainkan strategi ruhani untuk mencapai keikhlasan dan cinta Ilahi.

Dilihat dari perspektif hadis, maka berdasarkan atas hadis, pada hakikatnya zuhud ada dua:

- 1) zuhud dari dunia.
- 2) zuhud dari apa yang dimiliki manusia.

Zuhud terhadap dunia, sebagaimana ditegaskan dalam hadis, bukanlah dengan mengharamkan hal-hal yang diharamkan oleh syariat, tetapi "hati lebih terpaut kepada apa yang ada di sisi Allah daripada kepada apa yang kita miliki", dan "jika ditimpa musibah duniawi, lebih berharap akan pahalanya daripada tidak adanya musibah itu sendiri". Dan semua itu timbul dari keyakinan yang sehat dan kuat. Adapun zuhud terhadap milik manusia akan menimbulkan rasa cinta mereka kepada kita. Suatu ketika, cerita Ibn Rajab, seorang badui bertanya kepada penduduk Basrah, "Siapa tuan daerah ini?" "Hasan al-Basri," kata mereka. "Dengan apa ia menjadi tuan mereka?" "Mereka membutuhkan ilmunya, dan ia tidak membutuhkan harta mereka."

Beberapa ulama sufi, seperti- disebutkan oleh Ibn Rajab, membagi zuhud menjadi beberapa macam. Ada yang membaginya menjadi:

- 1) zuhud terhadap kemusyrikan.
- 2) zuhud terhadap hal yang haram.
- 3) zuhud terhadap hal yang halal. Ibrahim.

Adham (zahid persia, w. 162 H) membaginya menjadi:

- 1) zuhud yang fardlu: zuhud dari yang haram.
- 2) zuhud yang utama (zuhud dari yang halal.
- 3) zuhud keselamatan (al-salamah): zuhud dari yang syubhat.⁸³



⁸³ Suadi Saad. (2006). *Perspektif Hadis Nabi Saw Tentang Zuhud*. (Beirut: Dar al-Filer).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pesan penghambaan Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* karya al-Sharīf al-Raḍī dengan nilai spiritual, seperti keikhlasan, cinta ilahi, zuhud, takwa, syukur, tawakal, dan ridha.

1. Imam ‘Alī membagi ibadah menjadi tiga bentuk: karena pahala, karena takut azab, dan karena cinta serta syukur kepada Allah di mana ibadah karena cinta dan keikhlasan dipandang sebagai yang tertinggi.
2. Nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan Rābi‘ah al-‘Adawiyyah, yang beribadah hanya demi cinta kepada Allah, tanpa mengharapkan imbalan atau takut siksa. Hidupnya yang sederhana dan penuh keikhlasan mencerminkan implementasi nyata dari ajaran Imam ‘Alī, membuktikan bahwa pesan spiritual beliau dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk oleh tokoh sufi perempuan.

B. Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian, misalnya dengan membandingkan pemikiran ‘Alī bin Abī Ṭālib dengan tokoh sufi lain atau mengeksplorasi penerapan nilai-nilai spiritual dalam *Nahj al-Balāghah* di kehidupan sosial-keagamaan modern, agar kontribusi keilmuan Islam semakin luas dan relevan.

Selain itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, cinta kepada Allah, dan keteguhan iman ke dalam kurikulum pendidikan. Tujuannya adalah menanamkan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga menyentuh aspek batin dan penghayatan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad La Ode Ismail. (2022) *Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Al-Ma'shumah Fatimah. (2023). *Hikmah-Hikmah Nahjul Balaghah*. Misykat.
- Al-Radi Al-Sharif. (2004). *Nahjul Balaghah*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah).
- Adam Drs. KH Muchtar. (2009). “*Imam Ali dan hak asasi manusia Dalam Nahjul Balaghah*”. Citywalk 5th floor. (Jakarta).
- Al-Radi Al-Sharif. (2004) *Nahjul Balaghah*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah). *Kalimat al-Qisar (Aphorisms)*.
- Abduh Imam Muhammad dan Ulama Al-Syarif Al-Radi. (1990) *Nahjul Balaghah*. (Lebanon: Hubungan Yayasan Pengetahuan).
- Abbas St. Aisyah. Akramun Nisa. (2022). *Rabi'ah Al-Adawiyah (Riwayat Hidup dan Konsep al-Mahabbah al-Ilahiyah)*. Jurnal pendidikan dan studi islam.
- Aulia Nur Rustan. (2020). *Konflik Bani Hqsyim Dan Bani Umayyah (Konflik Politik Ali bin Abi Thalib Dan Muawiyah bin Abi Sufyan)*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- A Al-Ghazālī, H. M. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn [Reviving the Religious Sciences]*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anggraini Silvi. Tesa Mukhlisa. Rizki Aulia Pratiwi. Ummi Latifah. (2024). *Konsep Mahabbah Kepada Allah (Menggali Makna Cinta Persepektif Rabi'ah Al Adawiyah)*. Institut Agama Islam Negeri Metro: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam.
- AM, Zakki, Nawawi, AM, Hamsa, H., St Aminah, SA, & St Fauziah, SF (2025). *Dinamika Politik dalam Film Al-Kāmin dengan Pendekatan Sastra Modern: Analisis Ekstrinsik/Dinamika Politik pada Film Al-Kāmin dengan Pendekatan Sastra Modern: Analisis Ekstrinsik*. Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab.
- Bashori Agus Hasan dan Ulil Amri Syafri. (2016) *Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah Sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun Dalam Keilmuan Islam*. (Ma'had Ali al-Aimmah Pascasarjana UIKA).

- Diana, I. S. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Biografi Ali bin Abu Thalib*.
- Djayadi Mahsun. (2019). *Ibrah Kehidupan*. Surabaya. <http://www.p3i.um-surabaya.ac.id>.
- Dewi Ernita. dkk. (2013). *Reaktualisasi Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd*. (Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)).
- Difinubun Rafli. (2018). *Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam Di Jazirah Arab)*. Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Elhany Hemlan. (2014). *Kisah Perang Badar (Studi Nilai dalam Suatu Masyarakat)*. STAIN Jurai Siwo Metro. Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 2
- Fuad Khairul. (2012). *Meretas Sastra Sufistik Kalimantan Barat Pramodern dan Modern*. (Pontianak. Jurnal Analisa”).
- Fikri Miftahul. (2020). Neni Hastuti. dan Sri Wahyuningsih. *Rabi'ah Al-Adawiyah* (Jambi: najmubooks publishing).
- Fitriani. (2021). *Totalitas Cinta Dalam Syair Rabi'ah Al-Adwiyah* (Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikri).
- Fikr Rausyan. (2020). *Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah Adawiyah*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
- Fatimah Nursiti. Vivin Kusmiati. Dida Firmansyah. (2018). *Analisis Amanat Dalam Puisi “PANGGUNG SANDIWARA” Karya Ika Mustika*. IKIP Siliwangi.
- Fathir M Ma'ruf Nurasykim. (2019). *Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Firdaus. (2019). *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Fikri Shofil. Dinda Novrika Fitria Yusup. (2022). *Teosofi Mahabbah Dan Para Tokoh Mahabbah Menurut Al-Qur'an Dan Hadist*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan.
- H., Fasih, Hamsa, A., & Irwan, M. (2019). *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf AS*.

- Hani Zahrani. Rubini. (2023). *Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. STAI Masjid Syuhada Yogyakarta).
- H. Hamsa. (2018). Analisis Tokoh dan Penokohan Kisah Nabi Yusuf AS dalam al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Intrinsik. *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- HM. Dr. Zainuddin, MA. (2015). *Sufisme Di Era Global*. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Inayati Sri. Azizatul Afifah. Difa Dian Fadilah. Nunu Burhanuddin. (2024). *Relevansi Pemikiran Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah dalam Menghadapi Krisis Spiritual di Era Modern*. (UIN Sjech M.Djamil Djambek).
- Izzan Ahmad. (2021). *Rasul Yang Kucintai Menilik Keterkaitan Bahasa Tekstual dan Makna Kontekstual Ayat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kemal Fauzi. (2018). *Keikhlasan dalam Beribadah*. Universitas Medan Area.
- Kurniawan Naufal. Linda Sri Milarada Sanotoso. Nanda Andini Rahmadani. (2023). *Penerapan Sabar Dan Syukur Dalam Kehidupan Berdasar Ilmu Tasawuf*. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Mirzaqon T Abdi. dan Budi Purwoko. (2020). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori*. (Universitas Negeri Surabaya).
- Mukholik Ayis. Wildani Hefni. (2021). *Nalar Sufistik dan Satire Nasharuddin Hodja dalam Sastra Hikayat Jenaka*. (Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 7. Nomor 2).
- Mulyana Deddy. (2022). *Ilmu Komunikasi*. (Bandung: PT Rosda Karya).
- Muqit Abdul. (2020). *Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri Indonesia.
- M Abduh. (2005). *Nahjul Balaghah: Jalan Fasih Menuju Kebenaran* (Terj. Tim Lentera). Jakarta: Lentera.
- Maghribi Hamdan. (2022). *Rekonstruksi Tasawuf Ibn Taimiyyah (Tinjauan Epistemologis)*. UIN Walisongo Semarang.
- Nurhayati. Tati. (2020). *Representasi Cinta Pada Allah Dalam Syair Rabi'ah Al-Adwiyah Dan Syair Husain Manshur Al-Hallaj (Kajian Sastra Bandingan)*. (Jakarta).

- Nauli Ahsan. (2015). *Ungkapan Sufistik Rabi'ah Al-adawiyah Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- NS Edi Yusuf. (2014). *Akhlak Tasawuf Sufi Wanita Belajar dari Rabi'ah Al-Adawiyah*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Nadya Cut Riska. (2020). *Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Ningsih Eva, Ahmaddin Ahmad Tohar, Zuriatul Khairi. (2024). *Membangun Kepribadian Bersyukur: Perspektif Psikologi Islam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: Indonesian Journal of Education and Development Research.
- Nurdin Muhammad. (2022). *Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ridhwan. (2021). *Pendidikan Nabawi Belajar Dari Beberapa Aspek Pendidikan Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta.
- Risman Kadar, Faridi, Tobroni. (2024). *Analisis nilai-nilai spiritual dalam tradisi posuo masyarakat Buton*. (Universitas Muhammadiyah Palangkaraya).
- R. Gahaffar. (2021). *Konsep Penghambaan Dalam Al-Qur'an*. (Doctoral dissertation. Institut PTIQ Jakarta).
- Rahaja Bagas Tata, Eka Nur Fitria, Muhammad Abdullah Azzam Brilian, Nailul Fauziah. (2023). *Riwayat hidup. Tokoh-tokoh. Dan Ajaran Tasawuf*. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Ridhawi Ahmad. (2014). *Konflik Politik Pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rusdi Ahmad. (2016). *Syukur dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*. Universitas Islam Indonesia: Jurnal Ilmiah Penelitian Psikolog.
- Rosidah Miss Haji Daud, Salman Abdul Muthalib, Muslim Djuned. (2017). *Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: Journal of Qur'anic Studies.

- Sholahudin M. (2023). Intertekstualitas Tafsir: “*Studi Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar*”. (Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sidik. Abi Abdul Jabbar. (2023). *Cara Mendidik Anak ala Khalifa Ali bin Abi Thalib*. (Madan iNews.id. Jakarta).
- Sujarweni Wiratna. (2020). *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press).
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta).
- Saleh Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Ramadhan).
- Sudarta. (2023). *Metodologi Penelitian*. (Jakarta).
- Saleh Muhammad. (2021). “*Etika Spiritualitas Imam Ali dalam Nahjul Balaghah*”. Makalah Dosen IAIN Parepare. Prodi BKI. (Tersimpan di Perpustakaan IAIN Parepare).
- Sulaeman Mubaidi. (2020). *Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyah, Al-Bustami, Dan Al-Hallaj*. Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Balitar Blitar Jawa Timur.
- Sentosa Puji. (2018). Sastra Sufistik “*Sarana Ekspresi Asmara Sufi Sastrawan*”. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).
- Siregar Ahmat Jailani. (2023). *Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (1150-1247 H/1737-1832 M) Dalam Kitab Sayr Al-Sālikīn Dan Hidayātussalīkīn* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sandi Tri. (2023). *Pergolakan Politik Umat Islam Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib 656 M-661 M (Tinjauan Historis)*. Universitas Alauddin Islam Negeri Makassar.
- Samsir. (2021). *Konsep Keikhlasan Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Beribadah Pada Civitas Akademik Ma'had Aly As'adiyah Sengkang*. UIN Alauddin Makassar.
- Shafti Farhad. (2015). *Nahj Al Balaghah*. (Jakarta; Al- Mawrid).
- Saad Suadi. (2006). *Perspektif Hadis Nabi Saw Tentang Zuhud*. (Beirut: Dar al-Filer).

- Tarigan Mardinal. (2016). *Nilai-nilai Sufistik Dalam Syair-syair Hamzah Fanzuri (Analisis Tematik Kitab Asrarul Arifin)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Thomas, David (2008). “ *Nahj al-Balaghah* “ . Dalam Netton. Ian Richard (ed.). *Ensiklopedia peradaban dan agama Islam*.
- Taufiqurrohman. (2019). *Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)*. IAI Bunga Bangsa Cirebon.
- Ummah Sayyidatul. (2019). *Konsep Tasawuf Akhlaki Dalam Kumpulan Puisi 'MEDITASI' Karya Abdul Hadi WM Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pratiwi Nuning Indah. (2017). *Metodologi Penelitian*. (Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial).
- Putri Cahyaning Wulandari. (2022). *Konsep Syukur Dalam Kitab Minhājul 'Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Wasalmi. (2014). *Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah*. PPS UIN Alauddin Makassar.
- Wijaya Aksin. (2017). *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia*. Bandung; Mizan Pustaka.
- Wahyu Tri Hidayati. (2016). *Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan*. IAIN Salatiga: Journal of Islamic Studies and Humanities.
- Yanti Milda, Muhammad Bahagia. (2023). *Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi'ah Al-Adawiyah*. (Ekhsis: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam).
- Yakin Ainul. (2022). *Studi Komparatif Sastra Sufistik Abdul Hadi Wm Dengan Kuntowijoyo*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zahratana Alhini. (2023). *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis (Revitalisasi Spiritualitas Umat Perspektif Said Nursi Dan Buya Hamka)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Zuriatin. Erfinawati. Rosdiana. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)*. Jurnal Pendidikan IPS. STKIP Taman Siswa Bima.



LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2372/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 10 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2372 Tahun 2024, tanggal 10 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **St. Fauziah, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NUR MINA AGUS
NIM : 2120203879203002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : GAMBARAN WANITA DALAM SYAIR ALI BIN ABI THALIB DAN PENERAPANNYA PADA KISAH RABI'AH AL-ADAWIYAH
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 10 Juli 2024



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

24.7 NUR MINA AGUS.docx

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	6%
2	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	3%
3	alhassanain.org Internet Source	2%
4	archive.org Internet Source	2%
5	pdfcoffee.com Internet Source	1%
6	abperlak1.blogspot.com Internet Source	1%
7	jurnal.stitihsanulfikri.ac.id Internet Source	1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
9	journal.iainsinjai.ac.id Internet Source	1%
10	id.123dok.com Internet Source	1%
11	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
12	www.scribd.com Internet Source	<1%


 Turnitin

BIODATA PENULIS



NUR MINA AGUS, lahir di Pangkajene Sidrap pada tanggal 12 Juni 2003. Alamat Jl. Ganggawa, Kelurahan Majjelling, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Agus dan Ibu Nasmiah. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2009 mulai masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 19 Pangkajene. Pada tahun 2015, penulis memasuki jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) PP DDI As-Salman Allakuang, dan pada tahun 2018 penulis memasuki pendidikan Sekolah Madrasah Aiyah (MA) PP DDI As-Salman Allakuang. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis menyelesaikan studi dengan judul skripsi "Pesan Penghambaan Imam 'Alī bin Abī Ṭālib dalam *Nahj al-Balāghah* Karya al-Sharīf al-Raḍī dan Implementasinya pada Kisah Rābi'ah al-'Adawiyah".